

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENDESAIN
PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA
(STUDI KASUS PADA GURU MATEMATIKA SD
ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA)**



**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Tadris Matematika**

**Oleh:
ABD. AZIZ
NIM: 21 505 00009**

TESIS

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENDESAIN
PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA
(STUDI KASUS PADA GURU MATEMATIKA SD
ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA)**



**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Tadris Matematika**

**Oleh:
ABD. AZIZ
NIM: 21 505 00009**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENDESAIN
PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA
(STUDI KASUS PADA GURU MATEMATIKA SD
ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA)**



**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Tadris Matematika**



Oleh:

ABD. AZIZ

NIM: 21 505 00009

TESIS

PEMBIMBING I

Dr. Hj. AZZAHMIMA, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720702 199803 200 1

PEMBIMBING II

Dr. ALMIRA AMIR, M.Si
NIP. 19730902 200801 2 006

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nam : **ABD. AZIZ**
NIM : 2150500009
Program Studi : Tadris Matematika Program Magister Pascasarjana
Judul Tesis : **Analisis Kesulitan Guru Dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Guru Matematika SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina).**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam tesis saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 20 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



ABD. AZIZ

NIM. 2150500009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABD. AZIZ
Nim : 2150500009
Program Studi : Tadris Matematika Pascasarjana Program Magister
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Analisis Kesulitan Guru Dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Guru Matematika SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina).**

Beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDUMPUAN

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 20 Juni 2025
Yang menyatakan



Abd. Aziz
NIM. 2150500009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <http://pasca.iain-padangsidempuan.ac.id>

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH TESIS**

Nama : Abd. Aziz
NIM : 2150500009
Program Studi : Tadris Matematika
Judul Tesis : ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENDESAIN PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS PADA GURU MATEMATIKA SD ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA)

NO. NAMA

TANDA TANGAN

1. Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd.
Ketua Penguji/(Penguji Umum)

2. Dr. Almira Amir, M.Si.
Sekretaris Penguji/ (Penguji Utama)

3. Dr. Suparni, S.Si, M.Pd.
Anggota/ (Penguji keilmuan Matematika)

4. Dr. Lelya Hilda, M.Si.
Anggota/ (Penguji Isi dan Bahasa)

Pelaksanaan Ujian Munaqosyah Tesis
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 23 Juni 2025
Pukul : 13.30 WIB s.d selesai
Hasil/ Nilai : 83,75 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <http://pasca.iain-padangsidimpuan.ac.id>

PENGESAHAN

Nomor: /Un.28/AL/PP.00.9/7/2025

Judul tesis : Analisis Kesulitan Guru Dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Guru Matematika SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina)

Ditulis Oleh : ABD. AZIZ

NIM : 2150500009

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Megister Pendidikan (M.Pd)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, Juli 2025



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Abd. Aziz
NIM : 2250500009
Program Studi : Tadris Matematika
Judul : Analisis Kesulitan Guru Dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Guru Matematika SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kurangnya Semangat Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka dalam bentuk Modul Ajar dan melihat keterlaksanaan modul ajar pada proses pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kesulitan Guru Dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Guru Matematika SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apa Saja Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang Telah di Susun di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina ? dan Apa Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Untuk Mengetahui Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang Telah di Susun di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina dan Untuk Mengetahui Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, dengan informan penelitian guru kelas pada Kelas IV, V dan VI. Teknik pengambilan sampel adalah melalui teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesimpulannya, Perangkat pembelajaran yang telah disusun meliputi: Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Asesmen Diagnostik dan Format Penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar Harian). Kemudian mengenai kesulitan guru dalam mendesain modul ajar matematika menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu, keterbatasan sumber belajar, dan penyesuaian dengan kurikulum yang terus berkembang

Kata kunci: Kesulitan Guru, Perangkat Pembelajaran.

ABSTRACT

Name : Abd. Aziz
Reg. Number : 225050009
Study Program : **Analysis of Teacher Difficulties in Designing Learning Devices for the Merdeka Curriculum (Case Study of Mathematics Teachers at Al-Furqon Madina Integrated Islamic Elementary School).**

This research is motivated by the Lack of Teacher Enthusiasm in compiling independent curriculum learning devices in the form of Teaching Modules and seeing the implementation of teaching modules in the learning process. So the researcher is interested in conducting a study entitled Analysis of Teacher Difficulties in Designing Learning Devices for the Merdeka Curriculum (Case Study of Mathematics Teachers at Al-Furqon Madina Integrated Islamic Elementary School).

Based on the background that has been presented, the formulation of the problem in this study is: What are the Independent Curriculum Learning Devices that have been prepared at Al-Furqon Madina Integrated Islamic Elementary School? and What are the Teachers' Difficulties in Designing Independent Curriculum Learning Devices at Al-Furqon Madina Integrated Islamic Elementary School?

The purpose of this study was to find out: To find out the Independent Curriculum Learning Devices that have been prepared at Al-Furqon Madina Integrated Islamic Elementary School and To find out the difficulties of teachers in designing Independent Curriculum Learning Devices at Al-Furqon Madina Integrated Islamic Elementary School.

This study uses a descriptive method, namely a method that aims to create a systematic, factual, accurate description, picture or painting of the characteristics of a particular population or area, with research informants being class teachers in Grades IV, V and VI. The sampling technique is through purposive sampling technique.

The results of this study indicate that in conclusion, the learning devices that have been prepared include: Educational Unit Operational Curriculum (KOSP), Learning Objectives (TP) and Learning Objective Flow (ATP), Teaching Modules, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Diagnostic Assessment and Assessment Format, Learning Implementation Plan (RPP/Daily Teaching Module). Then, regarding the difficulties of teachers in designing mathematics teaching modules, it shows that the main challenges faced by teachers are limited time, limited learning resources, and adjustments to the ever-evolving curriculum

Keywords: Teacher Difficulties, Learning Tools.

ملخص

الاسم : عبد العزيز
الرقم : ٩٠٠٠٠٥٠٥ ١٢
برنامج الدراسة : تعليم الرياضيات
العنوان : تحليل صعوبات المعلمين في تصميم أدوات التعلم لمنهج المردكات
(دراسة حالة معلمي الرياضيات في مدرسة الفرقان الإسلامية الابتدائية المتكاملة بالمدينة المنورة)

ينبع هذا البحث من ضعف حماس المعلمين في تصميم وسائل تعليمية مستقلة للمناهج الدراسية على شكل وحدات تعليمية، وملاحظة تطبيقها في عملية التعلم. لذلك، يهتم الباحث بإجراء دراسة بعنوان "تحليل صعوبات المعلمين في تصميم وسائل تعليمية لمنهج المردكات" دراسة حالة لمعلمي الرياضيات في مدرسة الفرقان الابتدائية الإسلامية المتكاملة بالمدينة المنورة". (بناءً على الخلفية التي طُرحت، تتلخص مشكلة هذه الدراسة في: ما هي وسائل التعلم المستقلة المُعدة في مدرسة الفرقان الإسلامية الابتدائية المتكاملة بالمدينة المنورة؟ وما هي الصعوبات التي يواجهها المعلمون في تصميمها؟

هدفت هذه الدراسة إلى: معرفة وسائل التعلم المستقلة المُعدة في مدرسة الفرقان الإسلامية الابتدائية المتكاملة بالمدينة المنورة، ومعرفة الصعوبات التي يواجهها المعلمون في تصميمها.

تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي، وهو المنهج الذي يهدف إلى إنشاء وصف دقيق وواقعي ومنهجي لخصائص مجتمع أو منطقة معينة، وقد تم اختيار معلمي الصفوف الرابع والخامس والسادس من بين مُخبري الدراسة. أما أسلوب أخذ العينات فهو من خلال أخذ العينات القصدية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أدوات التعلم المُعدة تشمل: المنهج التشغيلي للوحدة التعليمية، وأهداف التعلم، وتدفق أهداف التعلم، ووحدات التدريس، ومشروع تعزيز ملف الطالب بانكاسيلا، والتقييم التشخيصي ونموذج التقييم، وخطة تنفيذ التعلم حدة التدريس اليومية. (أما فيما يتعلق بالصعوبات التي يواجهها المعلمون في تصميم وحدات تدريس الرياضيات، فنُظهر الدراسة أن التحديات الرئيسية التي يواجهونها تتمثل في ضيق الوقت، وموارد التعلم المحدودة، والتعديلات على المنهج الدراسي المتطور باستمرار.

الكلمات المفتاحية: صعوبات المعلمين، أدوات التعلم.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah senantiasa dipersembahkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang membutuhkan. Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam tesis. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat Islam kejalan keselamatan dan kebenaran.

Penulis tesis yang berjudul “ **Analisis Kesulitan Guru Dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Guru Matematika SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina)**” disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka memperoleh gelar Megister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Tadris Matematika Pascasarjana Program Megister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam menyusun tesis ini banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatu dapat diperoleh. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan segala akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd, sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Almira Amir, M.Si sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku rektor UIN Syahada Padangsidempuan
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana UIN Syahada Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Suparni, S.Si.,M.Pd Selaku Ketua Jurusan Tadris Matematika dan seluruh dosen dan civitas akademik yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, selama mengikuti Program Megister di UIN Syahada Padangsidempuan.
5. Ayahanda Alm. Raudin Nasution dan Ibunda Derma Wati yang tercinta yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Abanghanda Alm. Khoiruddin, Abduh Somad, Fahrudin, Hasanuddin dan Kakanda Naimah, Nur Halimah yang telah menjadi sumber motivasi bagi penulis yang selalu memberikan do'a dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
7. Teman-teman serta rekan-rekan mahasiswa terlebih untuk mahasiswa angkatan pertama prodi TMM Program Megister UIN Syahada Padangsidempuan yang juga turut memberikan saran dan dorongan kepada

penulis, baik berupa diskusi maupun buku-buku yang berkaitan dengan penyelesaian tesis ini.

8. Keluarga Besar Yayasan Al-Furqon Madina, SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina yang sudah menjadi keluarga dan wadah pengambilan data dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Keluarga Besar Always Be There dan Pejuang ASN yang selalu mensupport dan memberi dukungan kepada Penulis.

Atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis tiada kata-kata indah yang dapat penulis ucapkan selain do'a semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk memperbaiki tulisan penulis selanjutnya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis. Akhirnya penulis mengharapkan semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca secara umum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padangsidimpuan, Juni 2025
Penulis

ABD. AZIZ
NIM. 2150500009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS	
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II Kajian Pustaka	16
A. Kesulitan Guru	16
B. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka.....	18
C. Pembelajaran Matematika	21
1. Hakikat Pembelajaran	21
2. Hakikat Pembelajaran Matematika	25
3. Belajar dan Pembelajaran Matematika	27
4. Materi Pelajaran Matematika di SD.....	30
D. Bilangan Bulat	32
E. RPP	37
F. LKPD	41
G. Penelitian Terdahulu	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52

F. Teknik Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Temuan Umum	56
1. Sejarah Singkat SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina.....	56
2. Sarana dan Prasarana	58
3. Visi, Misi dan Tujuan	60
4. Keadaan Siswa T.A 2024/2025.....	62
5. Data Guru dan Pegawai	63
6. Struktur Organisasi Sekolah	64
B. Temuan Khusus	65
1. Deskripsi dan Analisis Data Analisis Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum.....	65
2. Pembahasan Hasil Penelitian	110
3. Keterbatasan Penelitian.....	113
4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	47
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi	50
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara	51
Tabel 4.1 Sarana Prasarana	58
Tabel 4.2 Data Siswa-Siswa SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina	62
Tabel. 4.3 Data Siswa-Siswi T.A 2024-2025.....	63
Tabel 4.4 Data Guru dan Pegawai.....	63
Tabel 4.5 Struktur Organisasi Sekolah.....	64



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Letak Bilangan Bulat pada Garis Bilangan	33
Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisa Data Miles dan Huberman	53
Gambar 4.1 KOSP SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina	66
Gambar 4.2 Notulen Rapat Visi Misi.....	66
Gambar 4.3 Implementasi Visi Misi	67
Gambar 4.4 Portofolio Evaluasi Hasil Pembelajaran	68
Gambar 4.5 P5 Gaya Hidup Berkelanjutan.....	69
Gambar 4.6 P5 Kewirausahaan	69
Gambar 4.7 Pelaksanaan Modul Ajar Harian	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 PEDOMAN WAWANCARA
- Lampiran 2 LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA
- Lampiran 3 PEDOMAN OBSERVASI
- Lampiran 4 LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI
- Lampiran 5 HASIL WAWANCARA
- Lampiran 6 PEDOMAN OBSERVASI
- Lampiran 7 Modul Ajar Kelas 5
- Lampiran 8 HASIL OBSERVASI MODUL AJAR SD ISLAM TERPADU
AL-FURQON MADINA
- Lampiran 9 PORTOFOLIO P5 SD ISLAM TERPADU
AL-FURQON MADINA
- Lampiran 10 HASIL OBSERVASI KOSP SD ISLAM
TERPADU AL-FURQON MADINA
- Lampiran 11 DOKUMENTASI PENELITIAN
- Lampiran 12 Surat Izin Riset
- Lampiran 13 Surat Balasan Riset



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi yang semakin pesat menurut pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Seiring dengan perkembangan tersebut, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kebutuhan ilmu, dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan dan faktor pendukung lainnya, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.¹

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi. Komponen ini akan berjalan jika ada guru, siswa, bahan ajar, sarana dan prasarana, kurikulum serta strategi pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Maka

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 2.

² Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pusrtaka Insan Madani, 2008), hlm. 1.

segala sesuatu yang terlibat di dalam proses pembelajaran secara langsung menentukan hasil akhir dari pembelajaran itu sendiri.

Guru merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan siswa di sekolah. Tidak mudah bagi seorang guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Apalagi dalam pembelajaran matematika yang kajiannya adalah bidang abstrak. Matematika mempelajari pola keteraturan dan tentang struktur yang terorganisasikan. Konsep-konsep Matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, sistematis dari konsep yang paling sederhana sampai kepada konsep yang paling kompleks.

Selanjutnya, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa, yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga menjadi lebih dewasa.³

Selain itu yang tak kalah penting bahwa pendidikan merupakan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global, sehingga pendidikan harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi anak didik, khususnya dalam pendidikan matematika.

Dalam mengarungi dunia pendidikan tidak terlepas dari guru yang mengajari siswa dalam mata pelajaran masing-masing. Guru adalah orang yang

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3.

telah mentransperkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada sekelompok peserta didik. Seorang guru tidak terlepas dari dunia atau jenjang pendidikan, disahkan seseorang itu jadi guru yang berprofesi sebagai tenaga pendidik setelah ia menamatkan pendidikan di jenjang perkuliahan dengan menamatkan sarjana pendidikan.

Matematika itu ialah ilmu berhitung, kumpulan bilangan-bilangan, operasi tambah, kali kurang dan tambah, ilmu yang pasti dan pelajaran yang susah.

Sesungguhnya pernyataan tentang matematika diatas perlu diberikan seorang guru terhadap warga belajarnya agar warga belajarnya berpikir, walaupun kita tidak perlu tahu apa yang dipikirkan oleh anak dan warga belajar. Einstein mengatakan bahwa bila kita ingin mengenali seseorang, maka kenalilah bagaimana seseorang itu berpikir. Selanjutnya dikatakan bahwa bila kita mengenali bagaimana kita berpikir, maka kita akan mengenali diri kita sendiri, selanjutnya kita mengenali siapa pencipta kita. Bila seseorang itu memandang bahwa matematika itu ilmu berhitung maka semua akan dihitungnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk dapat menguasai informasi dan pengetahuan. Kemampuan-kemampuan tersebut membutuhkan pemikiran yang kritis, sistematis, logis dan kreatif.

Dalam dunia pendidikan, Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Matematika dan hampir

semua ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan Matematika. Oleh karena itu, pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi, bidang studi matematika selalu ada, maka tidak ada alasan untuk tidak mempelajari matematika, walaupun pada kenyataannya yang terjadi pada saat ini adalah banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika.

Pendidikan di Indonesia saat ini berada dalam masa transisi yang signifikan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diperkenalkan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin dinamis, dengan tujuan untuk memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih berbasis pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, serta memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap individu. Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), dan mendorong kreativitas serta kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih bagi guru dalam mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran, kenyataannya, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang paling mencolok adalah kesulitan yang dihadapi oleh banyak guru dalam mendesain perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Beberapa faktor yang menjadi kendala utama antara lain keterbatasan waktu, sumber daya yang tidak

memadai, dan minimnya pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif.

Salah satu masalah utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di kalangan guru. Meskipun kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas, banyak guru yang masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang berfokus pada pengajaran berbasis materi dan ujian, yang tidak sejalan dengan pendekatan berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini menyebabkan banyak guru merasa kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kompetensi dan capaian pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, adanya perbedaan pemahaman antara guru tentang standar kompetensi lulusan (SKL), indikator pencapaian kompetensi, serta alokasi waktu dan kegiatan pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri dalam perancangan perangkat pembelajaran. Dengan karakteristik siswa yang semakin beragam, desain pembelajaran harus memperhatikan perbedaan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang tidak selalu mudah diakomodasi dalam perangkat pembelajaran yang kaku dan seragam.

Perangkat pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka harus mampu menyatukan berbagai elemen seperti pengembangan kompetensi dasar, penilaian autentik, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendukung kreativitas dan inovasi. Namun, untuk mencapai hal tersebut, guru memerlukan

keterampilan khusus dalam menyusun modul ajar, perangkat asesmen yang sesuai, serta metode pengajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Tidak hanya itu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di banyak sekolah juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam implementasi kurikulum ini. Meski demikian, di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang dapat mengatasi beberapa keterbatasan tersebut. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal.

Dengan berbagai tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut, baik dari sisi internal (kompetensi dan kesiapan guru) maupun eksternal (dukungan dari sekolah, fasilitas, dan kebijakan pemerintah). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan kapasitas guru, serta perbaikan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk perbaikan dalam proses pelatihan guru, dengan fokus pada peningkatan pemahaman tentang pendekatan berbasis kompetensi, penilaian autentik, dan pembelajaran

yang menumbuhkan kemandirian serta pengembangan karakter siswa, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Maka dari latar belakang tersebut peneliti tertarik mengangkat sebuah judul **“Analisis Kesulitan Guru Dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Guru Matematika Sd Islam Terpadu Al-Furqon Madina)”**.

B. Fokus Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, maka perlu dibuat fokus penelitian yang bertujuan agar peneliti lebih terarah, mengingat banyaknya guru di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, maka dari itu penulis membatasi masalah penelitian hanya pada guru kelas atas yaitu kelas 4, 5 dan 6 yang sudah mempelajari Matematika secara luas karena guru Matematika di kelas tersebut sudah banyak pengetahuannya dalam memahami Matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa Saja Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang Telah di Susun di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina ?
2. Apa Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang Telah di Susun di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina ?
2. Untuk Mengetahui Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama:

1. Bagi praktisi pendidikan, sebagai salah satu alternatif desain pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di SD.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membuat desain pembelajaran matematika khususnya pada modul ajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan pedoman dalam penelitian lebih lanjut.

F. Batasan Istilah

1. Kesulitan Guru

Kesulitan yang sering dihadapi oleh guru dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk dalam pengajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran, dapat bervariasi, namun beberapa tantangan umum yang sering muncul antara lain:

a. Keterbatasan Waktu

Guru sering merasa kekurangan waktu untuk merencanakan dan menyiapkan materi pembelajaran yang berkualitas, terutama ketika mereka harus mengajar lebih banyak mata pelajaran atau menghadapi jadwal yang padat.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, seperti akses ke teknologi, sumber buku yang cukup, atau perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku. Hal ini sering menghambat guru dalam menyusun materi yang kreatif dan inovatif.

c. Kesulitan Mengadaptasi Kurikulum

Dengan berbagai perubahan kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka), guru mungkin merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, apalagi jika tidak ada pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengimplementasikan kurikulum baru tersebut.

d. Manajemen Kelas

Mengelola kelas yang heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan dan karakter siswa menjadi tantangan tersendiri. Guru harus mampu menyusun strategi yang tepat untuk menarik perhatian semua siswa tanpa membuat yang lainnya merasa tertinggal.

e. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam pembelajaran, banyak guru yang tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi dengan efektif. Terutama di sekolah dengan fasilitas yang terbatas, ini menjadi hambatan besar.

f. Penilaian dan Umpan Balik

Guru sering menghadapi kesulitan dalam merancang penilaian autentik yang dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Terkadang, mereka juga tidak mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari rekan sejawat atau atasan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan proses pembelajaran.

g. Keterbatasan Pelatihan Profesional

Pelatihan yang diberikan kepada guru seringkali tidak cukup mendalam atau tidak relevan dengan kebutuhan praktis di lapangan. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan dalam menerapkan metode baru yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

h. Kesulitan dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran

Menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka, memerlukan kreativitas dan keterampilan dalam menyusun materi yang tidak hanya relevan tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Guru terkadang kesulitan menemukan format yang tepat atau menghadapi hambatan dalam proses pembuatan bahan ajar yang fleksibel dan berbasis kompetensi.

i. Motivasi Siswa yang Menurun

Dalam menghadapi tantangan kurikulum yang padat dan tekanan dari berbagai pihak, guru sering kali merasa kesulitan untuk mempertahankan motivasi siswa. Siswa yang tidak termotivasi atau kurang tertarik dengan materi dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif.

j. Tuntutan Administrasi yang Tinggi

Guru juga sering menghadapi beban administrasi yang tinggi, seperti menyusun laporan, evaluasi, dan dokumen administratif lainnya, yang memakan banyak waktu dan tenaga. Hal ini sering mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk fokus pada pengajaran.

Mengatasi kesulitan ini memerlukan dukungan yang holistik, baik dari pihak sekolah, pemerintah, maupun masyarakat. Pelatihan yang berkelanjutan, peningkatan akses ke teknologi dan sumber daya, serta pemberian waktu yang cukup untuk merencanakan dan menyiapkan pembelajaran adalah langkah-langkah yang dapat membantu guru dalam menghadapi berbagai tantangan ini.

2. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah suatu alur belajar yang berisi, (1) cara mengajarkan suatu topik matematika, (2) aktivitas dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, (3) prediksi jawaban peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, dan (4) antisipasi teori tentang prediksi jawaban peserta didik.

3. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah semua alat dan bahan yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Perangkat ini dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Perangkat pembelajaran dapat berupa berbagai dokumen dan alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Beberapa jenis perangkat pembelajaran yang umum digunakan antara lain:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah dokumen yang memuat rincian langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. RPP berfungsi sebagai panduan untuk mengorganisasi kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. RPP mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Silabus

Silabus adalah dokumen yang menguraikan cakupan materi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai selama satu semester atau tahun ajaran. Silabus memberikan gambaran umum tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam suatu mata pelajaran.

c. Modul Ajar

Modul ajar adalah bahan ajar yang disusun dengan sistematis untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Modul ini berisi materi, instruksi, latihan, dan evaluasi yang dirancang untuk mengarahkan siswa dalam pembelajaran mandiri atau dalam pembelajaran berbasis proyek.

d. Alat dan Bahan Pembelajaran

Alat dan bahan pembelajaran mencakup segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti buku teks, alat peraga, video pembelajaran, perangkat lunak pendidikan, dan alat teknologi lainnya yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

e. Penilaian dan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi merupakan perangkat untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ini bisa berupa tes tertulis, ujian praktek, penilaian portofolio, atau penilaian berbasis proyek yang mencakup berbagai aspek kompetensi siswa.

f. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah materi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi dan pembelajaran. Bahan ajar bisa berupa buku teks, artikel, video, atau sumber daya lainnya yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari.

g. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, seperti papan tulis, proyektor, infografik, atau media digital seperti aplikasi dan perangkat lunak pembelajaran.

h. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran mencakup perencanaan tentang bagaimana cara pembelajaran disusun secara keseluruhan, termasuk urutan materi, pemilihan metode dan media, serta evaluasi yang akan digunakan. Desain ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Perangkat pembelajaran ini penting untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Dengan perangkat yang tepat, guru dapat lebih mudah mengorganisir pembelajaran dan memastikan siswa memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan ini maka disusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka yang memuat kerangka teori dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga metodologi penelitian yang memuat lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, pembahasan dan keterbatasan peneliti.

Bab kelima penutupan yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesulitan Guru

1. Pengertian Kesulitan Guru

Kesulitan guru adalah segala hambatan, tantangan, atau kondisi yang membuat guru tidak dapat menjalankan tugas mengajar, mendidik, dan membimbing siswa secara optimal. Kesulitan ini bisa muncul dari faktor internal (kayak kurangnya kompetensi pedagogik atau motivasi) maupun eksternal (kayak keterbatasan sarana prasarana, lingkungan sekolah, atau dukungan dari pihak lain).

Kesulitan guru merujuk pada berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di dalam proses pembelajaran. Kesulitan ini dapat muncul dari berbagai aspek, baik yang bersifat internal (terkait dengan kemampuan dan keterampilan guru) maupun eksternal (terkait dengan lingkungan, kebijakan, atau faktor sosial).

Kesulitan guru dalam mendesain modul ajar merujuk pada berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru saat merancang dan mengembangkan modul pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan, cara menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, serta pengelolaan waktu dan sumber daya yang terbatas.

Beberapa kesulitan yang sering dihadapi guru dalam mendesain modul ajar antara lain:⁴

Guru harus memastikan bahwa modul yang mereka desain sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan standar kompetensi yang diharapkan. Hal ini bisa menjadi tantangan jika ada perubahan kurikulum atau jika guru merasa kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang standar yang harus dicapai.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga guru perlu mendesain modul yang dapat mengakomodasi keberagaman ini. Kesulitan muncul ketika guru tidak tahu cara mengadaptasi materi agar dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswa, terutama bagi siswa yang membutuhkan pendekatan khusus, seperti mereka yang memiliki kesulitan belajar.⁵

Dalam mendesain modul ajar, guru sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dalam hal perangkat teknologi, buku, atau alat bantu lainnya. Keterbatasan ini dapat menghambat kreativitas guru dalam membuat materi yang menarik dan interaktif.⁶

Mendesain modul ajar yang mudah dipahami dan terstruktur dengan baik sering kali menjadi tantangan tersendiri. Guru harus memastikan materi yang disajikan tidak terlalu rumit atau membingungkan siswa. Penyusunan

28. ⁴ E Mulyasa, *Manajemen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.

2011. ⁵ H Gardner, "Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligence," Basic Books, 2011.

⁶ Harmer J, "The Practice of English Language Teaching (5th ed.). Person," 2015.

urutan materi yang logis dan mudah diikuti adalah hal yang krusial, namun bisa sulit untuk dicapai.⁷

2. Macam-Macam Kesulitan Guru

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ada beberapa kesulitan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran yaitu pada Modul Ajar Matematika.

- a. Pengalaman Guru dalam Penyusunan Modul Ajar
- b. Keterbatasan Waktu
- c. Sumber Daya dan Materi
- d. Keterampilan dalam Penyusunan Modul
- e. Fasilitas dan Dukungan Teknologi
- f. Evaluasi dan Umpan Balik
- g. Motivasi dan Tantangan Pribadi

Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan standar pendidikan yang berlaku.

B. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan mengatur dalam Pasal 65 bahwa buku teks utama yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat wajib digunakan satuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam pembelajaran. Satuan pendidikan yang tidak menggunakan buku teks utama akan dikenai sanksi administratif berupa peringatan tertulis,

⁷ A Supriyanto, "Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan*, 15 (3) (2020): 45–60.

penangguhan bantuan pendidikan, penghentian bantuan pendidikan, perekomendasiian penurunan peringkat dan/ atau pencabutan akreditasi, penghentian sementara kegiatan penyelenggaraan satuan pendidikan, atau pembekuan kegiatan penyelenggaraan satuan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2019 Pasal 53 kemudian menyatakan bahwa selain menggunakan buku teks utama yang disediakan pemerintah, satuan pendidikan dapat menggunakan buku teks pendamping dan/atau buku nonteks yang telah disahkan oleh Pemerintah Pusat.

Kedua peraturan tersebut menunjukkan bahwa buku teks utama wajib digunakan pendidik. Namun demikian, proses pembelajaran yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, sementara sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Dengan demikian, dua hal dapat disimpulkan dari peraturan-peraturan tersebut, yaitu: (1) buku teks utama wajib digunakan, namun fungsinya dapat sebagai salah satu referensi pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik; dan (2) buku teks bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Perangkat ajar merupakan berbagai sumber dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan pendidik lainnya dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Termasuk dalam perangkat ajar adalah buku teks pelajaran, modul ajar, video pembelajaran, serta bentuk lainnya.

Tujuannya adalah untuk membantu pendidik yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam pengajaran. Oleh karena itu, selain buku teks utama dan buku panduan guru, Pemerintah Pusat juga menyediakan contoh-contoh modul ajar, contoh-contoh silabus yang menjelaskan alur tujuan pembelajaran, contoh-contoh panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum satuan pendidikan, contoh-contoh asesmen kelas untuk keperluan diagnostik kesiapan peserta didik, bahkan contoh-contoh mekanisme pengaturan pemilihan mata pelajaran untuk kelas XI dan XII.⁸

Ada tiga perangkat ajar yang baru dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Disebut sebagai modul karena perangkat ini dapat digunakan secara modular. Dengan adanya modul ajar ini, guru dapat menggunakan perangkat yang lebih bervariasi, tidak hanya buku teks pelajaran yang sama sepanjang tahun. Modul ajar tidak hanya dikembangkan oleh Pemerintah namun juga dapat dikembangkan oleh guru, komunitas pendidikan, penerbit, serta lembaga, pakar, ataupun praktisi lainnya di Indonesia. Dengan menggunakan modul ajar diharapkan proses belajar menjadi lebih fleksibel karena tidak tergantung pada konten dalam buku teks, kecepatan serta strategi pembelajaran juga dapat sesuai dengan kebutuhan

⁸ Anindito Aditomo, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), hlm. 55.

peserta didik, sehingga diharapkan setiap siswa dapat mencapai kompetensi minimum yang ditargetkan. Penekanan pada kata dapat mengingat bahwa dalam Permendikbud no 16 tahun 2022 tentang Standar Proses yang dilakukan oleh guru adalah membuat perencanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas untuk merumuskan: a. capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran; b. cara untuk mencapai tujuan belajar; dan c. cara menilai ketercapaian tujuan belajar. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru dapat membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau modul ajar.⁹

C. Pembelajaran Matematika

1. Hakikat Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, mengandung dua kegiatan yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima penalaran (sasaran anak didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seorang guru sebagai pengajar.¹⁰

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sehingga ciri-ciri perubahan itu adalah perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat

⁹ Aditomo, hlm. 56.

¹⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 33.

sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau berarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹¹

Belajar menurut Gagne adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Yakni:¹²

- a. Perubahan perilaku
- b. Perilaku terbuka
- c. Belajar dan pengalaman
- d. Belajar dan kematangan

Sedangkan mengajar menurut defenisi dari Dequeliy dan Gazali bahwa “mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”.¹³

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak

¹¹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

¹² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2-3.

¹³ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 30.

didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Akhirnya bila hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan guru.¹⁶

Ciri-ciri belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
- c. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- e. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

- f. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.
- g. Ada batas waktu. Batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai.
- h. Evaluasi. Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Karena evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Komponen-komponen belajar mengajar itu terdapat adanya tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi.¹⁴

Menurut Gestalt beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru yaitu sebagai berikut :

- a. Penyajian konsep harus lebih mengutamakan pengertian
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan kesiapan intelektual siswa.
- c. Mengatur suasana kelas agar siswa siap belajar.¹⁵

Dari ketiga hal di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru dalam menyajikan pelajaran tidak hanya menyampaikan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 38-39.

¹⁵ Erman Suherman Dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: UPI, 2001), hlm. 48.

konsep yang harus diterima mahasiswa begitu saja, akan tetapi harus lebih mementingkan pemahaman terhadap bagaimana proses terbentuknya konsep tersebut daripada hasil akhir.

Dari berbagai pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran atau belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, atau secara sadar untuk mencapai suatu tujuan, dimana tujuan tersebut merupakan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik/positif.

2. Hakikat Pembelajaran Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda,

Matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan pada penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif. Ini berarti proses pengerjaan matematika harus bersifat deduktif, Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan induktif, ia harus pembuktian deduktif. Selain itu Matematika mempelajari pola keteraturan, tentang struktur yang terorganisir, mulai dari unsur-unsur yang tidak terdefinisi kemudian pada unsur yang terdefinisi, aksioma/postulat, dan akhirnya pada teorema. Konsep Matematika tersusun secara hirarkis, terstruktur, logis, dan

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 184.

sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks.¹⁷

Menurut Ahmad Susanto, Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

Hakikat belajar Matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Schoenfeld mendefinisikan bahwa belajar Matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah.¹⁹

Karakteristik Pembelajaran Matematika Di Sekolah ialah tidak bisa terlepas dari sifat-sifat matematika yang abstrak dan sifat perkembangan intelektual siswa. Suherman mengatakan, bahwa karakteristik pembelajaran matematika di sekolah, yaitu :²⁰

a. Pembelajaran Matematika adalah berjenjang (bertahap)

Bahan kajian matematika diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu diawali dari hal yang nyata ke hal yang bersifat tidak nyata, atau dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks yaitu dari konsep yang mudah ke konsep yang sukar bagi siswa.

¹⁷ Dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, hlm. 25.

¹⁸ Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm. 185.

¹⁹ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 130.

²⁰ Dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, hlm. 65.

b. Pembelajaran Matematika mengikuti metode spiral

Hal ini maksudnya adalah bahan diajarkan kepada siswa memiliki kaitan dengan bahan sebelumnya.

c. Pembelajaran Matematika menekankan pola pikir deduktif

Matematika adalah ilmu deduktif, matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Namun demikian kita harus dapat memilih pendekatan yang cocok dengan kondisi anak didik.

d. Pembelajaran Matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran dalam Matematika sesuai dengan struktur deduktif aksiomatiknya. Kebenaran-kebenaran dalam Matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi, tidak ada pertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya.

Dari berbagai pengertian dan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar Matematika merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penyelesaian dari unsur-unsur ilmu matematika yang bersifat abstrak dan konsepnya tersusun secara hirarki serta berhubungan dengan bilangan.

3. Belajar dan Pembelajaran Matematika

Visi pendidikan Matematika masa kini adalah penguasaan konsep dalam pembelajaran Matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah. Sedangkan visi pendidikan masa depan adalah memberikan peluang mengembangkan pola pikir, rasa percaya diri, keindahan, sikap objektif dan terbuka. Berkaitan dengan pembelajaran

Matematika Linguist mengajukan empat pandangan yang perlu disadari setiap individu yang terlibat dalam Pendidikan matematika tentang matematika dan belajar matematika, yaitu:

a. *Mathematics as a Changing Body of Knowledge*

Pandangan ini berfokus pada pendapat bahwa Matematika adalah pengetahuan yang dinamis dan senantiasa berkembang. Perubahan dan perkembangan teknologi mengakibatkan meningkatnya jumlah isi materi Matematika, yang mengakibatkan meningkatnya aplikasi dari Matematika itu sendiri. Sehingga guru sebagai pendidik perlu memperluas serta mengembangkan pembelajaran Matematika sesuai dengan tuntutan zaman agar siswa dan generasi berikutnya tidak memiliki pandangan sempit terhadap Matematika dan agar mereka siap mempelajari konsep dan topik Matematika yang bervariasi pada kelanjutan studinya serta kehidupan dalam bermasyarakat.

b. *Mathematics is Usefull and Powerfull*

Setiap orang setuju bahwa Matematika berguna tetapi ada yang beranggapan bahwa Matematika berguna bagi orang tertentu saja. Padahal hampir setiap karir sangat tergantung pada Matematika baik di sekolah, dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pembelajaran Matematika sering pendekatannya menggunakan konsep yang sangat abstrak. Keadaan ini membuat siswa merasa kesukaran dan kurang rasa percaya diri (*self-independent*) akan kemampuannya melakukan penyelesaian masalah Matematika. Dalam hal ini salah

satu yang perlu dirubah adalah agar guru, siswa dan individu yang belajar Matematika memiliki pandangan bahwa matematika berguna dan ampuh, hal ini akan memberikan mereka kekuatan (*power*) untuk memecahkan masalah Matematika dan masalah lainnya.

c. *Mathematics Learning by Doing Mathematics*

Asumsi terhadap pandangan baru tentang perubahan pendidikan Matematika adalah bahwa belajar matematika adalah suatu aktivitas konstruktif dan bukan suatu aktivitas pasif. Apabila siswa atau individu yang belajar Matematika menggunakan pengetahuan atau konsep yang telah mereka miliki untuk mengkonstruksikan pengetahuan Matematika yang baru, berarti mereka telah belajar Matematika. Kalau tidak, mereka hanya menerima pengetahuan yang sering tidak berhubungan antara satu dengan lainnya, sehingga konsep dan pengetahuan yang pernah diterimanya sulit untuk mengungkapkannya kembali dan sulit untuk digunakan.

d. *Mathematics can be Learned by All*

Matematika sering dipandang sebagai subjek yang dapat dipelajari hanya oleh sebagian orang saja. Memang kemampuan seseorang tidak akan sama, ada yang pintar, sedang, dan ada yang lemah dalam matematika. Tetapi kenyataan hampir semua anak anak atau individu yang belajar Matematika tidak mempunyai kesempatan yang maksimal untuk belajar. Anak disuruh diam mendengarkan, mengerjakan soal seperti contoh yang diberikan, dan mengerjakan tugas di rumah yang

sifatnya rutin. Selain itu, kebanyakan peningkatan pengajaran hanya pada kemampuan penekanan pada pengertian, bukan pada konsep dan begitu juga penerapannya pada kehidupan sehari-hari atau bidang yang lain.²¹

4. Materi Pelajaran Matematika di SD

a. Materi MTK SD Kelas 1²²

Pelajaran Matematika SD kelas 1 merupakan yang paling dasar setelah peralihan dari pendidikan prasekolah. Pada tahap ini, pelajaran matematika yang diajarkan dalam kurikulum masih sederhana dan berupa hitung-hitungan bilangan yang mudah, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang termasuk dalam materi operasi hitung.

Simak penjelasannya dibawah ini:

Perhitungan bilangan cacah. Sebelumnya perlu diperhatikan terlebih dahulu. mengenai perbedaan bilangan asli dan bilangan cacah. Materi perhitungan satuan panjang dan waktu. Perhitungan rumus bangun ruang dan bangun datar. Operasi perhitungan satuan berat

b. Materi MTK SD Kelas 2

Pelajaran MTK SD kelas 2 mempelajari operasi hitung lanjutan, selain penjumlahan dan pengurangan. Beberapa materi yang dipelajari di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

²¹ Hasratuddin, *Mengapa Harus Belajar Matematika?* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 137-140.

²² Sekolah Link, "Materi Matematika SD," diakses 9 Juni 2025, <https://sekolah.link/informasi-sekolah/materi-matematika-sd/>.

- 2) Perhitungan ukuran, waktu, berat, dan panjang.
- 3) Operasi hitung perkalian dan pembagian.
- 4) Perhitungan dan rumus bangun datar sederhana.

c. Materi MTK SD Kelas 3

Selanjutnya, materi MTK SD kelas 3 mempelajari tentang materi sebagai berikut.

- 1) Menghitung garis bilangan.
- 2) Operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.
- 3) Pengoperasian hitung perkalian dan pembagian.
- 4) Menghitung nilai uang.
- 5) Perhitungan satuan berat, panjang, dan waktu.
- 6) Menghitung bilangan pecahan.
- 7) Materi perhitungan bangun datar.
- 8) Perhitungan besaran sudut.
- 9) Materi perhitungan luas persegi panjang dan keliling.

d. Materi MTK SD Kelas 4

Pada kelas 4 SD ini siswa-siswi sudah mulai masuk ke perhitungan bangun ruang.

- 1) Operasi hitung dengan faktor bilangan dan kelipatan.
- 2) Perhitungan pengukuran.
- 3) Materi perhitungan bangun jajaran genjang dan segitiga.
- 4) Perhitungan bilangan pecahan, bilangan bulat, dan bilangan romawi.

- 5) Rumus bangun datar dan bangun ruang, serta menghitung luas dan keliling.

e. Materi MTK SD Kelas 4

Setelah lulus kelas 4 dan naik ke kelas 5, materi Matematika SD kelas 5 meliputi sebagai berikut.

- 1) Operasi perhitungan bilangan bulat.
- 2) Materi Perhitungan kecepatan, jarak, sudut, dan waktu.
- 3) Perhitungan luas bangun datar.
- 4) Materi perhitungan volume dan luas balok atau kubus.
- 5) Menghitung bilangan pecahan.
- 6) Karakteristik bangunan dan hubungannya.

f. Materi MTK SD Kelas 6

Selanjutnya adalah materi Matematika SD kelas 6. Materi MTK SD kelas 6 merupakan yang paling rumit di antara yang lainnya.

- 1) Operasi hitung bilangan bulat.
- 2) Pengukuran volume dan luas.
- 3) Perhitungan volume dan luas.
- 4) Pengolahan dan penyajian data.
- 5) Perhitungan koordinat bilangan.

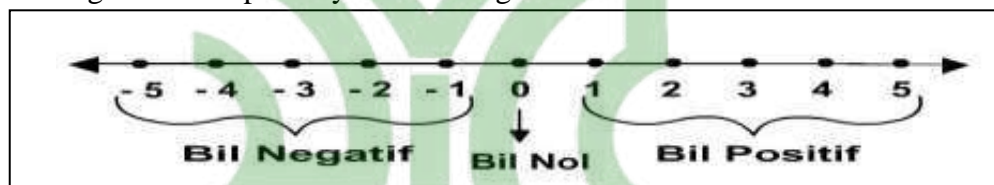
D. Bilangan Bulat

1. Pengertian Bilangan Bulat

Bilangan bulat adalah bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif (1, 2, 3, 4, ...) dan bilangan bulat negatif (-1, -2, -3, -4, ...) serta bilangan nol

(0). Bilangan bulat dapat dituliskan tanpa menggunakan komponen desimal atau pecahan. Himpunan semua bilangan bulat dilambangkan dengan $\{Z\}$ yang berasal dari kata *Zahlen* (bahasa Jerman untuk bilangan). Himpunan Z tertutup terhadap operasi penjumlahan, operasi pengurangan, dan operasi perkalian. Maksudnya, jumlah, selisih, dan hasil kali dari bilangan bulat juga merupakan bilangan bulat. Namun, hasil pembagian dua bilangan bulat belum tentu bilangan bulat. Oleh karena itu Z tidak tertutup terhadap operasi pembagian.

Bilangan bulat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya untuk menentukan kedalaman laut. Jika kedalaman 20 m di bawah permukaan laut maka ditulis -20 m. Pada garis bilangan, letak bilangan bulat dapat dinyatakan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Letak Bilangan Bulat pada Garis Bilangan

Pembahasan bilangan bulat (*integers*) tidak bisa dipisahkan dari uraian tentang bilangan asli (*natural/counting numbers*). Jadi sebelum membahas kajian bilangan bulat, akan disinggung terlebih dahulu tentang pembentuk bilangan bulat dari proses operasi hitung pada bilangan asli. Seperti diketahui bahwa bilangan asli seolah-olah terjadi dengan sendirinya atau secara alamiah. Proses pembentukan bilangan-bilangan bulat dengan memperluas himpunan bilangan asli. Pada himpunan bilangan asli, dapat dilakukan proses perhitungan yang menghasilkan bilangan asli pula,

misalnya $2+5=7$. Kita ketahui bahwa 2 dan 5 adalah bilangan asli, sedangkan hasil penjumlahan tersebut yaitu 7 juga merupakan bilangan asli.²³

2. Operasi pada Bilangan Bulat

a. Operasi Penjumlahan

Operasi penjumlahan pada bilangan bulat merupakan aturan yang mengaitkan setiap pasangan bilangan bulat dengan bilangan bulat lainnya. Jika a dan b adalah bilangan bulat, maka jumlah dari kedua bilangan tersebut dilambangkan dengan " $a + b$ " yang dibaca " a tambah b " atau "jumlah dari a dan b ".

Menurut Karim Penjumlahan bilangan bulat mempunyai beberapa sifat, yaitu:²⁴

- 1) Sifat tertutup
- 2) Jika a dan b bilangan bulat, maka $a + b$ juga bilangan bulat.
- 3) Sifat komutatif

Jika a dan b bilangan bulat, maka $a + b = b + a$.

- 4) Sifat asosiatif

Jika a , b , dan c bilangan bulat maka $(a + b) + c = a + (b + c)$.

- 5) Sifat adanya unsur identitas

Ada bilangan bulat 0 (nol) yang bersifat : $a + 0 = 0 + a = a$, untuk semua bilangan bulat a .

²³ Gatot Muhsetyo, *pembelajaran Matematika SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 34.

²⁴ Muchtar A Karim, *Pendidikan Matematika I* (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996).

6) Sifat adanya invers penjumlahan

Untuk setiap bilangan bulat a , ada bilangan bulat b sehingga $a+b=b+a=0$.

7) Sifat distributif

Jika a, b, c bilangan-bilangan bulat, maka $a(b+c) = ab+ac$.

8) Sifat kanselasi

Jika a, b, c bilangan-bilangan bulat, dan $a+c=b+c$, maka $a=b$.

a. Operasi Pengurangan

Operasi pengurangan bilangan bulat merupakan kebalikan dari operasi penjumlahan. Bilangan bulat mendefinisikan pengurangan dengan menggunakan penjumlahan. Jika bilangan bulat a dikurangi dengan bilangan bulat b menghasilkan bilangan bulat c (dilambangkan dengan $a-b=c$), maka operasi penjumlahan yang terkait adalah $b+c=a$.

Menurut Idleson pada sembarang bilangan bulat a, b , dan c berlaku sifat-sifat pengurangan:²⁵

1) Mengurangkan dengan suatu bilangan sama artinya menambahkan dengan lawan pengurangnya.

2) Contoh : $a-b = a+(-b)$.

$(-b)$ adalah lawan dari b .

3) Tertutup; $(a-b) \in$ bilangan bulat.

²⁵ Idleson, "Bilangan Bulat dan Pecahan," diakses 23 Juli 2022, <http://idleson26.blogspot.com/2011/05/bilangan-bulat-dan-pecahan.html>.

Dalam operasi pengurangan bilangan bulat mencakup pengurangan bilangan bulat positif dengan positif, pengurangan bilangan bulat positif dengan negatif, pengurangan bilangan bulat negatif dengan positif dan pengurangan bilangan bulat negatif dengan negatif. Berikut ini dijabarkan bagaimana kita dapat melakukan operasi hitung pengurangan bilangan bulat:²⁶

- 1) Pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif
- 2) Ada 3 kemungkinan jika bilangan bulat positif dikurangi bilangan bulat positif.
- 3) Menghasilkan bilangan bulat positif, jika bilangan yang dikurangi lebih kecil daripada bilangan pengurang.

Contoh:

$$8 - 3 = 5$$

- 4) Menghasilkan bilangan bulat negatif, jika bilangan pengurang lebih kecil daripada bilangan yang dikurangi.

Contoh:

$$8 - 9 = -1$$

- 5) Menghasilkan bilangan nol, jika bilangan yang dikurangi sama dengan bilangan pengurang.

Contoh:

$$8 - 8 = 0$$

²⁶ A Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini* (Bandung: JILSI Foundation, 2010).

- 6) Pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif menghasilkan bilangan bulat positif.

E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Pengertian RPP

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Sesuai dengan Permendiknas tersebut dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Oleh sebab itu setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2. Fungsi RPP

RPP memiliki beberapa fungsi. Menurut Mulyasa terdapat 2 fungsi RPP yaitu:²⁷

²⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 154.

a. Fungsi perencanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

b. Fungsi pelaksanaan

Maksudnya materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan, sekolah dan daerah.

Dari fungsi tersebut, RPP berperan sebagai acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah dan daerah.

c. Komponen RPP

Berdasarkan panduan pengembangan RPP tahun 2008 yang berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa komponen RPP terdiri dari:

1) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah sejumlah komponen yang harus dikuasai peserta didik sesuai indikator kompetensi dalam suatu pembelajaran.

2) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi

dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

4) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

5) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

6) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

7) Kegiatan pembelajaran

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian atau refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

8) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar pendidikan.

9) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan

indikator pencapaian kompetensi.

F. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan salah satu alat bantu pembelajaran. Secara umum mengatakan LKPD merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar kerja Peserta didik (LKPD) berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus dijawab oleh peserta didik.

Penggunaan LKPD diharapkan meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar, percaya diri, disiplin, bertanggung-jawab, dan dapat mengambil keputusan. LKPD juga dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman konsep atau pada tahap lanjutan dari penanaman konsep. Pemanfaatan lembar kerja pada tahap pemahaman konsep berarti LKPD dimanfaatkan untuk mempelajari suatu topik dengan maksud memperdalam pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya yaitu penanaman konsep.

Ada beberapa komponen yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik. komponen lembar kerja/lembar tugas adalah informasi/konteks permasalahan dan pertanyaan/perintah. Ciri-ciri LKS/LKPD sebagai berikut

1. Memuat semua petunjuk yang diperlukan siswa
2. Petunjuk ditulis dalam bentuk sederhana

3. Berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh siswa
4. Adanya ruang kosong untuk menulis jawaban serta penemuan siswa
5. Memberikan catatan yang jelas bagi siswa atas apa yang telah mereka lakukan
6. Memuat gambar yang sederhana dan jelas

Menurut Prayitno mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus dimuat dalam LKS/LKPD sebagai berikut ini.

1. Petunjuk siswa mengenai topik yang dibahas, pengarahan umum, dan waktu yang tersedia.
2. Tujuan pelajaran yang diharapkan diperoleh siswa setelah siswa belajar dengan LKS tersebut.
3. Alat-alat pelajaran yang digunakan
4. Petunjuk-petunjuk khusus tentang langkah-langkah kegiatan yang ditempuh oleh siswa dan diberikan secara terperinci dan diselingi dengan pelaksanaan kegiatan.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat rujukan dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa rujukan yang hampir mirip dengan judul penelitian ini :

2. Peneliti dari Fauzan Irsandi Saputra Kristi Wardani yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar”. Dari gambaran tersebut dapat diperoleh hasil bahwasanya Pada waktu proses pembelajaran guru kekurangan waktu, terlihat dalam akhir pembelajaran guru selalu tidak dapat menyelesaikan

pembelajaran sesuai dengan jam pelajaran berakhir. Banyak anak yang asik sendiri dengan kegiatannya tidak memperhatikan penjelasan guru. Saat di beri peringatan dan nasihat oleh guru mereka hanya tersenyum dan kemudian mulai gaduh lagi. Pada daftar nilai yang dimiliki, guru lebih banyak merekap nilai kognitif atau pengetahuan saja. Penilaian itu juga hanya saat melakukan ulangan saja. saat pelaksanaan pembelajaran guru dari awal sampai akhir pembelajaran memegang buku guru terus. Pembelajaran yang disampaikan terpatok dengan langkah-langkah di buku guru. Pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan pendekatan ilmiah mengamati dan menanya saja Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam mengembangkan desain pembelajaran terdapat pada menentukan alokasi waktu karena materi pembelajaran yang disampaikan sulit. Penilaian dalam pembelajaran tematik karena penilaian yang dilakukan hanya dalam satu waktu kepada semua siswa sehingga masih memerlukan waktu yang lebih lama. Kesulitan guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran kedalam kegiatan pembelajaran yaitu belum paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertulis di buku guru. kesulitan dalam membangun siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dalam pembelajaran yang aktif hanya itu-itulah saja dan yang tidak aktif mereka beralasan malu dan takut. Guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan pendekatan ilmiah karena dalam kelas terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan yang rendah sehingga mereka sulit untuk

menerima pelajaran yang dilakukan. Sementara itu kesulitan guru dalam merancang desain pembelajaran terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru masih memenggal salah satu pelajaran dari tiga pelajaran yang diajarkan. Guru juga masih menyebutkan mata pelajaran yang akan diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat solusi untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengembangkan desain pembelajaran adalah dengan mengadakan KKG, diklat, dan pembedahan dalam pembelajaran.²⁸

3. Peneliti dari Millah Kurnia Dkk yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Di SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021”. Dari gambaran tersebut dapat diperoleh hasil bahwasanya Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pada proses penyusunan perangkat pembelajaran, guru masih menjumpai beberapa kesulitan yakni guru kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada perencanaan pembelajaran, guru kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran, guru kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada evaluasi pembelajaran.²⁹

²⁸ “ANALISIS_KESULITAN_GURU_DALAM_MENGEMBANGKAN_DESAIN,” t.t., 67.

²⁹ “ANALISIS_KESULITAN_GURU_DALAM_MENYUSUN_PERANGKAT_P,” t.t., 320.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁰

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.³¹

Metode ini diambil untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran berbentuk modul ajar. Berdasarkan analisis datanya penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.³²

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *kualitatif deskriptif*, yaitu untuk memperoleh gambaran umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran

³⁰ Moh. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 234.

³² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

berbentuk modul ajar.³³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Deskriptif adalah pencarian data mengenai interpretasi yang tepat untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai situasi atau kejadian. Selanjutnya penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.³⁴

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi. Wawancara akan diberikan kepada subjek untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan guru dalam Menyusun perangkat pembelajaran. Analisis data wawancara dianalisis dalam melihat kesulitan guru. Analisis data dianalisis dengan memperhatikan klasifikasi kesulitan. Hasil wawancara dianalisis dengan mereduksi data, memaparkan data dan pemberian kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan memperoleh data sehubungan dengan analisis kesulitan guru dalam merancang perangkat pembelajaran studi kasus pada guru sd Islam terpadu Al-furqon Madina.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 67.

³⁴ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta, 2004), hlm. 78.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina yang beralamat di Jln. H. Mahmud Lubis, Gg. Sinar Bhakti No. 1 Kel. Panyabungan II, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara 22976.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Desember 2022 sampai dengan Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, V dan VI.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan					
		2022	2025				
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Penyusunan Proposal						
2	Penyusunan Instrumen						
3	Uji Coba Instrumen						
4	Pengambilan Data						
5	Analisis Data						
6	Penyajian Data						
7	Penyusunan Laporan						

C. Subjek dan Informan Penelitian

Adapun tehnik yang digunakan dalam pengambilan sumber data penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* ialah sampel yang diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai Subyek dalam penelitian ini ialah guru kelas IV, V dan VI. Subyek penelitian ini yaitu guru kelas IV, V dan VI yang sudah banyak mempelajari pelajaran matematika dan sudah banyak mengetahui tentang materi pembelajaran Matematika dan sudah mempunyai pengalaman belajar Matematika.

Subjek dan informan adalah orang-orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh, guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mempunyai tugas dalam mentransfer ilmu kepada siswa, guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan membina dalam penelitian ini yang menjadi Subjek ialah guru kelas kelas IV, V dan VI SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjanging informasi dari responden sesuai lingkup penelitian. Data kualitatif adalah data yang sifatnya tidak numerik. Data kualitatif biasanya dikumpulkan untuk menjanging informasi yang tidak dapat

ditangkap secara kuantitatif.³⁵ Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan berbagai cara, bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁶

Berikut ini ada beberapa teknik pengumpulan data terkait Analisis Kesulitan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran berbentuk modul ajar matematika di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam.³⁷ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa metode observasi atau disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra.³⁸ Kelebihan teknik ini adalah data yang diperoleh dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri.

Dengan demikian, kehadiran peneliti dalam melakukan kegiatan pengamatan diketahui oleh orang-orang yang sedang diamati, sehingga

³⁵ Rusydi Ananda Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Pendidikan ed by Candra Wijaya* (Jakarta: Perdana Publishing, 2017).

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, hlm. 90.

³⁷ Ahmad Tanzeh, *Dasar-Dasar Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 123.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 145.

terjalin hubungan atau interaksi yang wajar dengan orang yang sedang diamati.

Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar terkait dengan pembelajaran matematika di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina terkait dengan permasalahan yang dialami guru dalam mengerjakan modul ajar matematika.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Observasi

No	Indikator Observasi	No. Soal	Jumlah Soal
1.	Pemahaman Kurikulum Merdeka	1	1
2	Penyusunan Tujuan Pembelajaran	2	1
3.	Kreativitas dalam RPP/ATP	3	1
4.	Penggunaan Penilaian Autentik	4	1
5.	Integrasi Teknologi	5	1
6.	Ketersediaan dan Pemilihan Sumber Belajar	6	1
7.	Waktu dan Beban Kerja	7	1
8.	Dukungan Sekolah	8	1
9.	Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek	9	1
10.	Respons terhadap Refleksi dan Umpan Balik	10	1

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan cara pengumpulan data dengan kegiatan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara

merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam setiap pertemuan tatap muka secara individual. Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas. Pewawancara harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan dalam kerangka tertulis, daftar pertanyaan, atau daftar *check* harus tertuang dalam wawancara untuk mencegah kemungkinan dalam kegagalan memperoleh data.

Pada umumnya, ada dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.³⁹ Wawancara terstruktur mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

- a. Tujuan wawancara lebih jelas dan terpusat pada hal-hal yang telah ditentukan sebelumnya sehingga tidak menyimpang dari tujuan.
- b. Jawaban mudah dicatat dan diberi kode.
- c. Data yang diperoleh lebih mudah untuk diolah dan dibandingkan.⁴⁰

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Wawancara

No	Indikator wawancara	No. Soal	Jumlah Soal
1.	Pengalaman Guru dalam	1-2	2

³⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 76.

⁴⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm.

	Penyusunan Modul Ajar		
2	Keterbatasan Waktu	3-4	2
3.	Materi	5-6	2
4.	Keterampilan dalam Penyusunan Modul	7-8	2
5.	Fasilitas dan Dukungan Teknologi	9-10	2
6.	Evaluasi dan Umpan Balik	11-12	2
7.	Motivasi dan Tantangan Pribadi	13-14	2

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku-buku relevan, laporan kegiatan, foto, tulisan, gambar. Dengan demikian, metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data dokumen mengenai kegiatan guru dalam menyelesaikan modul ajar pelajaran matematika di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina disertai dengan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

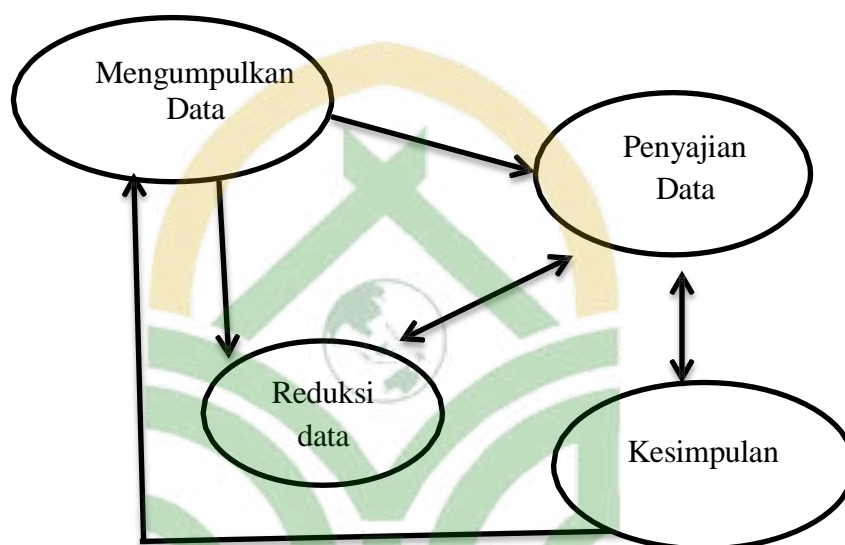
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif , yaitu untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kesulitan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa tujuan diadakannya analisa dan manajemen data adalah untuk memastikan aksesibel data dengan kualitas

tinggi, dokumentasi tentang yang dianalisis telah dilakukan, dan pemeliharaan data dan berhubungan dengan analisis setelah kajian selesai.⁴¹

Analisa data terdiri tiga sub proses yang saling terhubung, reduksi data, penampilan data dan kesimpulan/verifikasi. Komponen-komponen dalam bentuk model interaktif, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisa Data Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, maka untuk itu perlu dianalisa data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang akan direduksi akan memiliki gambaran yang jelas.

⁴¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 155.

Redukasi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan tinggi.

2. Penyajian Data

Suatu cara pengkompresan informasi yang memungkinkan suatu kesimpulan atau tindakan kompresan diambil sebagai bagian dari analisis.

Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Merupakan tindakan peneliti dalam menginterpretasikan data: menggambarkan makna dari data display. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁴²

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data yaitu dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data dari berbagai sumber. Triangulasi

⁴² Nizar Rangkuti, hlm. 158.

merupakan pencarian dengan cepat pengujian data yang sudah adalah dalam memperkuat tafsiran dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi dilakukan dengan menguji informasi melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda.⁴³

Maka dalam penelitian ini akan dipadukan dan dibandingkan antara hasil wawancara guru.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁴³ Nizar Rangkuti, hlm. 146.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al-Furqon Mandailing Natal terletak di Jl. H. Mahmud Lubis G. Sinar Bakti No. 1 Kel. Panyabungan II Kec. Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar yang bersifat Islami dengan status sekolah swasta. SD IT Al-Furqon adalah salah satu jenjang pendidikan yang ada dalam naungan Yayasan Pendidikan Al-Furqon Madina. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2017 atas usulan dan permintaan orang tua peserta didik yang sebelumnya anak mereka mengenyam pendidikan di RA (Raudhatul Athfal) Al-Furqon Madina

Para orang tua peserta didik berharap setelah anak-anak mereka tamat dari RA Al-Furqon Madina dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Dasar dalam yayasan yang sama guna untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan kebutuhan material anak yang berkualitas dan juga kental dengan nuansa yang Islami. Sebagai respon dan tindak lanjut atas permintaan itulah ustadz H. Wahiddin Arjun Rambe, Lc sebagai ketua Yayasan Pendidikan Al - Furqon mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Madina dengan tahun pembelajaran pertama pada tahun ajaran 2017/2018.

Pada tahun pertama berdirinya sekolah ini, SD IT Al-Furqon Madina menerima peserta didik sebanyak 24 orang yang sebagian besar peserta didik berasal dari RA Al-Furqon Madina dan berbagai TK maupun RA lainnya yang ada di sekitar Panyabungan. Meskipun SD IT Al-Furqon Madina ini terbilang sekolah yang baru dan dalam tahap berkembang, akan tetapi minat masyarakat dan para orang tua tergolong cukup kuat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah ini. Hal ini terlihat bahwa saat ini SD IT Al-Furqon Madina sudah mempunyai peserta didik sebanyak 352 peserta didik yang dibagi dalam beberapa kelas di setiap tingkatan kelasnya, diantaranya kelas I sebanyak 83 peserta didik, kelas II 65 peserta didik, kelas III 70 peserta didik, kelas IV 50 peserta didik, kelas V 46 peserta didik, dan kelas VI 38 peserta didik.

Pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tantangan zaman yang terus berkembang. Kurikulum 2013 dinilai terlalu padat dan kurang fleksibel dalam menghadapi kebutuhan belajar siswa di era digital dan global saat ini. Fokus utama K13 yang cenderung pada penguasaan konten membuat proses pembelajaran terasa kaku, membebani siswa maupun guru, serta kurang memberikan ruang bagi pengembangan karakter dan kreativitas.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (*deep*

learning), dengan memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Salah satu ciri khasnya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila melalui kegiatan yang kontekstual dan aplikatif.

Dengan semangat “merdeka belajar”, kurikulum ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan potensi terbaiknya.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan teknis, tetapi merupakan transformasi paradigma pendidikan menuju sistem yang lebih humanis, relevan, dan memberdayakan semua pelaku pendidikan.

SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina berdiri pada tahun 2017 dimulai dari kurikulum 2013 dan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2024, setelah percobaan di tahun 2023.

2. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1
Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Nama Bangunan	Nama Ruang
1	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas I Al-Insan
2	Ruang Perpustakaan	Perpustakaan	RUANG PERPUSTAKAAN

3	Ruang UKS	RUANG UKS	RUANG UKS
4	Ruang BP/BK	Perpustakaan	RUANG BK
5	Ruang Kepala Sekolah	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kepala Sekolah
6	Ruang Guru	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	RUANG GURU
7	Ruang TU	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang TU
8	Kamar Mandi/ WC Guru Laki-laki	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Kamar Mandi Guru Laki- laki
9	Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Kamar Mandi Guru Perempuan
10	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	WC Siswa Laki-laki
11	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	WC-Siswa Perempuan
12	Gudang	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	RUANG INVENTARI S YAYASAN
13	Ruang Ibadah	MUSHOLLA	MUSHOLLA AL- FURQON MADINA
14	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas V Al Ikhlash
15	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas III As- Shaff
16	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas V An Nur
17	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD	Ruang Kelas IV Al-

		ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ma'un
18	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas II Maryam
19	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	KELAS I 04
20	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas III Al- Bayyinah
21	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas I AN NISA'
22	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas III Al Fajr
23	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas I Al Kahfi
24	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas VI Al- Qolam
25	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL – FURQON MADINA	Ruang Kelas IV Al
26	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SD ISLAM TERPADU AL - FURQON MADINA	Ruang Kelas II Yusuf

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi :

Terwujudnya Generasi Muda Islam Yang Beriman, Berakhlak Islami, Kreatif, Mandiri, Berwawasan Luas Dan Berbudaya Pada Pengembangan Karakter.

b. Misi :

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan Keimanan Dan Ketaqwaan Melalui Pengamalan Ajaran Agama Islam
- 2) Menciptakan Budaya Sekolah Berdasarkan Akhlak Islami
- 3) Membentuk Generasi Yang Kreatif, Inovatif Serta Berprestasi Dalam Bidang Akademik Dan Non Akademik
- 4) Mengelola Sumber-Sumber Daya Secara Amanah, Efektif Dan Efisien Guna Mencapai Kemandirian Dan Pengembangan Sekolah
- 5) Mempersiapkan Generasi Yang Memiliki Penguasaan Iptek Dan Ketrampilan Komunikatif Sesuai Dengan Tahap Perkembangannya
- 6) Membentuk Karakter Siswa Yang Berkualitas Dengan Mengajarkan Nilai-Nilai Seperti Integritas, Tanggung Jawab, Empati, Dan Kerjasama.

c. Tujuan :

Tujuan yang diharapkan oleh SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa Memiliki Akidah Yang Lurus, Meyakini Allah Swt Sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara Dan Penguasa Alam Semesta

- 2) Siswa Berkepribadian Matang Dan Berakhlak Islami Dengan Menampilkan Perilaku Yang Santun, Tertib, Disiplin, Sabar, Gigih Dan Pemberani Dalam Menghadapi Permasalahan Hidup Sehari Hari
- 3) Siswa Memiliki Wawasan Yang Luas: Memiliki Kemampuan Berfikir Yang Kritis, Logis, Sistematis Dan Kreatif
- 4) Siswa Mampu Mengelola Sumber-Sumber Daya Secara Amanah, Efektif Dan Efisien Guna Mencapai Kemandirian Dan Pengembangan Sekolah
- 5) Siswa Menjadi Generasi Yang Tumbuh Dengan Penguasaan Iptek Dan Keterampilan Komunikatif Sesuai Dengan Tahap Perkembangannya
- 6) Siswa Memiliki Karakter Yang Berkualitas Dengan Mengajarkan Nilai-Nilai Seperti Integritas, Tanggung Jawab, Empati, Dan Kerjasama.

4. Keadaan Siswa SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina

Tabel 4.2
DATA KEADAAN SISWA/SISWI
SD ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA

NO	Tahun Ajaran	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2017-2018	12	12	24
2	2018-2019	20	18	38
3	2019-2020	27	18	45
4	2020-2021	24	19	43
5	2021-2022	38	30	68
6	2022-2023	32	29	61
7	2023-2024	53	30	83
8	2024-2045	48	32	80
Jumlah				442

Tabel 4.3
DATA KEADAAN SISWA/SISWI
SD ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA
T.A 2024-2025

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I Al-Qomar	24	-	24
2	I Luqman	24	-	24
3	I Al-Maidah	-	31	31
4	II Al-Kahfi	26	-	26
5	II Al-Insan	28	-	28
6	II An-Nisa	-	30	30
7	III Yusuf	32	-	32
8	III Maryam	-	30	30
9	IV As-Shaff	21	-	21
10	IV Al-Fajr	8	15	23
11	IV Al-Bayyinah	9	15	24
12	V Al-Kautsar	24	-	24
13	V Al-Maun	-	21	21
14	VI An-Nur	14	9	23
15	VI Al-Ikhlas	14	9	23
Jumlah				384

5. Data Guru dan Pegawai

Tabel. 4.4
Data Guru dan Pegawai

No	Nama	NUPTK	Jabatan	Alamat
1	ABD. AZIZ, S.Pd	0348772673130123	Kepala Sekolah	Panyabungan Tonga
2	H. WAHIDDIN ARJUN RAMBE, Lc		Guru Bidang Studi	Panyabungan II
3	ISWAH FADILAH, S.Pd	0751773674130032	Guru Kelas	Panyabungan II
4	RIZKAH FITRIANI, S.Pd	0142767668130153	Guru Kelas	Kampung Lamo
5	SITI SARAH, S.Pd	8862773674230110	Guru Kelas	Panyabungan Tonga
6	ERNA SANNI DALIMUNTHE, S.Pd.I	4536770671230182	Guru Kelas	Panyabungan Tonga
7	MUNIROH, S.Pd	6852774675230112	Guru Kelas	Laru Dolok
8	YASPIAH, S.Pd.I	1940770671230202	Guru Kelas	Panyabungan Julu
9	AMNI SARAH, S.Pd	3635772673230212	Guru Kelas	Gunung Barani
10	ALI HANAFIAH	0655761662130292	Operator	Panyabungan
11	SITI AISYAH NUR, S.E.I		Bendahara	Pasar Hilir

12	ANDI SYAHPUTRA, S.Pd.I	6938767668130272	Guru Kelas	Panyabungan II
13	FITRI RAHAYU, S.Pd	9550773674230122	Tata Usaha	Panyabungan II
14	RISMA SARI, S.Pd		Guru Kelas	Panyabungan Tonga
15	DELLA SHANIA, S.Pd		Guru Kelas	Kayu Jati
16	SARI HOTNA, S.Pd		Guru Kelas	Panyabungan Tonga
17	MARINI AMELIA SUGESTI, S.Pd		Guru Kelas	Huta Lombang Lubis
18	MHD HAPIS NST, S.Pd		Guru Kelas	Gunung Tua
19	EMMI SURYANI, S.Pd		Guru Kelas	Panyabungan Tonga
20	AKHIRUSSA'BAN HASIBUAN, S.Pd		Guru Bidang Studi	Perumahan Cemara Madina
21	NUR AZIZAH LUBIS, M.Pd		Guru Bidang Studi	Gunung Tua
22	YULIA RIZKA LUBIS, S.Pd		Guru Kelas	Kel. Sipolu-Polu
23	YENNI ATIKAH, S.Pd		Guru Kelas	Panyabungan Tonga
24	NUR HAMIDAH DALIMUNTHE, S.Pd		Guru Bidang Studi	Kel. Sipolu-Polu
25	LOKOT HALIMAH, S.Pd		Guru Bidang Studi	Panyabungan II
26	SINTIA LUBIS, S.Pd		Guru Bidang Studi	Lumban Pasir

6. Struktur Organisasi Sekolah

Tabel 4.5
Struktur Organisasi Sekolah

No	Nama	Pangkat /Gol	Jabatan	Mengajar di Kelas	Jumlah Jam	Tugas Tambahan	Ket
1.	ABD. AZIZ, S.Pd		Kepala Sekolah			Kepala sekolah	
2.	AMNI SARAH, S.Pd		Guru Kelas	VI	24 jam	Wali Kelas VI	
3.	RISMA SARI, S.Pd		Guru Kelas	VI	24 jam	Wali Kelas VI	
4.	ISWAH FADILAH, S.Pd		Guru Kelas	V	24 jam	Wali Kelas V	
5.	SARI HOTNA, S.Pd		Guru Mapel	V	24 Jam	Wali Kelas V	
6.	YASPIAH, S.Pd.I		Guru Kelas	IV	24 Jam	Wali Kelas IV	
7.	DELLA SHANIA, S.Pd		Guru Kelas	IV	24 Jam	Wali kelas IV	
8.	EMMI SURYANI, S.Pd		Guru Kelas	III	24 Jam	Wali Kelas III	
9.	RIZKAH FITRIANI, S.Pd		Guru Kelas	III	24 jam	Wali Kelas III	
10.	MHD. HAPIS NST, S.Pd		Guru Mapel	III	24 Jam	Wali Kelas III	
11.	AKHIRUSSA'BAN HASIBUAN, S.Pd		Guru Mapel	III	24 Jam	Pendamping Kelas III	

12.	MUNIROH, S.Pd		Guru Kelas	II	24 Jam	Wali Kelas II	
13.	ANDI SYAHPUTRA, S.Pd.I		Guru Kelas	II	24 Jam	Wali Kelas II	
14.	YULIA RIZKA LUBIS, S.Pd		Guru Kelas	II	24 Jam	Wali Kelas II	
15.	ERNA SANNI DALIMUNTHE, S.Pd		Guru Kelas	I	24 Jam	Wali Kelas I	
16.	YENNI ATIKAH, S.Pd		Guru Mapel	I	24 Jam	Pendamping Kelas I	
17.	SITI SARAH, S.Pd		Guru Kelas	I	24 Jam	Wali Kelas I	
18.	NUR AZIZAH LUBIS, M.Pd		Guru Mapel	I	24 Jam	Wali Kelas I	
19.	H. WAHIDDIN ARJUN RAMBE, Lc		Guru Mapel	V, VI	4 Jam		
20.	LOKOT HALIMAH, S.Pd		Guru Mapel	III, IV, V, VI	16 Jam		
21.	SITI AISYAH NUR, S.EI		Bendahara		24 Jam		
22.	FITRI RAHAYU, S.Pd		Tata Usaha		24 Jam		
23.	ALI HANAFIAH		Operator		24 Jam		
24.	SINTIA LUBIS, S.Pd		Guru Mapel	IV, V, VI	14 Jam		
25.	MARINI AMELIA SUGESTI, S.Pd		Guru Mapel	III, V, VI	15 Jam		
26.	NUR HAMIDAH DALIMUNTHE, S.Pd		Guru Mapel	II, IV	18 Jam		

B. Temuan Khusus

1. Deskripsi dan Analisis Data Analisis Kesulitan Guru dalam Mendesain

Perangkat Pembelajaran Kurikulum

a. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang Telah di Susun di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina

Dalam upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis dan terpadu. Perangkat ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, serta mencerminkan semangat *merdeka belajar* dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Perangkat pembelajaran yang telah disusun meliputi:

a. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Dokumen ini berisi visi, misi, dan arah kebijakan pembelajaran di sekolah, serta strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan sekolah, dan nilai-nilai Islam.

Gambar 4.1
KOSP SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina



Gambar 4.2
Notulen Rapat Visi Misi



Gambar 4.3
Implementasi Visi Misi



Berdasarkan observasi KOSP pada gambar 4.1, 4.2, 4.3 bahwasanya pelaksanaan rapat dan implemtasi Visi Misi dilaksanakan.⁴⁴

b. Modul Ajar

Modul ajar disusun sebagai panduan teknis guru dalam menyampaikan materi. Modul ini mencakup informasi lengkap tentang tujuan, kegiatan inti, asesmen, serta nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Guru-guru di SD IT Al-Furqon Madina telah menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan *Capaian Pembelajaran (CP)* yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek, serta mengembangkan ATP sebagai panduan urutan pembelajaran yang fleksibel namun terarah.

⁴⁴ Observasi di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Pada 5 Mei 2025.

Guru telah menyiapkan asesmen diagnostik awal untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, serta format-format penilaian formatif dan sumatif yang lebih fokus pada proses belajar dan kompetensi holistik siswa.

Gambar 4.4

Portofolio Evaluasi Hasil Pembelajaran



c. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Sebagai bagian dari pembelajaran berbasis projek, sekolah ini telah merancang tema-tema projek seperti “Gaya Hidup Berkelanjutan”, “Kearifan Lokal”, dan “Bhinneka Tunggal Ika” yang diadaptasi dengan pendekatan islami. Projek ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, mandiri, dan gotong royong.

Gambar 4.5
P5 Gaya Hidup Berkelanjutan



Gambar 4.6
P5 Kewirausahaan



d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar Harian)

Meskipun dalam Kurikulum Merdeka istilah RPP tidak lagi menjadi istilah utama, beberapa guru tetap menyusun rencana pembelajaran harian sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran di kelas secara lebih praktis.

Gambar 4.7
Pelaksanaan Modul Ajar Harian



Dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap dan kontekstual ini, SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina menunjukkan kesiapan dan komitmennya dalam menjalankan Kurikulum Merdeka secara optimal, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang berpusat pada siswa dan nilai-nilai keislaman.

b. Kesulitan Guru Dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Guru sering kali menghadapi berbagai kesulitan dalam mendesain modul ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki. Dengan berbagai kewajiban lainnya, seperti mengajar, mempersiapkan ujian, dan melaksanakan tugas administratif, guru sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk merancang modul ajar yang ideal. Hal ini menyebabkan

modul yang dibuat seringkali hanya memenuhi kebutuhan dasar saja, tanpa adanya pengayaan atau elemen kreatif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor penghambat. Dalam beberapa kasus, guru kesulitan memperoleh bahan ajar yang relevan, atau bahkan alat dan perangkat teknologi yang mendukung proses pembuatan modul ajar. Kekurangan akses terhadap teknologi atau referensi yang memadai dapat membatasi kemampuan guru dalam merancang modul yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Kesulitan lainnya terkait dengan penyesuaian materi ajar dengan kurikulum yang ada. Kurikulum yang terus berubah dan berkembang mengharuskan guru untuk selalu memperbarui materi dan pendekatan yang digunakan dalam modul ajar. Hal ini memerlukan upaya ekstra dalam menyelaraskan materi ajar dengan standar kurikulum terbaru, sekaligus memastikan bahwa modul tersebut tetap menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Penggunaan teknologi dalam desain modul ajar juga sering kali menjadi kendala, terutama bagi guru yang tidak terbiasa dengan perangkat digital. Meskipun teknologi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, adaptasi terhadap alat-alat digital yang baru sering kali dirasa membingungkan dan memerlukan waktu belajar yang cukup.

Selain itu, menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam modul ajar juga merupakan tantangan. Guru tidak hanya harus memastikan bahwa modul ajar tersebut menyampaikan materi teori yang penting, tetapi juga harus mampu menghubungkannya dengan praktik nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk merancang aktivitas yang dapat menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan yang bisa langsung diterapkan.

Guru juga dihadapkan pada tantangan dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu merancang modul ajar yang dapat memenuhi kebutuhan individu siswa tersebut. Menghadirkan materi yang dapat menarik minat dan sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam bisa menjadi hal yang sulit dilakukan tanpa adanya pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa.

Terakhir, dalam mendesain modul ajar, guru juga harus mempertimbangkan sistem penilaian dan umpan balik. Modul ajar yang baik harus mampu memberikan peluang bagi siswa untuk dievaluasi secara objektif dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Proses ini kadang sulit dilakukan, terutama jika modul ajar tidak memiliki elemen yang memungkinkan guru untuk melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap perkembangan belajar siswa.

Secara keseluruhan, mendesain modul ajar adalah sebuah proses yang memerlukan keterampilan, kreativitas, dan pemahaman yang

mendalam tentang kebutuhan siswa serta kurikulum yang berlaku. Tantangan-tantangan tersebut membutuhkan solusi yang cerdas dan inovatif untuk menghasilkan modul ajar yang efektif dan menarik bagi siswa.

1) Pengalaman Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Matematika

Pengalaman guru dalam penyusunan modul ajar adalah sebuah proses yang melibatkan tantangan, pembelajaran, dan penyesuaian berkelanjutan. Proses ini dimulai dengan upaya guru untuk menyusun materi ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Setiap perubahan dalam kurikulum atau kebijakan pendidikan seringkali memaksa guru untuk menyesuaikan modul yang mereka buat, memastikan bahwa semua kompetensi dasar tercakup, dan materi yang diajarkan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena mereka harus memastikan bahwa setiap modul ajar dapat memenuhi standar yang diinginkan, sambil tetap mengakomodasi kebutuhan siswa.

Selain itu, keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam penyusunan modul ajar. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengakses bahan ajar yang berkualitas atau teknologi yang mendukung pembelajaran. Namun, meskipun sumber daya terbatas, guru berusaha untuk tetap berinovasi dan memanfaatkan berbagai media alternatif, seperti buku teks, artikel daring, atau sumber daya lokal yang ada, untuk mendukung pembelajaran siswa.

Guru juga dituntut untuk menciptakan materi ajar yang beragam dan menarik. Mereka sering kali memadukan teori dengan praktik, menggunakan pembelajaran berbasis proyek, dan menerapkan multimedia untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam hal ini, guru harus berpikir kreatif agar modul yang disusun tidak hanya menyampaikan materi dengan cara yang monoton, tetapi juga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Setelah modul ajar diterapkan, guru sering melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana modul tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa, yang kemudian digunakan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan modul di masa mendatang. Proses ini berkelanjutan, di mana guru belajar dari pengalaman mengajar dan hasil evaluasi untuk menyempurnakan modul ajar yang akan datang.

Pengalaman guru dalam menghadapi keberagaman siswa juga menjadi bagian penting dalam penyusunan modul ajar. Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, dan guru dituntut untuk menyusun materi yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Menyusun modul ajar yang dapat menjangkau semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun yang membutuhkan perhatian lebih, menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru.

Selain itu, pengintegrasian teknologi dalam penyusunan modul ajar juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengalaman

guru. Meskipun awalnya teknologi dapat menjadi tantangan bagi sebagian guru yang kurang familiar dengan penggunaan alat digital, seiring berjalannya waktu, banyak guru yang mulai memanfaatkan teknologi untuk memperkaya materi ajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Pengalaman dalam kolaborasi dengan rekan sejawat juga sangat berharga dalam penyusunan modul ajar. Banyak guru yang bekerja sama dalam tim untuk merancang modul ajar yang lebih baik, saling berbagi ide dan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga mempererat hubungan antar guru dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, pengalaman guru dalam penyusunan modul ajar merupakan sebuah perjalanan yang penuh dengan pembelajaran dan penyesuaian. Setiap tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses ini, baik dalam hal waktu, sumber daya, atau pengelolaan keberagaman siswa, menjadi peluang untuk berkembang dan menciptakan modul ajar yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang menanyakan tentang “bagaimana pengalaman Ibu dalam menyusun modul ajar”

Ibu Yaspiah Mengatakan:

“Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi dalam menyusun modul ajar adalah memilih materi yang tepat dan menyusunnya secara terstruktur. Materi harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Menyusun materi yang cukup mendalam namun tetap sederhana agar mudah dipahami oleh siswa memang tidak mudah”.⁴⁵

Dalam penyusunan modul ajar sangat diperlukan dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, kemudian waktu dalam penyusunan itu terkadang terkendala karena di sekolah banyak kegiatan, hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Emmi :

“Terkadang, waktu yang tersedia untuk menyusun modul ajar sangat terbatas, terutama ketika guru harus mengajar berbagai mata pelajaran. Ini sering kali membuat proses penyusunan modul menjadi terburu-buru dan kurang maksimal. Saya sering merasa tertekan untuk menyelesaikan modul dalam waktu singkat sambil menyiapkan bahan ajar lainnya”.⁴⁶

Bukan hanya tentang waktu dalam penyusunan modul ajar juga, sangat dibutuhkan hal-hal yang menarik agar siswa dapat belajar dengan baik, hal ini seperti yang dikatakan ibu Della :

“Dalam menyusun modul ajar, saya berusaha untuk merancang kegiatan yang menarik dan inovatif agar siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. Menyusun kegiatan yang tidak hanya mengedepankan teori tetapi juga mengajak siswa untuk aktif berdiskusi, berkolaborasi, dan berpikir kritis adalah tantangan tersendiri”.⁴⁷

Dukungan fasilitas pembelajaran sangat dibutuhkan Ketika penyusunan modul ajar dan harus disesuaikan dengan modul ajar kurikulum merdeka, yang sebelumnya masih kurikulum 2013, dan inilah menurut pendata Ibu Iswah:

⁴⁵ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 5 Mei 2025.

⁴⁶ Emmi Suryani, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

⁴⁷ Della Shania, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 7 Mei 2025.

“Ketika menyusun modul ajar, keterbatasan akses ke sumber daya pembelajaran yang berkualitas sering menjadi hambatan. Misalnya, jika saya membutuhkan referensi tambahan atau media pembelajaran digital yang dapat mendukung materi ajar, namun tidak semua fasilitas di sekolah mendukung kebutuhan tersebut, menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum terbaru seringkali menjadi tantangan. Sebagai contoh, saat beralih ke **Kurikulum Merdeka**, saya harus menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan pendekatan yang lebih berbasis pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, yang berbeda dari kurikulum sebelumnya.⁴⁸

Kemudian Ketika penyusuna modul ajar matematika guru harus merancang instrument penilaian dan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan melihat kemampuan yang beragam dari siswa tersebut, hal ini sesuai dengan napa yang Ibu Amni katakana:

“Salah satu tantangan lain adalah merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat mencerminkan sejauh mana siswa telah menguasai materi. Penilaian tidak hanya terbatas pada ujian tertulis, tetapi juga mencakup penilaian berbasis proyek, presentasi, atau penilaian sikap yang lebih kompleks, dalam kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan yang beragam, menyusun modul ajar yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa adalah hal yang menantang. Saya harus menemukan cara untuk menyusun materi yang mudah dipahami oleh siswa dengan kemampuan dasar sekaligus menantang siswa yang lebih maju, sehingga semua siswa tetap merasa terlibat dan berkembang.⁴⁹

Kesimpulannya, pengalaman guru dalam penyusunan modul ajar adalah sebuah proses yang penuh tantangan, pembelajaran, dan penyesuaian. Guru harus mampu menyelaraskan materi ajar dengan kurikulum yang berlaku, mengatasi keterbatasan sumber daya, serta menciptakan materi yang beragam dan menarik untuk

⁴⁸ Iswah fadilah, Guru V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 8 Mei 2025.

⁴⁹ Amni Sarah, Guru Kelas VI SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Proses evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas modul ajar. Selain itu, pengintegrasian teknologi dan kolaborasi dengan rekan sejawat juga memainkan peran penting dalam menciptakan modul yang lebih baik. Meskipun tantangan yang dihadapi beragam, setiap pengalaman yang diperoleh dalam penyusunan modul ajar memberikan kesempatan bagi guru untuk terus berkembang dan memberikan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

Kemudian hasil wawancara yang menanyakan tentang “Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar”

Ibu Yaspiah Mengatakan:

“Tantangan utama yang saya hadapi adalah menyusun modul ajar yang sesuai dengan perubahan kurikulum, terutama dalam hal kurikulum yang lebih fleksibel seperti **Kurikulum Merdeka**. Hal ini membutuhkan penyesuaian dalam merancang tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang digunakan agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan prinsip-prinsip kurikulum terbaru.⁵⁰

Kemudian Ibu Emmi Mengatakan:

Salah satu tantangan besar adalah memilih materi yang tidak hanya sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga menarik bagi siswa. Menyusun materi yang dapat membuat siswa tertarik dan aktif terlibat dalam pembelajaran, sambil tetap menjaga kualitas dan kedalaman materi, menjadi hal yang sulit dilakukan.⁵¹

Kemudian Ibu Della Mengatakan:

⁵⁰ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

⁵¹ Emmi Suryani, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 7 Mei 2025.

Memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif seringkali menjadi tantangan utama. Terlebih, dengan adanya kelas yang heterogen, diperlukan pendekatan yang dapat mengakomodasi berbagai jenis gaya belajar siswa secara simultan.⁵²

Kemudian Ibu Iswah Mengatakan:

“Waktu yang terbatas seringkali menjadi kendala dalam menyusun modul ajar yang baik dan mendalam. Guru sering dihadapkan pada beban tugas yang banyak, seperti persiapan mengajar, mengoreksi tugas siswa, serta kegiatan administratif lainnya, yang membuat proses penyusunan modul menjadi terburu-buru.⁵³

Kemudian Ibu Sari:

“Tantangan besar dalam menyusun modul ajar adalah bagaimana merancang penilaian yang otentik dan dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Hal ini mencakup tidak hanya ujian tertulis, tetapi juga penilaian proyek, portofolio, dan penilaian berbasis kinerja, yang seringkali membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan.⁵⁴

Kemudian Ibu Amni Mengatakan:

“Dalam era digital, memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran menjadi tantangan yang semakin penting. Banyak guru merasa kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam modul ajar, terutama jika fasilitas atau keterampilan teknis terbatas di sekolah.”⁵⁵

Kemudian Ibu Risma Mengatakan:

“Menghadapi keberagaman kemampuan siswa di kelas merupakan tantangan dalam menyusun modul ajar. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga guru harus memastikan bahwa modul ajar yang disusun dapat diakses

⁵² Della Shania, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 8 Mei 2025.

⁵³ Iswah Fadilah, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 9 Mei 2025.

⁵⁴ Sari Hotna, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 10 Mei 2025.

⁵⁵ Amni Sarah, Guru Kelas VI SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

oleh semua siswa, baik yang cepat memahami materi maupun yang membutuhkan waktu lebih lama”.⁵⁶

Dapat disimpulkan tantangan utama dalam penyusunan modul ajar tersebut adalah harus menyesuaikan Kembali dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang baru, baik dari itu dari segi metode, model, penilaian dan sebagainya.

2) Keterbatasan Waktu

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Apakah Ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas”

Keterbatasan waktu dalam menyusun modul ajar menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi oleh banyak guru. Dalam realitas sehari-hari, guru memiliki berbagai tanggung jawab lainnya selain menyusun modul ajar, seperti mengajar, mempersiapkan ujian, memberikan bimbingan kepada siswa, serta menyelesaikan tugas administratif. Hal ini membuat waktu yang tersedia untuk merancang modul ajar menjadi sangat terbatas.

Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Yaspiah:

“Saya sering merasa kekurangan waktu karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat. Misalnya, selain menyusun modul ajar, saya juga harus menyiapkan materi untuk ujian, mengoreksi tugas, dan memenuhi administrasi sekolah. Ini membuat saya harus memprioritaskan beberapa hal dan terkadang mengurangi kualitas modul ajar”.⁵⁷

⁵⁶ Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

⁵⁷ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

Kemudian Ibu Emmi Mengatakan:

“Meskipun saya kadang merasa waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyusun modul ajar yang benar-benar berkualitas, saya mencoba untuk membuat perencanaan yang lebih baik dan menyusun materi secara bertahap. Ini membantu agar proses penyusunan tidak terburu-buru, meskipun tetap ada tekanan waktu”.⁵⁸

Proses penyusunan modul ajar yang ideal memerlukan waktu yang cukup untuk mengkaji kurikulum, mencari referensi, menyusun materi secara terstruktur, serta merancang metode pembelajaran yang menarik. Namun, keterbatasan waktu sering kali membuat guru hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar modul, tanpa dapat mengembangkan ide-ide inovatif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Kemudian Ibu Della Mengatakan:

“Saya merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar yang berkualitas ketika beban pekerjaan saya tinggi, terutama saat ada banyak rapat atau kegiatan administratif. Waktu yang terbatas ini sering kali mengharuskan saya untuk membuat modul ajar yang lebih sederhana atau terburu-buru”.⁵⁹

Guru juga sering kali dihadapkan pada tekanan untuk menyelesaikan modul ajar dalam waktu singkat agar dapat digunakan tepat waktu dalam proses pembelajaran. Ketika waktu terbatas, guru mungkin terpaksa membuat keputusan untuk mengurangi kualitas materi atau mengabaikan beberapa aspek penting, seperti aktivitas

⁵⁸ Emmi Suryani, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 7 Mei 2025.

⁵⁹ Della Shania, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 8 Mei 2025

pembelajaran yang beragam atau penggunaan teknologi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Kemudian Ibu Sari Mengatakan:

“Saya merasa kekurangan waktu ketika menyusun modul ajar yang benar-benar sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain materi, saya juga perlu memikirkan metode, media, dan evaluasi yang tepat. Semua hal ini membutuhkan perhatian yang cukup, dan dengan waktu yang terbatas, saya seringkali terpaksa menyederhanakan proses tersebut”.⁶⁰

Dalam situasi yang penuh tekanan ini, banyak guru yang berusaha untuk mengoptimalkan waktu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia atau berkolaborasi dengan rekan sejawat. Namun, tetap saja keterbatasan waktu sering kali membatasi ruang bagi guru untuk merancang modul ajar yang sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Kemudian Ibu Risma Mengatakan:

“Saya tidak merasa kekurangan waktu karena saya sudah terbiasa merencanakan segala sesuatunya dengan baik. Dengan membuat outline atau kerangka modul ajar terlebih dahulu, saya dapat menghemat waktu dan memastikan kualitas materi tetap terjaga tanpa terburu-buru”.⁶¹

Secara keseluruhan, keterbatasan waktu dalam menyusun modul ajar merupakan tantangan besar yang sering kali menghambat proses pembuatan modul yang berkualitas dan kreatif. Untuk itu, penting

⁶⁰ Sari Hotna, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 10 Mei 2025.

⁶¹ Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

bagi guru untuk mencari cara agar dapat mengelola waktu secara efektif, agar mereka dapat menyusun modul ajar yang tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Kemudian Ibu Amni Mengatakan:

“Walaupun kadang terasa kekurangan waktu, saya berusaha untuk menyusun jadwal yang baik dan mengalokasikan waktu untuk fokus pada penyusunan modul ajar. Jika saya mulai menyusun modul lebih awal dan membagi waktu dengan baik, saya merasa dapat menghasilkan modul ajar yang berkualitas meskipun dengan waktu yang terbatas”.⁶²

Kesimpulannya, banyak guru, mungkin merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas. Keterbatasan waktu ini disebabkan oleh banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam sehari, seperti mengajar, menyiapkan ujian, dan melakukan tugas administratif lainnya. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk merancang modul ajar yang kreatif dan mendalam seringkali terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas modul ajar yang disusun, sehingga guru terpaksa mengurangi beberapa elemen penting untuk memenuhi tenggat waktu. Meskipun demikian, dengan manajemen waktu yang baik dan pemanfaatan sumber daya yang ada, guru masih bisa menyusun modul ajar yang efektif meski dalam waktu terbatas.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Bagaimana Ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar”

⁶² Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

Ibu Yaspiah Mengatakan:

“Saya mengatur waktu dengan membuat jadwal harian atau mingguan yang mencakup semua kegiatan, mulai dari mengajar, menyiapkan materi, hingga penyusunan modul ajar. Dengan menentukan prioritas untuk setiap tugas, saya bisa lebih fokus pada modul ajar tanpa mengabaikan tugas lainnya. Setiap kegiatan diberikan alokasi waktu yang jelas agar tidak tumpang tindih”.⁶³

Senada dengan pendapat ibu Della Yaitu:

“Saya menyusun modul ajar secara bertahap, dengan memecahnya menjadi beberapa bagian kecil yang bisa diselesaikan setiap hari. Misalnya, satu hari untuk merencanakan tujuan pembelajaran, hari lain untuk menyiapkan materi, dan seterusnya. Ini membantu saya menyelesaikan modul ajar tanpa merasa terbebani, sambil tetap mengerjakan tugas lain”.⁶⁴

Beda halnya dengan Ibu Sari yang memanfaatkan waktu luang

“Saya memanfaatkan waktu luang, seperti saat perjalanan menuju sekolah atau waktu senggang di antara kelas, untuk menyusun modul ajar. Meskipun tidak banyak, waktu singkat ini bisa digunakan untuk menulis poin-poin penting atau memeriksa kembali materi yang sudah disusun”.⁶⁵

Kesimpulannya, dalam mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar, penting untuk memiliki manajemen waktu yang baik dan prioritas yang jelas. Banyak guru yang perlu menyusun jadwal yang fleksibel, dengan alokasi waktu khusus untuk menyusun modul ajar di luar jam mengajar dan tugas administratif. Membuat daftar tugas yang terstruktur bisa membantu guru untuk fokus dan menghindari penundaan. Selain itu, berkolaborasi dengan rekan

⁶³ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

⁶⁴ Della Shania, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 8 Mei 2025.

⁶⁵ Sari Hotna, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 10 Mei 2025.

sejawat atau memanfaatkan sumber daya yang sudah ada juga dapat mengurangi beban dan membantu menyelesaikan modul ajar dengan lebih efisien. Dengan perencanaan yang baik, guru bisa mengatur waktu dengan lebih efektif, sehingga dapat menyelesaikan modul ajar berkualitas meskipun sibuk dengan berbagai kegiatan lainnya.

3) Sumber dan Materi Ajar

Materi dalam modul ajar matematika memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sumber yang digunakan dalam penyusunan modul ajar matematika mencakup berbagai alat, bahan, dan teknologi yang mendukung pengajaran dan pembelajaran. Sumber dapat berupa bahan ajar, seperti buku teks, jurnal, atau artikel yang memberikan informasi teori dan konsep dasar matematika. Buku teks ini sering kali menyediakan penjelasan tentang rumus-rumus, teori, dan contoh soal yang menjadi dasar pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Alat peraga juga berfungsi sebagai sumber daya yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika dengan pendekatan yang lebih praktis. Misalnya, alat peraga seperti bola untuk geometri atau penggaris untuk mengukur bentuk-bentuk dapat memberikan pengalaman nyata dalam pembelajaran. Selain itu, sumber daya digital dan online, seperti video pembelajaran atau platform edukasi, memperkaya materi ajar dan memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar secara mandiri.

Adapun materi dalam modul ajar matematika adalah konten yang disusun untuk disampaikan kepada siswa. Materi ini mencakup berbagai elemen penting yang mendukung pemahaman siswa terhadap topik-topik matematika. Modul ajar dimulai dengan penjelasan teori dan konsep, yang memberikan dasar pemahaman tentang suatu topik matematika, seperti teori geometri, aljabar, atau kalkulus. Selanjutnya, contoh soal disajikan untuk membantu siswa melihat penerapan teori dalam soal yang konkret. Contoh soal ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan aplikasi praktis.

Latihan soal juga menjadi bagian penting dalam modul ajar. Melalui latihan, siswa dapat menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan dan berlatih menyelesaikan soal-soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Hal ini penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah matematika. Rangkuman dan poin-poin penting di akhir modul biasanya digunakan untuk menyoroti materi yang telah dipelajari, sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat dan memahami inti dari pelajaran.

Terakhir, evaluasi dan umpan balik juga merupakan bagian dari materi modul ajar matematika. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, bisa dalam bentuk kuis atau ujian. Umpan balik yang diberikan oleh guru setelah evaluasi

membantu siswa mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara meningkatkan pemahaman mereka.

Dengan menggabungkan berbagai sumber dan materi ajar yang tepat, modul ajar matematika dapat disusun untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar”

Dalam hal ini ada beberapa guru yang merasa kesulitan dalam mencari sumber dan materi ajar, seperti yang disebutkan Ibu Yaspiah:

“Saya sering merasa kesulitan dalam mencari sumber yang relevan dan berkualitas, terutama untuk materi pembelajaran yang lebih spesifik. Beberapa topik sulit ditemukan referensi yang cukup mendalam, dan saya harus mencari di berbagai sumber atau bahkan membuat materi sendiri”.⁶⁶

Kemudian Ibu Iswah Mengatakan:

“Saya merasa kesulitan dalam menemukan materi terbaru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa materi yang relevan sulit diakses karena keterbatasan akses ke jurnal atau publikasi yang lebih baru, sehingga saya harus mengandalkan sumber yang lebih lama atau mencari alternatif lainnya”.⁶⁷

Berbeda halnya dengan Pendapat Ibu Emmi dan Ibu Della yaitu:

“Saya tidak merasa kesulitan karena saya sudah memiliki akses ke berbagai referensi yang dapat diandalkan, seperti buku teks, jurnal, dan materi online. Sekolah saya juga memberikan akses ke

⁶⁶ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

⁶⁷ Iswah Fadilah, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 9 Mei 2025.

perpustakaan digital, yang mempermudah pencarian materi ajar yang sesuai dengan kurikulum”.⁶⁸

Kemudian Ibu Della Mengatakan:

“Untuk beberapa topik, saya tidak merasa kesulitan karena sudah tersedia banyak materi yang relevan. Namun, untuk topik yang lebih baru atau spesifik, saya terkadang merasa kesulitan mencari materi yang sesuai dan harus memanfaatkan berbagai sumber dari internet atau koleksi pribadi”.⁶⁹

Kemudian Ibu Sari Mengatakan:

“Saya tidak merasa kesulitan karena banyak sekali sumber daya yang dapat diakses secara online, seperti artikel, video edukasi, dan bahan ajar dari berbagai platform edukasi. Ini membantu saya menemukan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan modul ajar yang sedang saya susun”.⁷⁰

Kesimpulannya, banyak guru mungkin merasa kesulitan dalam mencari sumber atau materi yang relevan untuk modul ajar, terutama jika terbatasnya akses ke bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum atau kebutuhan siswa. Keterbatasan ini bisa diperburuk oleh kurangnya sumber daya digital atau alat peraga yang mendukung pembelajaran. Namun, dengan kreativitas dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada, seperti internet, platform pendidikan, atau kolaborasi dengan rekan sejawat, guru tetap bisa menyusun modul ajar yang efektif dan relevan meskipun menghadapi tantangan tersebut.

⁶⁸ Emmi Suryani, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 7 Mei 2025.

⁶⁹ Della Shania, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 8 Mei 2025.

⁷⁰ Sari Hotna, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 10 Mei 2025.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa”

Kemudian Ibu Iswah Mengatakan:

“Sebelum memulai proses penyusunan modul ajar, saya melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui latar belakang, minat, dan potensi siswa. Dengan informasi ini, saya bisa memilih materi yang sesuai dengan konteks mereka dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami”.⁷¹

Kemudian Ibu Sari Mengatakan:

“Untuk memastikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam, saya memvariasikan metode pembelajaran. Misalnya, menggunakan ceramah untuk materi dasar, kemudian diskusi kelompok atau proyek untuk topik yang lebih kompleks. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang mereka sukai dan lebih mudah dipahami”.⁷²

Kemudian Ibu Amni Mengatakan:

“Saya memastikan materi relevan dengan kehidupan siswa dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan isu-isu yang dekat dengan mereka. Misalnya, menggunakan contoh-contoh yang bersifat kontekstual dan praktis yang langsung dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.⁷³

Kemudian Ibu Risma Mengatakan:

“Saya mengadaptasi materi ajar dengan menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran, yang memungkinkan saya untuk memberikan variasi dalam materi dan cara penyampaian sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dengan pendekatan ini, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tantangan lebih

⁷¹ Iswah Fadilah, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 9 Mei 2025.

⁷² Sari Hotna, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 10 Mei 2025.

⁷³ Amni Sarah, Guru Kelas VI SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

lanjut, sementara yang membutuhkan dukungan tambahan bisa diberikan materi pengayaan atau bantuan lebih intensif".⁷⁴

Kesimpulannya, untuk memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat melakukan beberapa langkah penting. Pertama, guru harus memahami karakteristik siswa, seperti tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat mereka. Kedua, guru dapat merujuk pada kurikulum dan standar pembelajaran untuk memastikan bahwa materi yang disusun mencakup kompetensi yang diharapkan. Ketiga, penggunaan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah atau media interaktif, dapat membantu menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru dapat melakukan evaluasi secara berkala dan meminta umpan balik dari siswa untuk mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan sudah sesuai dengan pemahaman mereka. Dengan langkah-langkah ini, guru dapat menyesuaikan modul ajar agar lebih efektif dan relevan bagi siswa.

4) Keterampilan dalam Penyusunan Modul

Keterampilan dalam penyusunan modul ajar matematika sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Guru yang memiliki keterampilan ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan lebih mudah dan menyenangkan.

⁷⁴ Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

Pertama, guru harus memiliki kemampuan merancang materi dengan sistematis. Penyusunan materi yang terstruktur dengan baik sangat penting untuk membantu siswa mengikuti proses pembelajaran dengan lebih jelas. Modul ajar yang baik biasanya dimulai dengan pendahuluan yang menghubungkan materi sebelumnya dengan yang baru, diikuti dengan penjelasan konsep-konsep utama, kemudian dilanjutkan dengan contoh soal yang relevan, dan akhirnya latihan soal yang mendalam untuk menguji pemahaman siswa.

Kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum juga merupakan keterampilan penting. Guru harus memahami kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dan memastikan materi ajar mencakup semua aspek yang diperlukan oleh kurikulum. Hal ini memastikan bahwa materi yang disusun sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku dan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, kemampuan menyajikan materi dengan variasi juga sangat diperlukan. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Guru yang terampil dapat menyajikan materi dengan berbagai cara, seperti menggunakan gambar, grafik, video, atau bahkan permainan edukatif, untuk menjangkau berbagai gaya belajar tersebut. Variasi dalam penyajian materi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Kemampuan guru dalam membuat soal dan latihan yang relevan juga menjadi bagian penting dalam penyusunan modul ajar. Guru perlu membuat soal dengan berbagai tingkat kesulitan, mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks, untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan memberi mereka kesempatan untuk berlatih. Soal-soal ini juga harus mencakup penerapan konsep dalam situasi nyata agar siswa dapat memahami relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran menjadi keterampilan yang sangat diperlukan. Guru dapat memanfaatkan perangkat lunak pendidikan, aplikasi matematika, atau platform pembelajaran online untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Teknologi ini juga membantu guru dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan memberi siswa pengalaman belajar yang lebih dinamis.

Selain itu, kemampuan mengatur waktu dan pengelolaan pembelajaran sangat penting. Penyusunan modul ajar membutuhkan pengelolaan waktu yang baik, agar setiap topik dapat disampaikan secara efektif tanpa terburu-buru atau terlewatkan. Pengelolaan waktu yang tepat akan memastikan bahwa materi ajar tercakup secara menyeluruh dan siswa mendapatkan cukup waktu untuk memahami setiap konsep dengan baik.

Guru juga perlu memiliki kemampuan menyusun evaluasi dan memberikan umpan balik. Evaluasi merupakan cara untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Guru perlu menyusun evaluasi yang dapat mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh, baik dalam bentuk ujian, tugas, atau proyek. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif sangat penting agar siswa tahu di mana mereka perlu memperbaiki dan bagaimana cara untuk memperbaiki pemahaman mereka.

Akhirnya, guru harus memiliki kemampuan menganalisis kebutuhan siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga guru harus dapat menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan dan karakteristik siswa tersebut. Dengan mengenali kebutuhan ini, guru dapat merancang modul ajar yang lebih relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dengan keterampilan-keterampilan tersebut, guru dapat menyusun modul ajar matematika yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

Kesimpulannya, keterampilan dalam penyusunan modul ajar matematika sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang materi secara sistematis, mengadaptasi kurikulum, serta

menyajikan materi dengan variasi yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, kemampuan untuk membuat soal dan latihan yang relevan, menggunakan teknologi pembelajaran, serta mengelola waktu dan evaluasi sangat diperlukan. Kemampuan untuk menganalisis kebutuhan siswa juga menjadi kunci agar modul ajar dapat disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Dengan keterampilan-keterampilan ini, guru dapat menciptakan modul ajar yang efektif, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar”

Ibu Yaspiah Mengatakan:

“Saya sudah terbiasa menyusun modul ajar dengan mengikuti kurikulum yang berlaku dan selalu berusaha menyajikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa”.⁷⁵

Kemudian Ibu Iswah Mengatakan:

“Saya merasa masih perlu meningkatkan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi dan membuat soal-soal yang bisa mengukur pemahaman siswa secara lebih efektif”.⁷⁶

Kemudian Ibu Risma Mengatakan:

⁷⁵ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

⁷⁶ Iswah Fadilah, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 9 Mei 2025.

“Saya telah banyak mengikuti pelatihan dan workshop tentang penyusunan modul ajar, serta selalu berusaha mengevaluasi dan memperbaiki modul ajar saya berdasarkan umpan balik dari siswa”.⁷⁷

Kesimpulannya, keterampilan dalam menyusun modul ajar sangat bervariasi antara individu. Beberapa merasa sudah cukup terampil dan percaya diri berkat pengalaman dan pelatihan yang mereka miliki, sementara yang lain merasa masih perlu meningkatkan kemampuan mereka, terutama dalam hal teknologi pembelajaran, penyesuaian materi dengan gaya belajar siswa, dan pembuatan evaluasi yang lebih efektif. Meskipun demikian, banyak guru yang menyadari pentingnya terus belajar dan mengembangkan keterampilan ini untuk menciptakan modul ajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?”.

Ibu Yaspiah Mengatakan:

“Saya pernah mengikuti pelatihan tentang desain pembelajaran dan penyusunan modul ajar, yang membantu saya memahami cara

⁷⁷ Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

menyusun materi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa”⁷⁸.

Kemudian Ibu Sari Mengatakan:

“Saya mengikuti workshop yang fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan cara menyusun modul ajar yang melibatkan pendekatan tersebut untuk meningkatkan partisipasi siswa”⁷⁹.

Kemudian Ibu Risma Mengatakan:

“Saya mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga pendidikan yang membahas cara menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum dan teknologi terbaru dalam Pendidikan”⁸⁰.

Kesimpulannya, pengalaman dalam mengikuti pelatihan atau kursus terkait penyusunan modul ajar sangat bervariasi. Beberapa individu telah mengikuti pelatihan atau kursus yang relevan, baik secara formal melalui workshop, kursus online, maupun pelatihan yang diadakan lembaga pendidikan, yang membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar yang efektif. Namun, ada juga yang belum mengikuti pelatihan tersebut dan lebih mengandalkan pengalaman atau sumber daya lainnya. Banyak yang berniat untuk mengikuti pelatihan di masa depan guna terus

⁷⁸ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

⁷⁹ Sari Hotna, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 10 Mei 2025.

⁸⁰ Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

meningkatkan kualitas pembelajaran dan penyusunan modul ajar mereka.

5) Fasilitas dan Dukungan Teknologi

Fasilitas dan dukungan teknologi dalam penyusunan modul ajar matematika memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Beberapa fasilitas dan dukungan teknologi yang dapat membantu dalam penyusunan modul ajar matematika antara lain:

Alat Pembelajaran Interaktif seperti papan interaktif atau proyektor memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan menggunakan papan interaktif, guru dapat menggambar diagram atau grafik langsung di layar, dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui sentuhan atau kontrol digital lainnya. Ini membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi secara langsung.

Video Pembelajaran dan Tutorial juga merupakan alat yang sangat efektif untuk menjelaskan konsep-konsep matematika yang sulit. Melalui platform seperti YouTube, guru dapat mengakses atau membuat video yang mengajarkan langkah-langkah penyelesaian soal matematika atau menjelaskan konsep-konsep abstrak. Video ini dapat

menjadi bagian dari modul ajar dan membantu siswa dalam belajar secara visual, serta memudahkan mereka untuk mengulang materi yang telah diajarkan.

Simulasi dan Game Edukasi memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman interaktif. Dengan menggunakan game edukasi atau simulasi, siswa dapat mempelajari konsep-konsep matematika seperti geometri, aljabar, atau statistik dalam suasana yang menyenangkan. Game edukasi ini tidak hanya memperkenalkan teori matematika, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan konsep tersebut dalam situasi yang lebih nyata.

Dengan adanya fasilitas dan dukungan teknologi ini, guru dapat menyusun modul ajar matematika yang lebih efektif dan menyenangkan. Teknologi tidak hanya membantu dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Kesimpulannya, fasilitas dan dukungan teknologi sangat penting dalam penyusunan modul ajar matematika karena dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform pembelajaran online, perangkat lunak matematika, alat pembelajaran interaktif, aplikasi mobile, serta video dan game edukasi, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Teknologi juga memudahkan

dalam melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik secara cepat. Dengan dukungan ini, modul ajar matematika dapat disusun secara lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?”

Pengaruh fasilitas dan teknologi sangat berperan penting dalam penyusunan modul ajar, sesuai dengan pendapat Ibu Yaspiah Mengatakan:

“Pengaruh fasilitas dan teknologi sangat besar, karena dengan adanya akses ke komputer, internet, dan perangkat lunak pembelajaran, saya bisa dengan mudah mencari sumber daya yang relevan, membuat materi interaktif, dan bahkan berbagi modul ajar dengan siswa secara online, yang mempercepat proses penyusunan dan distribusinya”.⁸¹

Kemudian Ibu Emmi Mengatakan:

“Fasilitas dan teknologi di sekolah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap efisiensi waktu dalam menyusun modul ajar. Dengan adanya teknologi, saya bisa lebih cepat mengumpulkan informasi, memanfaatkan berbagai platform untuk membuat materi pembelajaran, dan memodifikasi modul ajar secara digital, yang lebih efisien daripada cara manual”.⁸²

Kemudian Ibu Risma Mengatakan:

“Fasilitas dan teknologi di sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama dalam konteks pembelajaran daring atau hybrid. Dengan adanya platform pembelajaran digital dan alat komunikasi seperti Zoom atau Google Classroom, saya dapat menyusun modul

⁸¹ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

⁸² Emmi Suryani, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 7 Mei 2025.

ajar yang dapat diakses siswa kapan saja dan di mana saja, memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran”.⁸³

Kesimpulannya, fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap penyusunan modul ajar. Dengan dukungan teknologi seperti platform pembelajaran online, perangkat lunak matematika, alat pembelajaran interaktif, dan aplikasi mobile, guru dapat menyusun modul ajar yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Fasilitas teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara lebih dinamis, memperkaya pengalaman belajar, dan mempermudah akses informasi bagi siswa. Tanpa dukungan fasilitas dan teknologi yang memadai, penyusunan modul ajar dapat menjadi terbatas dan kurang optimal dalam memenuhi tujuan pembelajaran.

6) Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dan umpan balik memainkan peran yang sangat penting dalam modul ajar matematika, karena keduanya membantu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan arahan yang jelas untuk perbaikan. Kedua elemen ini tidak hanya mendukung guru dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, tetapi juga membantu siswa untuk memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran mereka.

⁸³ Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

Evaluasi dalam modul ajar matematika dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif biasanya dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki pemahaman sebelum ujian akhir. Bentuk evaluasi ini bisa berupa latihan soal.

Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Bentuk evaluasi ini bisa berupa ujian akhir yang mencakup semua materi yang telah diajarkan, proyek akhir yang mengharuskan siswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam situasi dunia nyata, atau presentasi yang menunjukkan pemahaman mereka tentang topik tertentu.

Umpan balik adalah informasi yang diberikan guru kepada siswa mengenai kinerja mereka. Umpan balik yang efektif membantu siswa untuk mengetahui kesalahan mereka dan bagaimana cara memperbaikinya, serta memberikan mereka dorongan untuk terus belajar. Umpan balik dalam modul ajar matematika dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu umpan balik positif dan konstruktif. Umpan balik positif memberikan pengakuan terhadap usaha dan pencapaian siswa, yang dapat memotivasi mereka untuk terus belajar. Umpan balik konstruktif memberikan penjelasan tentang kesalahan atau area

yang perlu diperbaiki, dan memberikan solusi atau saran yang dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka.

Selain umpan balik dari guru, siswa juga bisa diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran mereka melalui refleksi diri. Ini memberi siswa kesempatan untuk menilai pemahaman mereka sendiri dan mengidentifikasi bagian yang masih sulit bagi mereka. Proses ini membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka dan memperbaiki cara mereka belajar.

Secara keseluruhan, evaluasi dan umpan balik adalah bagian integral dari penyusunan modul ajar matematika. Keduanya membantu guru untuk menilai pemahaman siswa, memberikan arah perbaikan, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Evaluasi yang efektif dan umpan balik yang konstruktif membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan, memahami materi dengan lebih baik, dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Kesimpulannya, evaluasi dan umpan balik dalam modul ajar matematika sangat penting untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan memberikan arahan untuk perbaikan. Evaluasi formatif dan sumatif membantu guru untuk memantau kemajuan siswa secara berkala, sementara umpan balik yang positif dan konstruktif memberikan siswa kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan pemahaman.

Dengan penggunaan teknologi, evaluasi dan umpan balik dapat diberikan secara cepat dan efisien, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, evaluasi dan umpan balik yang efektif mendukung pembelajaran yang lebih baik dan membantu siswa berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang ibu susun”

Ibu Yaspiah Mengatakan:

“Saya cukup sering mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat dan siswa terkait modul ajar yang saya susun. Setiap kali selesai mengajar menggunakan modul tersebut, saya selalu meminta masukan dari siswa dan berdiskusi dengan kolega untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka”.⁸⁴

Kemudian Ibu Emmi Mengatakan:

“Walaupun saya menerima umpan balik, sering kali umpan balik yang diberikan terlalu umum dan kurang mendalam. Siswa mungkin memberi komentar seperti "materinya bagus" tanpa memberikan saran spesifik yang bisa membantu saya dalam menyempurnakan modul ajar tersebut.”⁸⁵

Kemudian Ibu Della Mengatakan:

“Saya mendapatkan banyak umpan balik dari siswa yang langsung berinteraksi dengan modul ajar, namun kurang mendapatkan evaluasi dari rekan sejawat atau pengawas. Umpan balik dari siswa sangat berharga untuk mengetahui bagaimana mereka memahami materi dan apakah ada bagian yang membingungkan”.⁸⁶

⁸⁴ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

⁸⁵ Emmi Suryani, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 7 Mei 2025.

⁸⁶ Della Shania, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 8 Mei 2025.

Kemudian Ibu Amni Mengatakan:

“Saya merasa umpan balik yang saya terima tidak terstruktur dengan baik. Kadang umpan balik hanya diberikan sesekali atau tidak cukup terperinci. Untuk benar-benar meningkatkan kualitas modul ajar, saya berharap ada sistem yang lebih sistematis untuk mendapatkan evaluasi yang komprehensif”.⁸⁷

Kemudian Ibu Risma Mengatakan:

“Saya cukup beruntung mendapatkan umpan balik yang bervariasi, baik dari siswa, rekan sejawat, maupun kepala sekolah. Hal ini memberi saya perspektif yang berbeda-beda mengenai efektivitas modul ajar yang saya susun. Dengan evaluasi dari berbagai pihak, saya bisa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan lebih memahami bagaimana modul ajar diterima oleh siswa”.⁸⁸

Kesimpulannya, jika seseorang merasa mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang mereka susun, hal ini akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas modul tersebut. Umpan balik yang konstruktif dari siswa atau rekan sejawat dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sementara evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu memastikan bahwa modul ajar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa evaluasi yang cukup, sulit untuk mengetahui sejauh mana modul ajar memenuhi kebutuhan siswa dan apakah ada perbaikan yang perlu dilakukan untuk hasil yang lebih optimal.

⁸⁷ Amni Sarah, Guru Kelas VI SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

⁸⁸ Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya”

Kesimpulannya, umpan balik yang diterima sangat membantu dalam memperbaiki dan mengembangkan modul ajar berikutnya. Umpan balik memberikan wawasan tentang bagian mana dari modul yang sudah efektif dan mana yang perlu diperbaiki, baik dari segi materi, cara penyampaian, maupun jenis soal atau latihan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan modul ajar, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran, membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami, serta memperbaiki elemen-elemen yang kurang. Umpan balik juga mendorong guru untuk terus berinovasi dalam penyusunan modul ajar, agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

7) Motivasi dan Tantangan Pribadi

Motivasi dan tantangan pribadi dalam menyusun modul ajar matematika adalah dua aspek yang saling mempengaruhi cara seorang guru dalam merancang materi pembelajaran. Motivasi pribadi sering kali menjadi pendorong utama bagi guru untuk menyusun modul ajar yang efektif, sementara tantangan pribadi dapat menjadi hambatan atau kendala dalam proses tersebut.

Motivasi dalam menyusun modul ajar matematika beragam, dengan salah satu motivasi utama adalah keinginan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru ingin memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan modul ajar yang baik, guru berharap dapat membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai teori tetapi juga dapat mengaplikasikannya.

Selain itu, guru sering termotivasi untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, dan dengan modul ajar yang dirancang dengan cermat, guru dapat membantu siswa yang lebih lemah sekaligus memberikan tantangan lebih bagi siswa yang lebih maju. Hal ini memberikan rasa pencapaian bagi guru karena dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademik siswa.

Tidak kalah penting, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menjadi motivasi utama. Guru ingin mengubah kesan negatif terhadap matematika, dengan membuatnya lebih menyenangkan dan interaktif. Modul ajar yang menarik dan variatif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga membuat mereka lebih termotivasi dan percaya diri dalam mempelajari matematika.

Namun, dalam menyusun modul ajar, terdapat berbagai tantangan pribadi yang dapat menghambat proses tersebut. Salah

satunya adalah keterbatasan waktu. Guru sering kali memiliki banyak tanggung jawab lain di luar menyusun materi ajar, seperti mengajar, menilai pekerjaan siswa, dan menyelesaikan tugas administratif. Dengan waktu yang terbatas, guru sering merasa kesulitan untuk menyusun modul ajar yang berkualitas dan terperinci.

Menghadapi beragam gaya belajar siswa menjadi tantangan lain yang harus dihadapi oleh guru. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga menyusun modul ajar yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar—visual, auditori, atau kinestetik—menjadi hal yang sulit. Guru harus memastikan materi ajar dapat menyentuh semua gaya belajar siswa agar mereka dapat memahami dengan baik.

Selain itu, guru juga dihadapkan pada penyesuaian dengan kurikulum yang terus berkembang. Kurikulum yang sering diperbarui mengharuskan guru untuk selalu menyesuaikan materi ajar agar tetap relevan dan sesuai dengan standar yang diinginkan. Ini membutuhkan upaya ekstra untuk memahami dan menerapkan perubahan kurikulum tersebut ke dalam modul ajar.

Terakhir, perubahan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Dengan semakin berkembangnya teknologi pendidikan, guru harus belajar untuk mengintegrasikan perangkat digital dan alat teknologi baru dalam modul ajar. Namun, bagi sebagian guru,

penggunaan teknologi bisa menjadi hal yang menantang, terutama jika mereka belum terbiasa dengan alat atau platform digital tersebut.

Kesimpulannya, motivasi pribadi dalam menyusun modul ajar matematika terkait erat dengan keinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan pengembangan profesional diri. Sementara itu, tantangan pribadi, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan penyesuaian dengan kurikulum yang dinamis, sering kali menjadi hambatan dalam proses penyusunan modul ajar. Meski begitu, dengan pemahaman yang baik mengenai tantangan dan motivasi ini, guru dapat terus mengembangkan modul ajar yang lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan Hasil Wawancara yang menanyakan tentang “Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif”

Ibu Yaspiah Mengatakan:

“Motivasi utama saya adalah melihat siswa berhasil memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Menyusun modul ajar yang efektif memberikan saya kepuasan karena dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran mereka dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka”.⁸⁹

Kemudian Ibu Emmi Mengatakan:

“Saya termotivasi untuk menyusun modul ajar yang efektif agar siswa dapat merasakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dengan menggunakan metode yang bervariasi dan materi yang

⁸⁹ Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.

relevan, saya ingin membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar menerima informasi”.⁹⁰

Kemudian Ibu Risma Mengatakan:

“Saya termotivasi untuk menyusun modul ajar yang dapat mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Dengan memastikan bahwa modul saya dapat digunakan oleh semua siswa, baik yang cepat memahami materi maupun yang membutuhkan bantuan tambahan, saya merasa bahwa saya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adil”.⁹¹

Kesimpulannya, motivasi utama dalam menyusun modul ajar yang efektif adalah keinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan siswa dapat memahami konsep-konsep secara mendalam dan aplikatif. Selain itu, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda, juga menjadi pendorong penting. Motivasi untuk mengembangkan keterampilan profesional dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika juga turut berperan besar, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan. Semua faktor ini mendorong guru untuk terus berinovasi dalam menyusun modul ajar yang tidak hanya efektif tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi siswa.

⁹⁰ Emmi Suryani, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 7 Mei 2025.

⁹¹ Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 11 Mei 2025.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis dan terpadu. Perangkat ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, serta mencerminkan semangat *merdeka belajar* dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Perangkat pembelajaran yang telah disusun meliputi: Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Asesmen Diagnostik dan Format Penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar Harian).

Meskipun dalam Kurikulum Merdeka istilah RPP tidak lagi menjadi istilah utama, beberapa guru tetap menyusun rencana pembelajaran harian sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran di kelas secara lebih praktis.

Dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap dan kontekstual ini, SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina menunjukkan kesiapan dan komitmennya dalam menjalankan Kurikulum Merdeka secara optimal, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang berpusat pada siswa dan nilai-nilai keislaman.

Tetapi dalam hal upaya menyelesaikan perangkat pembelajaran memiliki beberapa kesulitan dalam menyusun modul ajar matematika adalah tugas yang kompleks, dan sering kali guru menghadapi berbagai

kesulitan yang dapat mempengaruhi kualitas dan efektivitas modul yang mereka buat. Guru memiliki berbagai tanggung jawab lain, seperti mengajar, mengoreksi tugas, dan menyelesaikan administrasi yang membatasi waktu yang tersedia untuk merancang modul ajar dengan baik. Karena waktu yang terbatas, proses penyusunan modul ajar sering kali terasa terburu-buru, sehingga materi yang disusun mungkin tidak optimal dalam mendukung pemahaman siswa. Modul ajar yang disusun dengan terburu-buru bisa jadi tidak terstruktur dengan baik dan tidak memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa secara maksimal.

Keterbatasan sumber belajar juga menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh guru dalam menyusun modul ajar matematika. Tanpa akses yang memadai ke bahan ajar yang relevan, teknologi pendidikan yang mendukung, atau alat pembelajaran yang interaktif, guru bisa merasa kesulitan untuk membuat materi yang menarik dan bervariasi. Sumber daya yang terbatas ini dapat membuat modul ajar terasa monoton dan kurang efektif dalam menarik minat siswa, terutama dalam pembelajaran matematika yang sering kali dianggap sulit dan membosankan.

Penyesuaian dengan kurikulum yang terus berkembang juga menjadi hambatan yang signifikan. Kurikulum pendidikan yang terus diperbarui mengharuskan guru untuk selalu menyesuaikan materi ajar agar tetap relevan dan sesuai dengan standar yang diinginkan. Perubahan kurikulum yang sering terjadi dapat memakan banyak waktu dan tenaga bagi guru untuk memahaminya dan menerapkannya ke dalam modul ajar mereka.

Tanpa waktu yang cukup untuk menganalisis perubahan ini, modul ajar yang disusun bisa saja tidak sepenuhnya sesuai dengan kurikulum terbaru, yang akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Mengakomodasi beragam gaya belajar siswa juga merupakan tantangan besar dalam menyusun modul ajar matematika. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi dengan baik, modul ajar harus dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Menyusun materi yang dapat menyentuh semua gaya belajar siswa dalam satu modul menjadi tugas yang cukup menantang bagi guru, terutama ketika siswa dengan tingkat kemampuan yang sangat beragam berada dalam satu kelas.

Pengintegrasian teknologi dalam modul ajar juga menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan perangkat digital atau teknologi pendidikan lainnya. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan alat dan platform teknologi yang ada. Tanpa pelatihan yang memadai, penggunaan teknologi dalam modul ajar bisa menjadi kurang efektif atau bahkan menghambat proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun modul ajar matematika berkaitan erat dengan keterbatasan waktu, sumber belajar dan kemampuan untuk menyesuaikan materi dengan

kurikulum yang terus berkembang. Tantangan dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan mengintegrasikan teknologi juga turut memperumit proses penyusunan modul ajar. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, dibutuhkan dukungan yang lebih besar, seperti pelatihan profesional berkelanjutan, akses ke sumber daya yang lebih memadai, serta bantuan teknologi yang dapat membantu guru menyusun modul ajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

3. Keterbatasan Penelitian

Semua tahapan penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang ada pada metodologi penelitian. Langkah-langkah dilaksanakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar objektif dan sistematis. Tapi untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian ini cukup sulit karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Dalam melaksanakan observasi kegiatan dan portofolio penulis tidak tahu bahwa itu adalah hasil dari guru tersebut.

Dalam melaksanakan wawancara adanya keterbatasan waktu karena Guru Matematika memiliki banyak kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas masing-masing.

Hambatan selalu ada tapi penulis selalu berusaha sebaik-baiknya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian. Berkat kerja keras dan bantuan semua pihak tesis salah satunya adalah pihak sekolah yang diteliti maka tesis ini dapat diselesaikan.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam mengembangkan desain pembelajaran terdapat pada menentukan alokasi waktu. Kesulitan guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran kedalam kegiatan pembelajaran yaitu belum paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertulis di buku guru. Kesulitan dalam membangun siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dalam pembelajaran yang aktif hanya itu-itulah saja dan yang tidak aktif mereka beralasan malu dan takut. Berdasarkan hasil wawancara terdapat solusi untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengembangkan desain pembelajaran adalah dengan mengadakan KKG, diklat, dan pembenahan dalam pembelajaran.

Pada proses penyusunan perangkat pembelajaran, guru masih menjumpai beberapa kesulitan yakni guru kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada perencanaan pembelajaran, guru kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran, guru kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kesamaan yaitu guru masih merasa kesulitan pada penyusunan perangkat pembelajaran di alokasi waktu, materi dan evaluasi pembelajaran, solusi yang diharapkan kepada sekolah yaitu : dengan mengadakan pelatihan dan pembentukan kelompok kerja guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang Telah di Susun di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina

Perangkat pembelajaran yang telah disusun meliputi: Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Asesmen Diagnostik dan Format Penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar Harian).

2. Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina

Kesulitan guru dalam mendesain modul ajar matematika menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan waktu, keterbatasan sumber belajar, dan penyesuaian dengan kurikulum yang terus berkembang. Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, serta dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan waktu menghambat guru untuk merancang materi yang mendalam dan terstruktur dengan baik, sementara keterbatasan sumber daya dapat mengurangi kualitas dan keberagaman materi ajar. Selain itu, perubahan kurikulum yang terus-menerus menambah kompleksitas dalam penyusunan modul ajar yang relevan. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui pelatihan

profesional, akses yang lebih baik terhadap sumber daya, dan integrasi teknologi yang lebih efektif, guru dapat lebih optimal dalam merancang modul ajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika.

B. Saran

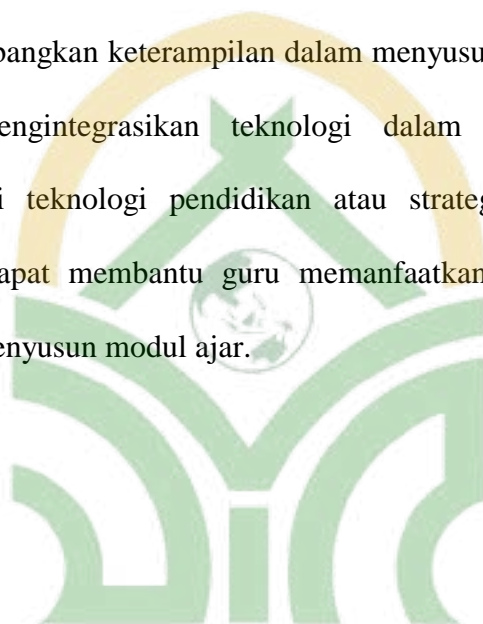
Saran untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam mendesain modul ajar matematika antara lain:

1. Guru

- a. Guru perlu mengelola waktu dengan lebih efektif, seperti dengan merencanakan jadwal penyusunan modul ajar secara teratur dan membagi tugas dengan lebih terstruktur.
- b. Guru sebaiknya diberikan ruang untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang terjadi. Sekolah bisa menyediakan dukungan berupa waktu tambahan untuk mempelajari perubahan kurikulum atau menyediakan materi pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan standar yang baru.
- c. Guru perlu didorong untuk menguasai alat dan platform teknologi yang dapat membantu mereka dalam menyusun modul ajar yang lebih interaktif dan menarik. Penyediaan pelatihan dalam penggunaan perangkat lunak matematika, platform pembelajaran online, dan alat pembelajaran digital lainnya dapat meningkatkan kualitas modul ajar yang disusun.

2. Yayasan

- a. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan akses yang lebih baik kepada guru terhadap sumber belajar, baik berupa referensi materi ajar yang berkualitas, perangkat pembelajaran, atau teknologi yang mendukung.
- b. Guru perlu diberikan pelatihan dan workshop secara berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan dalam menyusun modul ajar yang efektif, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan mengenai teknologi pendidikan atau strategi pembelajaran berbasis proyek dapat membantu guru memanfaatkan teknologi lebih optimal dalam menyusun modul ajar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson.
- Supriyanto, A. (2020). *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan, 15(3), 45-60.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Erman Suherman, dkk., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: UPI, 2001.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Hamzah, B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasratuddin, *Mengapa Harus Belajar Matematika?*, Medan: Perdana Publisihing, 2015.
- <https://sekolah.link/informasi-sekolah/materi-matematika-sd/>, diakses Senin, 9 Juni 2025, Pukul 14.30.
- Gatot Muhsetyo, *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Muchtar A Karim, *Pendidikan Matematika 1*. Malang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996.

- Idleson. 2011. Bilangan Bulat dan Pecahan. Diakses dari <http://idleson26.blogspot.com/2011/05/bilangan-bulat-dan-pecahan.html/> tanggal 23/07/2022.
- A Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation, 2010.
- Fajar Shadiq, "*Pemecahan masalah, penalaran, dan komunikasi*". Bahan ajar, Yogyakarta: PPPG Matematika Yogyakarta, 2004.
- E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta, 2007.
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D', *Bandung: Alfabeta*, 1.11 (2016).
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, 2004).
- Rusydi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, ed. by Candra Wijaya, *Perdana Publishing*, Pertama (Perdana Publishing, 2017), LIII.
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D'.
- Ahmad Tanzeh, *Dasar- Dasar Penelitian* (Raja Grafindo Persada, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cipta, 2010).
- Ahmad Tanzeh, 'Pengantar Metode Penelitian' (Yogyakarta: teras, 2009).
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Prenadamedia Group, 2016).
- Yaspiah, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 6 Mei 2025.
- Emmi Suryani, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 7 Mei 2025.
- Della Shania, Guru Kelas IV SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 8 Mei 2025.
- Iswah Fadilah, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 9 Mei 2025.
- Sari Hotna, Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan, 10 Mei 2025.

Amni Sarah, Guru Kelas VI SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina, Panyabungan,
11 Mei 2025.

Risma Sari, Guru Kelas VI Kelas SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina,
Panyabungan, 11 Mei 2025.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Kelas :

Alamat :

1. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?
2. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?
3. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?
4. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?
5. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?
6. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?
7. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?
8. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
9. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?
10. Apakah teknologi menjadi faktor pendukung atau justru hambatan dalam penyusunan modul?

11. Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang Anda susun?
12. Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya?
13. Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif?
14. Apakah ada tantangan pribadi ibu yang memengaruhi proses penyusunan modul ajar?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN 2

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Validator :

Instansi :

Alamat :

15. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?
16. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?
17. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?
18. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?
19. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?
20. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?
21. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?
22. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
23. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN OBSERVASI

Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

I. Identitas Pengamat

Nama Pengamat :

Tanggal Observasi :

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Jenjang Pendidikan :

Lokasi Sekolah :

II. Aspek yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1-4)	Catatan/Temuan Lapangan
1	Pemahaman Kurikulum Merdeka	Memahami CP, TP, diferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila		
2	Penyusunan Tujuan Pembelajaran	Mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai CP		
3	Kreativitas dalam RPP/ATP	Menyusun perangkat ajar yang variatif, kreatif, dan kontekstual		
4	Penggunaan Penilaian Autentik	Mampu menyusun asesmen berbasis proyek, portofolio, refleksi, dsb		
5	Integrasi Teknologi	Menggunakan teknologi dalam menyusun atau menyajikan perangkat		

		pembelajaran		
6	Ketersediaan dan Pemilihan Sumber Belajar	Memiliki/mengembangkan bahan ajar yang sesuai konteks siswa		
7	Waktu dan Beban Kerja	Keterbatasan waktu dalam mendesain perangkat karena beban kerja		
8	Dukungan Sekolah	Tersedia pelatihan, FGD, komunitas praktisi, atau pendampingan		
9	Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek	Mampu merancang dan mengimplementasikan PjBL sesuai konteks siswa		
10	Respons terhadap Refleksi dan Umpan Balik	Terbuka terhadap masukan siswa untuk perbaikan pembelajaran		

III. Skala Penilaian

- 1 = Tidak Terlihat

- 2 = Terlihat Sebagian

- 3 = Terlihat Cukup

- 4 = Terlihat Jelas dan Konsisten

IV. Catatan Umum Observasi

.....

.....

V. Rekomendasi Tindak Lanjut

.....

.....

LAMPIRAN 4

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI

Nama Validator :

Instansi :

Alamat :

I. Identitas Pengamat

Nama Pengamat :

Tanggal Observasi :

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Jenjang Pendidikan :

Lokasi Sekolah :

II. Aspek yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1-4)	Catatan/Temuan Lapangan
1	Pemahaman Kurikulum Merdeka	Memahami CP, TP, diferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila		
2	Penyusunan Tujuan Pembelajaran	Mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai CP		
3	Kreativitas dalam RPP/ATP	Menyusun perangkat ajar yang variatif, kreatif, dan kontekstual		
4	Penggunaan Penilaian Autentik	Mampu menyusun asesmen berbasis proyek, portofolio, refleksi, dsb		
5	Integrasi Teknologi	Menggunakan teknologi dalam menyusun atau menyajikan perangkat		

		pembelajaran		
6	Ketersediaan dan Pemilihan Sumber Belajar	Memiliki/mengembangkan bahan ajar yang sesuai konteks siswa		
7	Waktu dan Beban Kerja	Keterbatasan waktu dalam mendesain perangkat karena beban kerja		
8	Dukungan Sekolah	Tersedia pelatihan, FGD, komunitas praktisi, atau pendampingan		
9	Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek	Mampu merancang dan mengimplementasikan PjBL sesuai konteks siswa		
10	Respons terhadap Refleksi dan Umpan Balik	Terbuka terhadap masukan siswa untuk perbaikan pembelajaran		

III. Skala Penilaian

- 1 = Tidak Terlihat

- 2 = Terlihat Sebagian

- 3 = Terlihat Cukup

- 4 = Terlihat Jelas dan Konsisten

IV. Catatan Umum Observasi

.....

V. Rekomendasi Tindak Lanjut

.....

LAMPIRAN 5

HASIL WAWANCARA

Nama : Yaspiah, S.Pd.I., Gr.

Kelas : IV As-Shaff

Alamat : Panyabungan Julu

1. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?

Salah satu tantangan terbesar yang saya hadapi dalam menyusun modul ajar adalah memilih materi yang tepat dan menyusunnya secara terstruktur. Materi harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Menyusun materi yang cukup mendalam namun tetap sederhana agar mudah dipahami oleh siswa memang tidak mudah.

2. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?

Tantangan utama yang saya hadapi adalah menyusun modul ajar yang sesuai dengan perubahan kurikulum, terutama dalam hal kurikulum yang lebih fleksibel seperti Kurikulum Merdeka. Hal ini membutuhkan penyesuaian dalam merancang tujuan pembelajaran, materi, dan metode yang digunakan agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan prinsip-prinsip kurikulum terbaru.

3. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?

Saya sering merasa kekurangan waktu karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat. Misalnya, selain menyusun modul ajar, saya juga harus menyiapkan materi untuk ujian, mengoreksi tugas, dan memenuhi administrasi sekolah. Ini membuat saya harus memprioritaskan beberapa hal dan terkadang mengurangi kualitas modul ajar.

4. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?

Saya mengatur waktu dengan membuat jadwal harian atau mingguan yang mencakup semua kegiatan, mulai dari mengajar, menyiapkan materi, hingga penyusunan modul ajar. Dengan menentukan prioritas untuk setiap tugas, saya bisa lebih fokus pada modul ajar tanpa mengabaikan tugas lainnya. Setiap kegiatan diberikan alokasi waktu yang jelas agar tidak tumpang tindih.

5. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?

Saya sering merasa kesulitan dalam mencari sumber daya yang relevan dan berkualitas, terutama untuk materi pembelajaran yang lebih spesifik. Beberapa topik sulit ditemukan referensi yang cukup mendalam, dan saya harus mencari di berbagai sumber atau bahkan membuat materi sendiri.

6. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?

Saya memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dengan terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap kemampuan awal mereka. Dari hasil evaluasi tersebut, saya dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi,

memberikan penjelasan tambahan, atau memilih contoh yang lebih relevan dengan pengalaman mereka.

7. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?
Saya sudah terbiasa menyusun modul ajar dengan mengikuti kurikulum yang berlaku dan selalu berusaha menyajikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
8. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
Saya pernah mengikuti pelatihan tentang desain pembelajaran dan penyusunan modul ajar, yang membantu saya memahami cara menyusun materi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
9. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?
Pengaruh fasilitas dan teknologi sangat besar, karena dengan adanya akses ke komputer, internet, dan perangkat lunak pembelajaran, saya bisa dengan mudah mencari sumber daya yang relevan, membuat materi interaktif, dan bahkan berbagi modul ajar dengan siswa secara online, yang mempercepat proses penyusunan dan distribusinya.
10. Apakah teknologi menjadi faktor pendukung atau justru hambatan dalam penyusunan modul?
Teknologi sangat mendukung dalam penyusunan modul ajar. Dengan adanya berbagai alat dan aplikasi seperti software untuk desain grafis, platform pembelajaran online, dan sumber daya digital lainnya, saya bisa membuat modul ajar yang lebih menarik dan interaktif. Ini juga mempercepat proses penyusunan dan memungkinkan saya untuk berbagi materi dengan siswa secara mudah.
11. Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang Anda susun?
Saya cukup sering mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat dan siswa terkait modul ajar yang saya susun. Setiap kali selesai mengajar menggunakan modul tersebut, saya selalu meminta masukan dari siswa dan berdiskusi dengan kolega untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka.
12. Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya?
Umpan balik dari siswa sering kali mengungkapkan apakah materi yang disajikan terlalu sulit atau mudah dipahami. Hal ini membantu saya dalam memperbaiki struktur dan penjelasan materi pada modul ajar berikutnya agar lebih mudah dipahami, serta lebih relevan dengan kebutuhan siswa.
13. Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif?
Motivasi utama saya adalah melihat siswa berhasil memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Menyusun modul ajar yang efektif memberikan saya kepuasan karena dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran mereka dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.

14. Apakah ada tantangan pribadi ibu yang memengaruhi proses penyusunan modul ajar?

Tantangan pribadi utama saya adalah mengatur waktu antara kegiatan mengajar, tugas administratif, dan penyusunan modul ajar. Terkadang, kesibukan yang padat membuat saya kesulitan untuk memberi waktu yang cukup bagi proses penyusunan modul yang mendalam dan berkualitas.

HASIL WAWANCARA

Nama : Amni Sarah, S.Pd

Kelas : VI An-Nur

Alamat : Gunung Barani

1. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?
Salah satu tantangan lain adalah merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat mencerminkan sejauh mana siswa telah menguasai materi. Penilaian tidak hanya terbatas pada ujian tertulis, tetapi juga mencakup penilaian berbasis proyek, presentasi, atau penilaian sikap yang lebih kompleks.
2. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?
Dalam era digital, memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran menjadi tantangan yang semakin penting. Banyak guru merasa kesulitan untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam modul ajar, terutama jika fasilitas atau keterampilan teknis terbatas di sekolah.
3. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?
Walaupun kadang terasa kekurangan waktu, saya berusaha untuk menyusun jadwal yang baik dan mengalokasikan waktu untuk fokus pada penyusunan modul ajar. Jika saya mulai menyusun modul lebih awal dan membagi waktu dengan baik, saya merasa dapat menghasilkan modul ajar yang berkualitas meskipun dengan waktu yang terbatas.
4. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?
Saya mencoba untuk menggabungkan kegiatan yang berhubungan, seperti saat mempersiapkan bahan ajar, saya sekaligus menyusun bagian modul ajar yang sesuai. Ini membantu menghemat waktu, karena kegiatan tersebut saling mendukung satu sama lain dan bisa dilakukan secara paralel.
5. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?
Saya sering mengalami kesulitan dalam mencari materi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Beberapa sumber daya yang tersedia mungkin terlalu umum atau tidak sesuai dengan pendekatan berbasis kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum ini, sehingga saya perlu menyesuaikan materi agar sesuai dengan kebutuhan siswa.
6. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?
Saya memastikan materi relevan dengan kehidupan siswa dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan isu-isu yang dekat dengan mereka. Misalnya, menggunakan contoh-contoh yang bersifat kontekstual dan praktis yang langsung dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?
Meskipun saya sudah mencoba menyusun modul ajar, saya merasa perlu lebih banyak pengalaman dan pembelajaran untuk benar-benar menguasai semua aspek dalam penyusunan modul yang efektif.
8. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
Saya belum mengikuti pelatihan formal, tetapi saya banyak belajar dari pengalaman mengajar dan membaca literatur yang relevan untuk meningkatkan penyusunan modul ajar.
9. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?
Terkadang, fasilitas dan teknologi dapat menjadi penghambat, terutama jika perangkat atau jaringan yang tersedia tidak stabil. Jika teknologi yang ada tidak berfungsi dengan baik, proses penyusunan modul ajar menjadi terganggu, dan saya terpaksa kembali menggunakan metode konvensional yang memakan waktu lebih lama.
10. Apakah teknologi menjadi faktor pendukung atau justru hambatan dalam penyusunan modul?
Dengan teknologi, saya bisa menggunakan berbagai media, seperti video, animasi, atau infografik, yang membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan teknologi memungkinkan penyusunan modul ajar yang lebih variatif, yang dapat menyesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda-beda di kelas.
11. Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang Anda susun?
Saya merasa umpan balik yang saya terima tidak terstruktur dengan baik. Kadang umpan balik hanya diberikan sesekali atau tidak cukup terperinci. Untuk benar-benar meningkatkan kualitas modul ajar, saya berharap ada sistem yang lebih sistematis untuk mendapatkan evaluasi yang komprehensif.
12. Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya?
Umpan balik dari siswa mengenai durasi materi pembelajaran membantu saya dalam mengatur waktu yang lebih efektif. Jika sebagian materi terlalu padat dan tidak cukup waktu untuk mendalami, saya bisa merancang ulang waktu yang dialokasikan dalam modul ajar agar lebih seimbang dan tidak terburu-buru.
13. Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif?
Umpan balik positif dari siswa dan rekan sejawat juga menjadi motivasi saya. Ketika mereka memberi tahu saya bahwa modul ajar yang saya susun bermanfaat dan membantu mereka dalam memahami materi, hal itu mendorong saya untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ajar saya.
14. Apakah ada tantangan pribadi ibu yang memengaruhi proses penyusunan modul ajar?
Sebagai pendidik yang masih terus belajar, saya kadang merasa kesulitan karena keterbatasan pengalaman dalam menyusun modul ajar yang benar-benar

efektif dan inovatif. Saya merasa perlu lebih banyak latihan dan pengalaman untuk menyusun materi yang benar-benar menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

HASIL WAWANCARA

Nama : Della Shania
Kelas : IV Al-Bayyinah
Alamat : Kel. Kayu Jati

1. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?
Dalam menyusun modul ajar, saya berusaha untuk merancang kegiatan yang menarik dan inovatif agar siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. Menyusun kegiatan yang tidak hanya mengedepankan teori tetapi juga mengajak siswa untuk aktif berdiskusi, berkolaborasi, dan berpikir kritis adalah tantangan tersendiri.
2. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?
Memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif seringkali menjadi tantangan utama. Terlebih, dengan adanya kelas yang heterogen, diperlukan pendekatan yang dapat mengakomodasi berbagai jenis gaya belajar siswa secara simultan.
3. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?
Saya merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar yang berkualitas ketika beban pekerjaan saya tinggi, terutama saat ada banyak rapat atau kegiatan administratif. Waktu yang terbatas ini sering kali mengharuskan saya untuk membuat modul ajar yang lebih sederhana atau terburu-buru.
4. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?
Saya menyusun modul ajar secara bertahap, dengan memecahnya menjadi beberapa bagian kecil yang bisa diselesaikan setiap hari. Misalnya, satu hari untuk merencanakan tujuan pembelajaran, hari lain untuk menyiapkan materi, dan seterusnya. Ini membantu saya menyelesaikan modul ajar tanpa merasa terbebani, sambil tetap mengerjakan tugas lain.
5. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?
Untuk beberapa topik, saya tidak merasa kesulitan karena sudah tersedia banyak materi yang relevan. Namun, untuk topik yang lebih baru atau spesifik, saya terkadang merasa kesulitan mencari materi yang sesuai dan harus memanfaatkan berbagai sumber dari internet atau koleksi pribadi.
6. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?
Saya mengumpulkan umpan balik dari siswa secara rutin, baik melalui diskusi kelas maupun kuesioner sederhana. Umpan balik ini membantu saya memahami apakah materi yang saya ajarkan sudah efektif dan relevan bagi mereka, serta memberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.
7. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?

Pengalaman saya dalam menyusun modul ajar sudah cukup banyak, dan saya selalu berusaha untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif untuk membuat materi lebih menarik.

8. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
Saya mengikuti kursus online mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan, yang mencakup cara-cara menyusun modul ajar yang menarik dan interaktif untuk siswa.
9. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?
Pengaruh teknologi dan fasilitas cukup moderat, karena meskipun fasilitasnya ada, kadang tidak semua guru memiliki keterampilan teknis untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal. Jika fasilitas ada, tetapi kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan teknologi, hal itu akan mengurangi dampaknya pada penyusunan modul ajar.
10. Apakah teknologi menjadi faktor pendukung atau justru hambatan dalam penyusunan modul?
Teknologi bisa menjadi hambatan ketika tidak didukung dengan fasilitas yang memadai atau jika jaringan internet di sekolah tidak stabil. Hal ini dapat menghambat penyusunan modul ajar yang mengandalkan sumber daya digital dan penggunaan aplikasi online, sehingga memperlambat proses pengembangan materi.
11. Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang Anda susun?
Saya mendapatkan banyak umpan balik dari siswa yang langsung berinteraksi dengan modul ajar, namun kurang mendapatkan evaluasi dari rekan sejawat atau pengawas. Umpan balik dari siswa sangat berharga untuk mengetahui bagaimana mereka memahami materi dan apakah ada bagian yang membingungkan.
12. Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya?
Dari umpan balik yang saya terima, saya bisa mengetahui bagian mana dari modul ajar yang perlu penjelasan lebih lanjut. Misalnya, jika siswa merasa kebingungan dengan istilah tertentu atau konsep yang terlalu abstrak, saya bisa menambahkan contoh atau penjelasan tambahan di modul ajar selanjutnya.
13. Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif?
Sebagai seorang pendidik, saya termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan saya dalam menyusun modul ajar. Setiap kali menyusun modul, saya belajar teknik-teknik baru dalam penyampaian materi dan evaluasi, yang tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pengajaran saya secara keseluruhan.
14. Apakah ada tantangan pribadi ibu yang memengaruhi proses penyusunan modul ajar?
Saya seringkali dihadapkan dengan tuntutan pribadi di luar pekerjaan, seperti tanggung jawab keluarga atau kegiatan lain, yang dapat memengaruhi fokus

dan waktu saya dalam menyusun modul ajar. Kadang-kadang, saya merasa tertekan untuk menyelesaikan modul ajar dengan terburu-buru.

HASIL WAWANCARA

Nama : Emmi Suryani, S.Pd

Kelas : IV Al-Fajr

Alamat : Panyabungan Tonga

1. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?
Terkadang, waktu yang tersedia untuk menyusun modul ajar sangat terbatas, terutama ketika guru harus mengajar berbagai mata pelajaran. Ini sering kali membuat proses penyusunan modul menjadi terburu-buru dan kurang maksimal. Saya sering merasa tertekan untuk menyelesaikan modul dalam waktu singkat sambil menyiapkan bahan ajar lainnya.
2. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?
Salah satu tantangan besar adalah memilih materi yang tidak hanya sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga menarik bagi siswa. Menyusun materi yang dapat membuat siswa tertarik dan aktif terlibat dalam pembelajaran, sambil tetap menjaga kualitas dan kedalaman materi, menjadi hal yang sulit dilakukan.
3. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?
Meskipun saya kadang merasa waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyusun modul ajar yang benar-benar berkualitas, saya mencoba untuk membuat perencanaan yang lebih baik dan menyusun materi secara bertahap. Ini membantu agar proses penyusunan tidak terburu-buru, meskipun tetap ada tekanan waktu.
4. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?
Untuk memastikan waktu yang tersedia digunakan dengan efektif, saya menggunakan teknik Pomodoro, di mana saya bekerja dalam interval 25 menit dan diikuti dengan istirahat singkat. Teknik ini membantu saya tetap fokus saat menyusun modul ajar dan tetap memiliki energi untuk menyelesaikan kegiatan lainnya.
5. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?
Saya tidak merasa kesulitan karena saya sudah memiliki akses ke berbagai referensi yang dapat diandalkan, seperti buku teks, jurnal, dan materi online. Sekolah saya juga memberikan akses ke perpustakaan digital, yang mempermudah pencarian materi ajar yang sesuai dengan kurikulum.
6. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?
Untuk memastikan materi tepat sasaran, saya mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi. Saya menyusun modul dengan memperhatikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Materi yang disusun selalu mengarah pada pencapaian kompetensi tersebut, sambil mempertimbangkan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

7. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?
Saya merasa terkadang kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan gaya belajar siswa yang berbeda, dan juga belum sepenuhnya familiar dengan teknologi pembelajaran yang lebih interaktif.
8. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
Saya belum memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau kursus yang khusus membahas penyusunan modul ajar, namun saya belajar melalui pengalaman mengajar dan sumber daya lainnya.
9. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?
Fasilitas dan teknologi di sekolah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap efisiensi waktu dalam menyusun modul ajar. Dengan adanya teknologi, saya bisa lebih cepat mengumpulkan informasi, memanfaatkan berbagai platform untuk membuat materi pembelajaran, dan memodifikasi modul ajar secara digital, yang lebih efisien daripada cara manual.
10. Apakah teknologi menjadi faktor pendukung atau justru hambatan dalam penyusunan modul?
Teknologi bisa menjadi faktor pendukung jika guru sudah memiliki keterampilan untuk menggunakannya. Namun, jika guru tidak familiar dengan alat atau perangkat lunak yang digunakan, teknologi justru bisa menjadi hambatan karena memerlukan waktu tambahan untuk belajar dan menyesuaikan diri.
11. Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang Anda susun?
Walaupun saya menerima umpan balik, sering kali umpan balik yang diberikan terlalu umum dan kurang mendalam. Siswa mungkin memberi komentar seperti "materinya bagus" tanpa memberikan saran spesifik yang bisa membantu saya dalam menyempurnakan modul ajar tersebut.
12. Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya?
Siswa sering memberikan umpan balik tentang bagian-bagian materi yang kurang menarik atau membosankan. Hal ini membantu saya untuk memperbaiki metode atau menambahkan elemen kreatif dalam modul ajar, seperti multimedia, studi kasus, atau diskusi yang lebih interaktif untuk meningkatkan minat siswa.
13. Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif?
Saya termotivasi untuk menyusun modul ajar yang efektif agar siswa dapat merasakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dengan menggunakan metode yang bervariasi dan materi yang relevan, saya ingin membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sekadar menerima informasi.
14. Apakah ada tantangan pribadi ibu yang memengaruhi proses penyusunan modul ajar?
Meskipun teknologi dapat sangat mendukung dalam penyusunan modul ajar, saya merasa kesulitan jika harus menggunakan perangkat lunak baru atau

teknologi tertentu yang belum saya kuasai dengan baik. Hal ini memperlambat proses penyusunan modul ajar yang memanfaatkan berbagai media digital.

HASIL WAWANCARA

Nama : Iswah Fadilah, S.Pd

Kelas : V Al-Kautsar

Alamat : Jl. Lintas Barat

1. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?
Ketika menyusun modul ajar, keterbatasan akses ke sumber daya pembelajaran yang berkualitas sering menjadi hambatan. Misalnya, jika saya membutuhkan referensi tambahan atau media pembelajaran digital yang dapat mendukung materi ajar, namun tidak semua fasilitas di sekolah mendukung kebutuhan tersebut.
2. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?
Waktu yang terbatas seringkali menjadi kendala dalam menyusun modul ajar yang baik dan mendalam. Guru sering dihadapkan pada beban tugas yang banyak, seperti persiapan mengajar, mengoreksi tugas siswa, serta kegiatan administratif lainnya, yang membuat proses penyusunan modul menjadi terburu-buru.
3. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?
Jika saya sudah memiliki template atau referensi modul ajar sebelumnya, saya tidak merasa kekurangan waktu. Dengan adanya struktur yang sudah ada, saya bisa lebih cepat dalam menyesuaikan materi tanpa harus memulai dari awal, meskipun tetap perlu waktu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kelas.
4. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?
Saya menggunakan aplikasi atau alat bantu manajemen waktu seperti Google Calendar atau Trello untuk mengatur dan memantau waktu yang saya alokasikan untuk kegiatan menyusun modul ajar. Dengan cara ini, saya bisa memastikan bahwa saya tidak melupakan tugas lainnya dan tetap bisa fokus pada pembelajaran.
5. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?
Saya merasa kesulitan dalam menemukan materi terbaru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa materi yang relevan sulit diakses karena keterbatasan akses ke jurnal atau publikasi yang lebih baru, sehingga saya harus mengandalkan sumber yang lebih lama atau mencari alternatif lainnya.
6. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?
Sebelum memulai proses penyusunan modul ajar, saya melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui latar belakang, minat, dan potensi siswa. Dengan informasi ini, saya bisa memilih materi yang sesuai dengan konteks mereka dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami.

7. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?
Saya merasa masih perlu meningkatkan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi dan membuat soal-soal yang bisa mengukur pemahaman siswa secara lebih efektif.
8. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
Meskipun saya belum mengikuti pelatihan khusus, saya berencana untuk mengikuti kursus atau pelatihan terkait penyusunan modul ajar agar dapat meningkatkan keterampilan saya.
9. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?
Teknologi dan fasilitas yang tersedia memungkinkan saya untuk membuat modul ajar yang lebih variatif. Dengan perangkat multimedia, seperti video, gambar, dan audio, saya bisa mengintegrasikan berbagai media untuk meningkatkan pemahaman siswa. Fasilitas teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yang membantu saya menyusun materi ajar yang lebih efektif.
10. Apakah teknologi menjadi faktor pendukung atau justru hambatan dalam penyusunan modul?
Teknologi memungkinkan saya untuk menyusun modul ajar dalam format digital yang dapat diakses secara online oleh siswa. Dengan adanya platform seperti Google Classroom atau aplikasi pembelajaran lainnya, saya bisa membagikan materi secara efisien dan memastikan siswa dapat mengaksesnya kapan saja.
11. Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang Anda susun?
Saya merasa tidak mendapatkan cukup umpan balik karena seringkali waktu yang terbatas membuat saya tidak dapat meminta evaluasi secara menyeluruh. Proses penyusunan modul ajar sering kali terburu-buru, dan saya tidak punya banyak kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang mendalam dari rekan sejawat atau supervisor.
12. Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya?
Evaluasi yang diterima membantu saya memperbaiki cara penilaian yang ada dalam modul ajar. Jika siswa merasa tes atau tugas tidak mencerminkan kompetensi yang diajarkan, saya bisa menyesuaikan instrumen penilaian agar lebih otentik dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
13. Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif?
Saya termotivasi untuk menyusun modul ajar yang efektif karena tantangan untuk memenuhi standar pendidikan yang tinggi. Memastikan bahwa modul saya sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan dapat mencapai tujuan pembelajaran adalah motivasi besar bagi saya untuk bekerja lebih keras dalam menyusun materi yang berkualitas.

14. Apakah ada tantangan pribadi ibu yang memengaruhi proses penyusunan modul ajar?

Tantangan pribadi saya adalah menjaga kreativitas dalam menyusun modul ajar. Kadang-kadang, rutinitas yang monoton atau kurangnya inspirasi membuat saya kesulitan untuk menciptakan modul ajar yang menarik dan inovatif. Saya harus selalu berusaha mencari cara baru agar materi yang saya ajarkan tetap segar dan menyenangkan bagi siswa.

HASIL WAWANCARA

Nama : Risma Sari, S.Pd

Kelas : VI Al-Ikhlas

Alamat : Panyabungan Tonga

1. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?
Dalam kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan yang beragam, menyusun modul ajar yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa adalah hal yang menantang. Saya harus menemukan cara untuk menyusun materi yang mudah dipahami oleh siswa dengan kemampuan dasar sekaligus menantang siswa yang lebih maju, sehingga semua siswa tetap merasa terlibat dan berkembang.
2. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?
Menghadapi keberagaman kemampuan siswa di kelas merupakan tantangan dalam menyusun modul ajar. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga guru harus memastikan bahwa modul ajar yang disusun dapat diakses oleh semua siswa, baik yang cepat memahami materi maupun yang membutuhkan waktu lebih lama.
3. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?
Saya tidak merasa kekurangan waktu karena saya sudah terbiasa merencanakan segala sesuatunya dengan baik. Dengan membuat outline atau kerangka modul ajar terlebih dahulu, saya dapat menghemat waktu dan memastikan kualitas materi tetap terjaga tanpa terburu-buru.
4. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?
Jika memungkinkan, saya melakukan delegasi tugas tertentu kepada rekan sejawat, terutama untuk kegiatan administratif atau hal-hal yang tidak terlalu membutuhkan perhatian khusus. Ini memberi saya lebih banyak waktu untuk fokus pada penyusunan modul ajar dan pengajaran. Kolaborasi dengan rekan sejawat juga memungkinkan pembagian pekerjaan yang lebih efisien.
5. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?
Saya kadang kesulitan mencari materi yang tidak hanya relevan, tetapi juga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa saya. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, sehingga saya harus teliti memilih sumber daya yang tepat dan menyesuaikannya agar cocok dengan konteks kelas.
6. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?
Saya mengadaptasi materi ajar dengan menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran, yang memungkinkan saya untuk memberikan variasi dalam materi dan cara penyampaian sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Dengan pendekatan ini, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat

diberikan tantangan lebih lanjut, sementara yang membutuhkan dukungan tambahan bisa diberikan materi pengayaan atau bantuan lebih intensif.

7. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?
Saya telah banyak mengikuti pelatihan dan workshop tentang penyusunan modul ajar, serta selalu berusaha mengevaluasi dan memperbaiki modul ajar saya berdasarkan umpan balik dari siswa.
8. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
Saya mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga pendidikan yang membahas cara menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum dan teknologi terbaru dalam pendidikan.
9. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?
Fasilitas dan teknologi di sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama dalam konteks pembelajaran daring atau hybrid. Dengan adanya platform pembelajaran digital dan alat komunikasi seperti Zoom atau Google Classroom, saya dapat menyusun modul ajar yang dapat diakses siswa kapan saja dan di mana saja, memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.
10. Apakah teknologi menjadi faktor pendukung atau justru hambatan dalam penyusunan modul?
Meskipun teknologi seharusnya mendukung, terkadang waktu yang terbatas untuk mempelajari dan mengimplementasikan teknologi dalam modul ajar menjadi kendala. Jika saya tidak cukup waktu untuk menguasai aplikasi atau alat baru, teknologi bisa menjadi penghalang yang menghambat kelancaran proses penyusunan modul.
11. Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang Anda susun?
Saya cukup beruntung mendapatkan umpan balik yang bervariasi, baik dari siswa, rekan sejawat, maupun kepala sekolah. Hal ini memberi saya perspektif yang berbeda-beda mengenai efektivitas modul ajar yang saya susun. Dengan evaluasi dari berbagai pihak, saya bisa mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan lebih memahami bagaimana modul ajar diterima oleh siswa.
12. Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya?
Umpan balik dari siswa dan pengawas tentang penggunaan teknologi dalam modul ajar memberi saya ide untuk meningkatkan penggunaan alat digital atau platform interaktif. Hal ini mendorong saya untuk mengeksplorasi alat-alat baru yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi siswa.
13. Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif?
Saya termotivasi untuk menyusun modul ajar yang dapat mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Dengan memastikan bahwa modul saya dapat digunakan oleh semua siswa, baik yang cepat memahami materi maupun yang membutuhkan bantuan tambahan, saya merasa bahwa saya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan adil.

14. Apakah ada tantangan pribadi ibu yang memengaruhi proses penyusunan modul ajar?

Kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan yang sangat bervariasi juga menjadi tantangan pribadi bagi saya. Menyusun modul ajar yang efektif dan bisa diterima oleh semua siswa, baik yang cepat memahami materi maupun yang membutuhkan waktu lebih lama, memerlukan perhatian ekstra dalam memilih metode dan materi yang tepat.

HASIL WAWANCARA

Nama : Sari Hotna, S.Pd

Kelas : V Al-Maun

Alamat : Panyabungan Tonga

1. Bagaimana pengalaman ibu dalam menyusun modul ajar?
Menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum terbaru seringkali menjadi tantangan. Sebagai contoh, saat beralih ke Kurikulum Merdeka, saya harus menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan pendekatan yang lebih berbasis pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, yang berbeda dari kurikulum sebelumnya.
2. Apa yang menjadi tantangan utama saat menyusun modul ajar?
Tantangan besar dalam menyusun modul ajar adalah bagaimana merancang penilaian yang otentik dan dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Hal ini mencakup tidak hanya ujian tertulis, tetapi juga penilaian proyek, portofolio, dan penilaian berbasis kinerja, yang seringkali membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan.
3. Apakah ibu merasa kekurangan waktu dalam menyusun modul ajar yang berkualitas?
Saya merasa kekurangan waktu ketika menyusun modul ajar yang benar-benar sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain materi, saya juga perlu memikirkan metode, media, dan evaluasi yang tepat. Semua hal ini membutuhkan perhatian yang cukup, dan dengan waktu yang terbatas, saya seringkali terpaksa menyederhanakan proses tersebut.
4. Bagaimana ibu mengatur waktu antara kegiatan lain dan penyusunan modul ajar?
Saya memanfaatkan waktu luang, seperti saat perjalanan menuju sekolah atau waktu senggang di antara kelas, untuk menyusun modul ajar. Meskipun tidak banyak, waktu singkat ini bisa digunakan untuk menulis poin-poin penting atau memeriksa kembali materi yang sudah disusun.
5. Apakah ibu merasa kesulitan dalam mencari sumber daya atau materi yang relevan untuk modul ajar?
Saya tidak merasa kesulitan karena banyak sekali sumber daya yang dapat diakses secara online, seperti artikel, video edukasi, dan bahan ajar dari berbagai platform edukasi. Ini membantu saya menemukan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan modul ajar yang sedang saya susun.
6. Bagaimana cara ibu memastikan materi dalam modul ajar sesuai dengan kebutuhan siswa?
Untuk memastikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam, saya memvariasikan metode pembelajaran. Misalnya, menggunakan ceramah untuk materi dasar, kemudian diskusi kelompok atau proyek untuk topik yang lebih kompleks. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang mereka sukai dan lebih mudah dipahami.

7. Apakah ibu merasa memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar?
Saya sudah cukup mahir dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengelola waktu, dan memberikan evaluasi yang berguna untuk peningkatan pembelajaran.
8. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kursus yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar?
Saya mengikuti workshop yang fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan cara menyusun modul ajar yang melibatkan pendekatan tersebut untuk meningkatkan partisipasi siswa.
9. Seberapa besar pengaruh fasilitas dan teknologi yang ada di sekolah terhadap penyusunan modul ajar?
Pengaruh fasilitas dan teknologi tidak selalu besar, tergantung pada jenis materi yang diajarkan. Untuk beberapa topik yang lebih tradisional atau berbasis teks, saya tidak terlalu bergantung pada teknologi. Namun, untuk materi yang membutuhkan visualisasi atau simulasi, teknologi sangat membantu dalam membuat modul ajar yang lebih baik.
10. Apakah teknologi menjadi faktor pendukung atau justru hambatan dalam penyusunan modul?
Teknologi dapat menjadi hambatan jika saya terlalu bergantung pada alat digital. Kadang, teknologinya tidak selalu berjalan lancar, seperti masalah perangkat keras atau aplikasi yang tidak kompatibel. Dalam situasi seperti ini, proses penyusunan modul ajar bisa terhambat, terutama jika teknologinya gagal mendukung kebutuhan pembelajaran.
11. Apakah ibu mendapatkan cukup umpan balik atau evaluasi terhadap modul ajar yang Anda susun?
Setiap modul ajar yang saya susun selalu dievaluasi oleh pengawas atau kepala sekolah. Evaluasi tersebut sangat membantu saya dalam memperbaiki modul, memberikan masukan mengenai apakah saya sudah mengikuti standar yang ditetapkan dan apakah metode serta materi yang dipilih sudah tepat untuk siswa.
12. Bagaimana umpan balik tersebut membantu ibu dalam memperbaiki atau mengembangkan modul ajar berikutnya?
Umpan balik dari rekan sejawat sering memberikan sudut pandang baru yang mungkin terlewatkan oleh saya. Misalnya, mereka memberikan masukan mengenai bagaimana menyesuaikan metode pengajaran dengan berbagai tingkat kemampuan siswa. Ini membantu saya memperbaiki pendekatan dan memperkaya variasi dalam modul ajar berikutnya.
13. Apa yang memotivasi ibu dalam menyusun modul ajar yang efektif?
Melihat perkembangan siswa sebagai hasil dari modul ajar yang saya susun adalah motivasi utama bagi saya. Ketika saya melihat siswa dapat memahami materi dengan baik dan berkembang, itu memberikan kepuasan pribadi dan membuat saya terus bersemangat untuk menciptakan modul ajar yang lebih baik lagi.
14. Apakah ada tantangan pribadi ibu yang memengaruhi proses penyusunan modul ajar?

Saya terkadang merasa tertekan untuk memastikan bahwa modul ajar yang saya susun dapat memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Kekhawatiran ini sering membuat saya terlalu fokus pada detail dan menyempurnakan modul ajar, yang justru memperlambat proses penyusunannya.

LAMPIRAN 6

PEDOMAN OBSERVASI

Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

I. Identitas Pengamat

Nama Pengamat : Abd. Aziz
Tanggal Observasi : 5 Juni 2025
Nama Guru : Yaspiah, S.Pd.I
Mata Pelajaran : Matematika
Jenjang Pendidikan : SD
Lokasi Sekolah : Jl. H. Mahmud Lubis Gg. Sinar Bhakti No. I

II. Aspek yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1-4)	Catatan Lapangan
1	Pemahaman Kurikulum Merdeka	Memahami CP, TP, diferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila	3	
2	Penyusunan Tujuan Pembelajaran	Mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai CP	3	
3	Kreativitas dalam RPP/ATP	Menyusun perangkat ajar yang variatif, kreatif, dan kontekstual	4	
4	Penggunaan Penilaian Autentik	Mampu menyusun asesmen berbasis proyek, portofolio, refleksi, dsb	3	
5	Integrasi Teknologi	Menggunakan teknologi dalam menyusun atau menyajikan perangkat pembelajaran	4	
6	Ketersediaan dan Pemilihan Sumber Belajar	Memiliki/mengembangkan bahan ajar yang sesuai konteks siswa	4	
7	Waktu dan Beban Kerja	Keterbatasan waktu dalam mendesain perangkat karena beban kerja	3	
8	Dukungan Sekolah	Tersedia pelatihan, FGD, komunitas praktisi, atau pendampingan	3	

9	Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek	Mampu merancang dan mengimplementasikan PjBL sesuai konteks siswa	3	
10	Respons terhadap Refleksi dan Umpan Balik	Terbuka terhadap masukan siswa untuk perbaikan pembelajaran	4	

III. Skala Penilaian

- 1 = Tidak Terlihat
- 2 = Terlihat Sebagian
- 3 = Terlihat Cukup
- 4 = Terlihat Jelas dan Konsisten

IV. Catatan Umum Observasi

.....

V. Rekomendasi Tindak Lanjut

.....

PEDOMAN OBSERVASI

Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

I. Identitas Pengamat

Nama Pengamat : Abd. Aziz
Tanggal Observasi : 8 Juni 2025
Nama Guru : Iswah Fadilah, S.Pd
Mata Pelajaran : Matematika
Jenjang Pendidikan : SD
Lokasi Sekolah : Jl. H. Mahmud Lubis Gg. Sinar Bhakti No. I

II. Aspek yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1-4)	Catatan Lapangan
1	Pemahaman Kurikulum Merdeka	Memahami CP, TP, diferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila	3	
2	Penyusunan Tujuan Pembelajaran	Mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai CP	3	
3	Kreativitas dalam RPP/ATP	Menyusun perangkat ajar yang variatif, kreatif, dan kontekstual	4	
4	Penggunaan Penilaian Autentik	Mampu menyusun asesmen berbasis proyek, portofolio, refleksi, dsb	3	
5	Integrasi Teknologi	Menggunakan teknologi dalam menyusun atau menyajikan perangkat pembelajaran	4	
6	Ketersediaan dan Pemilihan Sumber Belajar	Memiliki/mengembangkan bahan ajar yang sesuai konteks siswa	4	
7	Waktu dan Beban Kerja	Keterbatasan waktu dalam mendesain perangkat karena beban kerja	3	
8	Dukungan Sekolah	Tersedia pelatihan, FGD, komunitas praktisi, atau pendampingan	3	
9	Pendekatan Pembelajaran	Mampu merancang dan mengimplementasikan	4	

	Berbasis Proyek	PjBL sesuai konteks siswa		
10	Respons terhadap Refleksi dan Umpan Balik	Terbuka terhadap masukan siswa untuk perbaikan pembelajaran	4	

III. Skala Penilaian

- 1 = Tidak Terlihat
- 2 = Terlihat Sebagian
- 3 = Terlihat Cukup
- 4 = Terlihat Jelas dan Konsisten

IV. Catatan Umum Observasi

.....
.....

V. Rekomendasi Tindak Lanjut

.....
.....

PEDOMAN OBSERVASI

Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

I. Identitas Pengamat

Nama Pengamat : Abd. Aziz
Tanggal Observasi : 10 Juni 2025
Nama Guru : Risma Sari, S.Pd
Mata Pelajaran : Matematika
Jenjang Pendidikan : SD
Lokasi Sekolah : Jl. H. Mahmud Lubis Gg. Sinar Bhakti No. I

II. Aspek yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1-4)	Catatan Lapangan
1	Pemahaman Kurikulum Merdeka	Memahami CP, TP, diferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila	3	
2	Penyusunan Tujuan Pembelajaran	Mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai CP	3	
3	Kreativitas dalam RPP/ATP	Menyusun perangkat ajar yang variatif, kreatif, dan kontekstual	3	
4	Penggunaan Penilaian Autentik	Mampu menyusun asesmen berbasis proyek, portofolio, refleksi, dsb	3	
5	Integrasi Teknologi	Menggunakan teknologi dalam menyusun atau menyajikan perangkat pembelajaran	4	
6	Ketersediaan dan Pemilihan Sumber Belajar	Memiliki/mengembangkan bahan ajar yang sesuai konteks siswa	4	
7	Waktu dan Beban Kerja	Keterbatasan waktu dalam mendesain perangkat karena beban kerja	3	
8	Dukungan Sekolah	Tersedia pelatihan, FGD, komunitas praktisi, atau pendampingan	3	
9	Pendekatan Pembelajaran	Mampu merancang dan mengimplementasikan	3	

	Berbasis Proyek	PjBL sesuai konteks siswa		
10	Respons terhadap Refleksi dan Umpan Balik	Terbuka terhadap masukan siswa untuk perbaikan pembelajaran	4	

III. Skala Penilaian

- 1 = Tidak Terlihat
- 2 = Terlihat Sebagian
- 3 = Terlihat Cukup
- 4 = Terlihat Jelas dan Konsisten

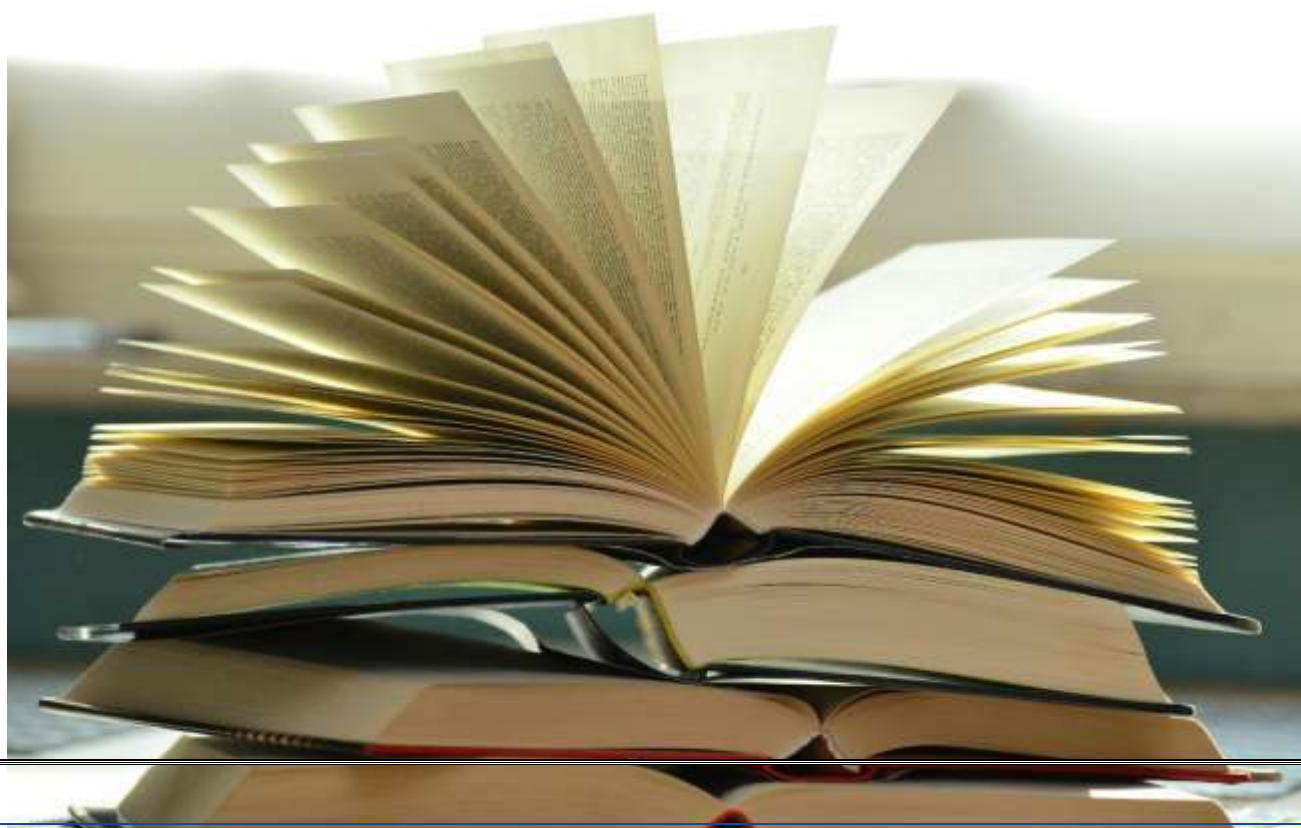
IV. Catatan Umum Observasi

.....

V. Rekomendasi Tindak Lanjut

.....

MODUL AJAR
MATEMATIKA
FASE C





MODUL AJAR "MATEMATIKA"

INFORMASI UMUM PERANGKAT AJAR

FASE



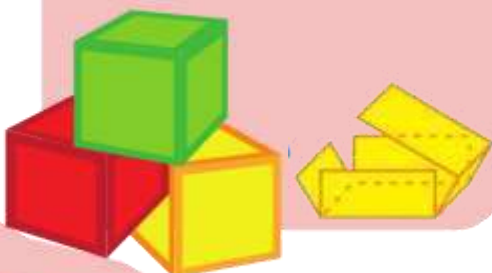
ELEMEN

GEOMETRI :

- Peserta didik dapat mengonstruksi dan mengurai bangun ruang (kubus, balok dan gabungannya) dan mengenali visualisasi spasial (bagian depan, atas dan samping).

KONSEP UTAMA

Jaring - jaring bangun ruang sederhana (Kubus dan Balok)



1. Nama Penulis : Iswah Fadilah, S.Pd
2. Instansi : SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina
3. Tahun Pelajaran : 2024-2025
4. Jenjang Sekolah : Sekolah Dasar
5. Kelas : V (lima)
6. Alokasi Waktu : 2 X 35 menit (1 Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Peserta didik mampu menentukan jaring - jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan tepat.
2. Peserta didik dapat menganalisis jaring - jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan tepat.
3. Peserta didik mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan jaring - jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan tepat.
4. Peserta didik dapat membuat jaring - jaring kubus dan balok dengan tepat

INDIKATOR PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN :

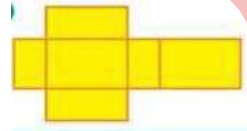
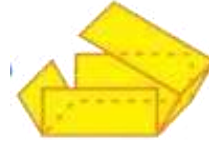
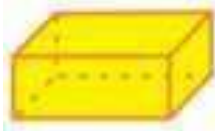
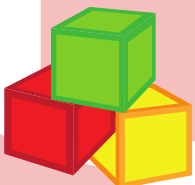
1. Melalui kegiatan membedah kardus, peserta didik dapat menentukan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok). (C3)
2. Melalui kegiatan bedah kardus dan diskusi kelompok, peserta didik dapat menganalisis jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok). (C4)
3. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan jaring- jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok). (C4)
4. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dapat membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan tepat. (C4)



PROFIL PELAJAR PANCASILA



TARGET PESERTA DIDIK



PETENSI AWAL

- Peserta didik sudah mengenal konsep garis, bidang dan sudut.
- Peserta didik sudah mengenal ciri-ciri bangun ruang kubus dan balok.
- Peserta didik sudah mampu menggambar bangun ruang kubus dan balok.

Peserta didik pada awalnya belum mampu menemukan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) .

- Setelah pembelajaran peserta didik dapat menemukan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok). Peserta didik pada awalnya belum mampu membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok). Setelah pembelajaran peserta didik mampu membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok).

- Media : Video pembelajaran Jaring-Jaring Kubus dan Balok,
- Alat : Laptop, alat tulis, gunting / cutter, kardus bekas, kertas karton
- Lingkungan belajar : Lingkungan Sekolah (Raung Kelas 5)
- Bahan ajar : Buku Matematika Untuk SD/MI Kelas 5, Penulis : Budi Harjo, Penerbit Nur Hidayah Press, LKPD

METODE, MODEL DAN MODA PEMBELAJARAN

- Metode Pembelajaran : Tanya Jawab, Diskusi Kelompok, dan Penugasan
- Model Pembelajaran : Project Based Learning (PjBL)
- Moda Pembelajaran : Pembelajaran Tatap Muka (PTM atau Luring)



URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

KOMPONEN INTI

PEMAHAMAN BERMAKNA

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta didik akan memahami bentuk jaring - jaring dan cara membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (Kubus dan Balok) dengantepat.

Jika kita gunting rusuk-rusuk kubus dan balok, kita bisa melihat

PERTANYAAN PEMANTIK

- jaring-jaringnya. Apa itu jaring-jaring kubus dan balok ?
- Bagaimana bentuk jaring-jaring kubus dan balok ?

KEGIATAN AWAL

- Membuka kegiatan pembelajaran dengan memberi salam dan dilanjutkan berdoa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. **(Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia)**
- Peserta didik bersama guru menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dilanjutkan pengucapan teks Pancasila. **(Nasionalisme)**
- Guru mengecek kesiapan belajar dengan menanyakan kabar dan perasaan peserta didik sebelum memulai pelajaran. **(Communication)**
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran ”Pada hari ini kita akan belajar tentang Jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok”. **(Communication)**
Guru memberikan pertanyaan sebagai stimulus pengetahuan peserta didik :
- *(Communication)*
Anak-anak coba amati kelas kita ini , ada benda apa saja yang berbentuk kubus ?Ada benda apa saja yang berbentuk balok ?
Peserta didik memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru **(Bernalar kritis).**

KEGIATAN INTI

1. Menentukan pertanyaan atau masalah mendasar.

Guru menampilkan powerpoint berupa teks cerita yang memuat masalah dasar untuk memancing siswa berpikir kritis sekaligus melaksanakan kegiatan literasi. **(TPACK, Critical Thinking)**

Guru memberikan kalimat pemantik : **(Communication)**

- Jika kita gunting rusuk-rusuk kubus dan balok, kita bisa melihat jaring-jaringnya. Apa itu jaring-jaring kubus dan balok ?
- Bagaimana bentuk-bentuk jaring-jaring kubus ? Bagaimana bentuk-bentuk jaring-jaring balok ? Apakah bentuk jaring-jaring kubus dan balok sama ?

Peserta didik memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru **(Bernalar kritis)**

2. Merencanakan Proyek

Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik yang

- bersifat heterogen. **(Collaboration, Berkebhinekaan Global)**

Guru memberikan arahan kepada peserta didik tentang proyek yang akan dikerjakan, yaitu peserta didik

- secara berkelompok akan membedah kardus bekas yang berbentuk kubus dan balok untuk mengetahui bentuk jaring-jaring kubus dan balok dan proyek yang kedua adalah membuat bangun ruang sederhana (kubus dan balok). **(Communication)** Guru membagikan panduan Langkah – langkah pembuatan proyek yang termuat dalam LKPD.

Guru memberikan penjelasan tentang langkah – langkah pembuatan proyek.

- *(Communication)*

3. Membuat Jadwal Penyelesaian Proyek

Guru memberitahukan bahwa kegiatan ini akan dilaksanakan pada pertemuan hari ini.

Berikut jadwal penyelesaian proyek bedah kardus dan pembuatan bangun ruang sederhana (kubus dan balok):

Jadwal	Rencana Kegiatan
Persiapan (Pertemuan ke-1)	*Persiapan alat dan bahan kegiatan bedah kardus dan pembuatan bangun ruang sederhana (kubus dan balok).
Pelaksanaan (Pertemuan ke-1)	*Membedah kardus yang berbentuk kubus dan balok untuk mengetahui jaring-jaringnya dan membuat bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan mengikuti panduan langkah-langkah pembuatan.
Pelaporan (Pertemuan ke-1)	*Melaporkan hasil bedah kardus dan membuat bangun ruang sederhana (kubus dan balok), menguji dan mempresentasikannya.

4. Memonitor Kemajuan Penyelesaian Proyek

- Guru mengawasi jalannya kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan proyek (membedah kardus dan membuat bangun ruang sederhana (kubus dan balok)). **(Communication)**
Peserta didik mengolah data hasil uji coba dengan mendiskusikannya bersama kelompok.
- *(Communication, Collaboration, Critical Thinking)*
Selama penyelesaian proyek (membedah kardus dan membuat bangun ruang sederhana (kubus dan balok),
- guru memonitor aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam kelompok, menanyakan masalah / kendala yang ditemui saat penyelesaian proyek.* **(Communication)**

5. Mempresentasikan dan menguji hasil penyelesaian proyek

- Setiap kelompok mengkomunikasikan hasil proyek bedah kardus dan pembuatan bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dan demonstrasi didepan kelas secara bergantian. **(Collaboration, Communication)**
Kelompok yang lain menanggapi. **(Critical Thinking)**
- Dari presentasi yang di paparkan masing-masing kelompok, guru memberikan tanggapan/umpan balik. **(Mengasosiasi)**

6. Mengevaluasi dan refleksi proses dan hasil proyek

- Peserta didik dan guru secara bersama menyimpulkan dari hasil proyek yang dilakukan termasuk menyimpulkan jawaban dari pertanyaan pada tahap penentuan pertanyaan menantang. **(Communication, Collaboration)**
Peserta didik diminta untuk melakukan refleksi yaitu mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama
- menyelesaikan proyek. **(Communication)**

Penguatan Materi "Jaring-Jaring Bangun Ruang Sederhana (Kubus dan Balok)"

- Peserta didik mengamati tayangan video pembelajaran yang ditampilkan oleh guru.
<https://www.youtube.com/watch?v=6WYtf2wYTpk&t=6s>
- Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi pada video pembelajaran. **(Menanya)**
- Guru memberi penguatan tentang materi Jaring - jaring Bangun Ruang Sederhana (Kubus dan Balok).
- **(Communication)**
-

KEGIATAN AKHIR

- Peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan dari keseluruhan pembelajaran yang telah dilaksanakan. **(Communication)**
- Peserta didik mengerjakan latihan soal dalam bentuk tes tulis **(Evaluasi, Mandiri)** Peserta didik mengumpulkan latihan soal yang diberikan guru dengan tepat waktu sesuai kesepakatan bersama **(Disiplin, Mandiri)**
- *Refleksi*

Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (Communication)
- a. Apa kesulitan yang kalian alami selama kegiatan pembelajaran?
b. Apakah ada materi yang belum kalian pahami?

Peserta didik menyimak informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
- **(Communication)**

Mengajak semua peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. **(Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia)**

Peserta didik dan guru saling memberikan salam **(Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia).**

Tabel Refleksi Pendidik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan?	
2	Apa kesulitan yang dialami oleh guru ketika mengelola kelas?	
3	Apakah model dan media pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik materi dan siswa ?	
4	Apakah peserta didik sudah terlibat aktif dalam pembelajaran ?	
5	Apakah kegiatan pembelajaran yang dirancang sudah memfasilitasi siswa untuk memberdayakan keterampilan berpikirnya ?	

LAMPIRAN - LAMPIRAN

- Bahan Ajar
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Media
- Pembelajaran
- Alat Evaluasi

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- Kegiatan remedial untuk peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM
(Melakukan identifikasi kembali terkait ciri-ciri bangun ruang sederhana yaitu Kubus dan Balok)
- Kegiatan pengayaan untuk peserta didik yang mendapat nilai lebih besar sama dengan KKM. (Diberikan pelajaran yang lebih tinggi)

BAHAN BACAAN PENDIDIK

- Buku Pedoman Guru Matematika untuk SD/MI Kelas V
Penerbit Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

BAHAN BACAAN PESERTA DIDIK

- Buku Siswa Matematika untuk SD/MI Kelas V
Penerbit Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Panyabungan, 7 November 2024

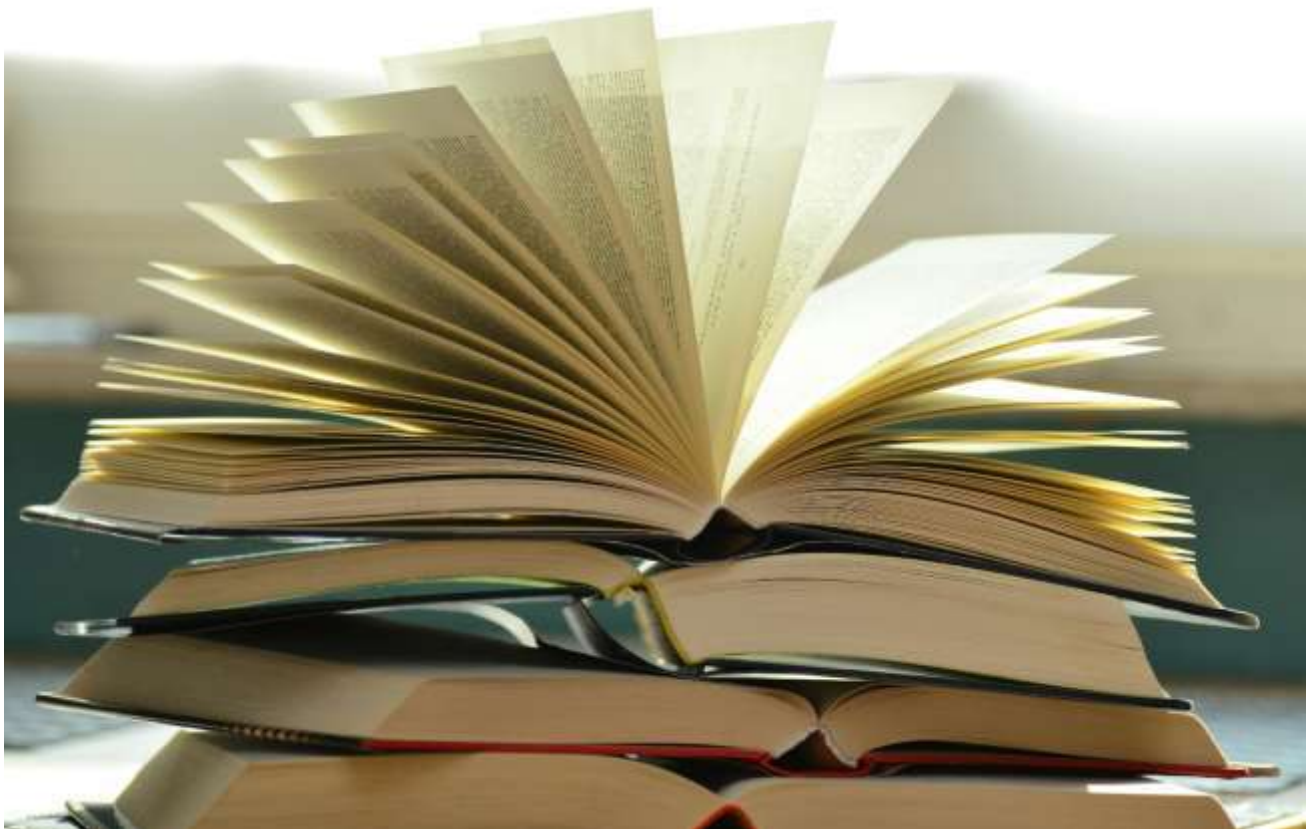
Kepala Sekolah

Guru Kelas 5

Abd. Aziz, S.Pd

Iswah Fadilah, S.Pd

BAHAN AJAR
MATEMATIKA
FASE C





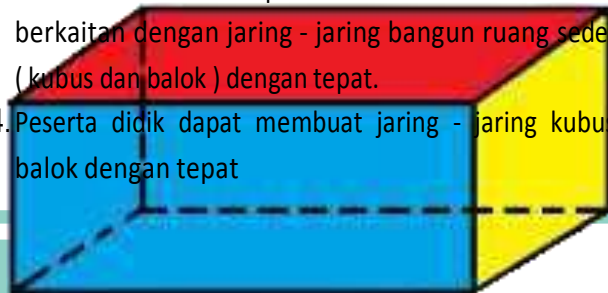
BAHAN AJAR MATEMATIKA

MATERI PELAJARAN

Jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik mampu menentukan jaring - jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan tepat.
2. Peserta didik dapat menganalisis jaring - jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan tepat.
3. Peserta didik mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan jaring - jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) dengan tepat.
4. Peserta didik dapat membuat jaring - jaring kubus dan balok dengan tepat



BANGUN RUANG "KUBUS"

1. Pengertian Kubus

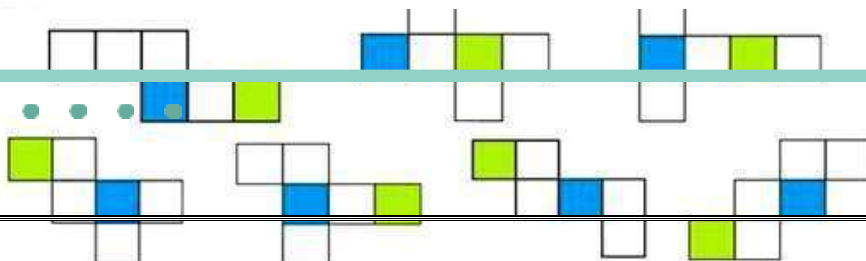
- Kubus adalah bangun ruang yang terbentuk dari bangun persegi yang kongruen. Banyak bangun persegi penyusun kubus adalah 6 bidang.

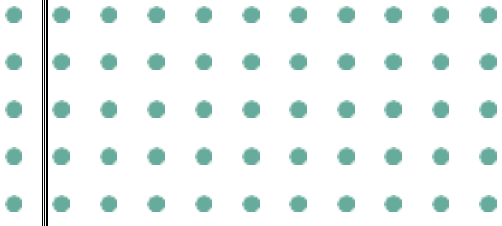


2. Ciri-ciri Kubus

- Memiliki 6 buah sisi yang sama berbentuk persegi
- Memiliki 8 buah titik sudut
- Memiliki 12 buah rusuk yang sama panjang
- Memiliki 12 buah diagonal bidang yang sama panjang
- Memiliki 4 buah diagonal ruang yang sama panjang
- Memiliki 6 buah bidang diagonal, yang berbentuk persegi panjang saling kongruen

3. Jaring-Jaring Kubus





BANGUNRUANG "BALOK"

1. Pengertian Balok

Balok adalah bangun ruang yang sisi-sisi berhadapannya berbentuk persegi panjang yang kongruen. Setiap sisi persegi panjang pada balok berimpit dengan tepat satu sisi persegi panjang yang lain dan persegi panjang yang sehadap adalah kongruen.

2. Ciri-ciri Balok

Memiliki 6 buah sisi.
Memiliki 12 rusuk.
Memiliki 12 diagonal bidang. Memiliki 8 titik sudut.
Memiliki 4 diagonal ruang. Memiliki 6 bidang diagonal.
Memiliki luas permukaan dan volume.

3. Jaring-Jaring Balok

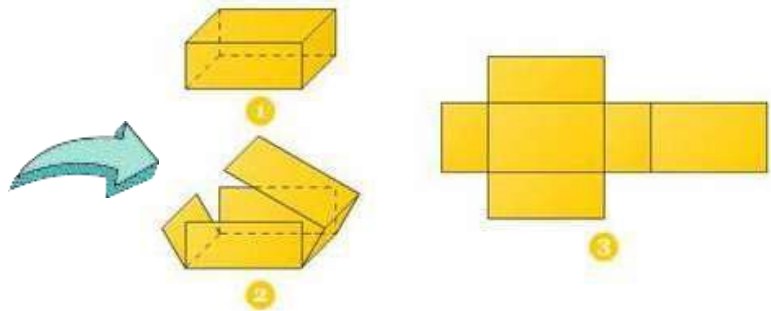
TEKS BACAAN LITERASI

Bacalah teks berikut ini dengan teliti !

Pada hari minggu Sari pergi berlibur ke kota Surabaya bersama keluarganya.

Sari dan keluarganya mengunjungi Kebun Binatang Surabaya , dan tempat wisata lain yang ada di Surabaya. Sari dan keluarganya singgah di pusat oleh-oleh Surabaya, mereka mengunjungi salah satu toko yang menjual aneka kue dan makanan khas Surabaya. Sari memilih membeli kue Lapis Kukus Surabaya dan lapis Legit. Kue tersebut dikemas dalam kotak-kotak berbentuk kubus dan balok.

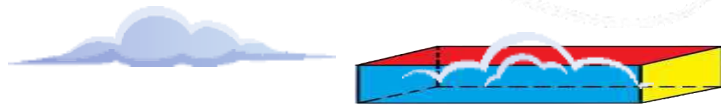
Saat tiba dirumahnya, Sari membuka kotak kue Lapis Kukus Surabaya dan Lapis Legit. Sari mengamati bentuk kotak tersebut, kemudian membuka lipatan- lipatan kotak dan membentangkannya sehingga tampak jaring-jaring seperti yang terlihat pada gambar berikut ini , menurut Sari itu adalah bentuk jaring- jaring kubus.



Apakah kamu juga sependapat dengan Sari ? Berikan alasanmu dibawah ini :

A large pink rectangular area intended for the student to write their answer to the question.

MEDIA AJAR
MATEMATIKA
FASE C



Media yang digunakan pada pembelajaran Jaring-jaring Bangun Ruang Sederhana (Kubus dan Balok) adalah menggunakan video pembelajaran.



Media yang digunakan pada pembelajaran Jaring-jaring Bangun Ruang Sederhana (Kubus dan Balok) adalah menggunakan video pembelajaran.



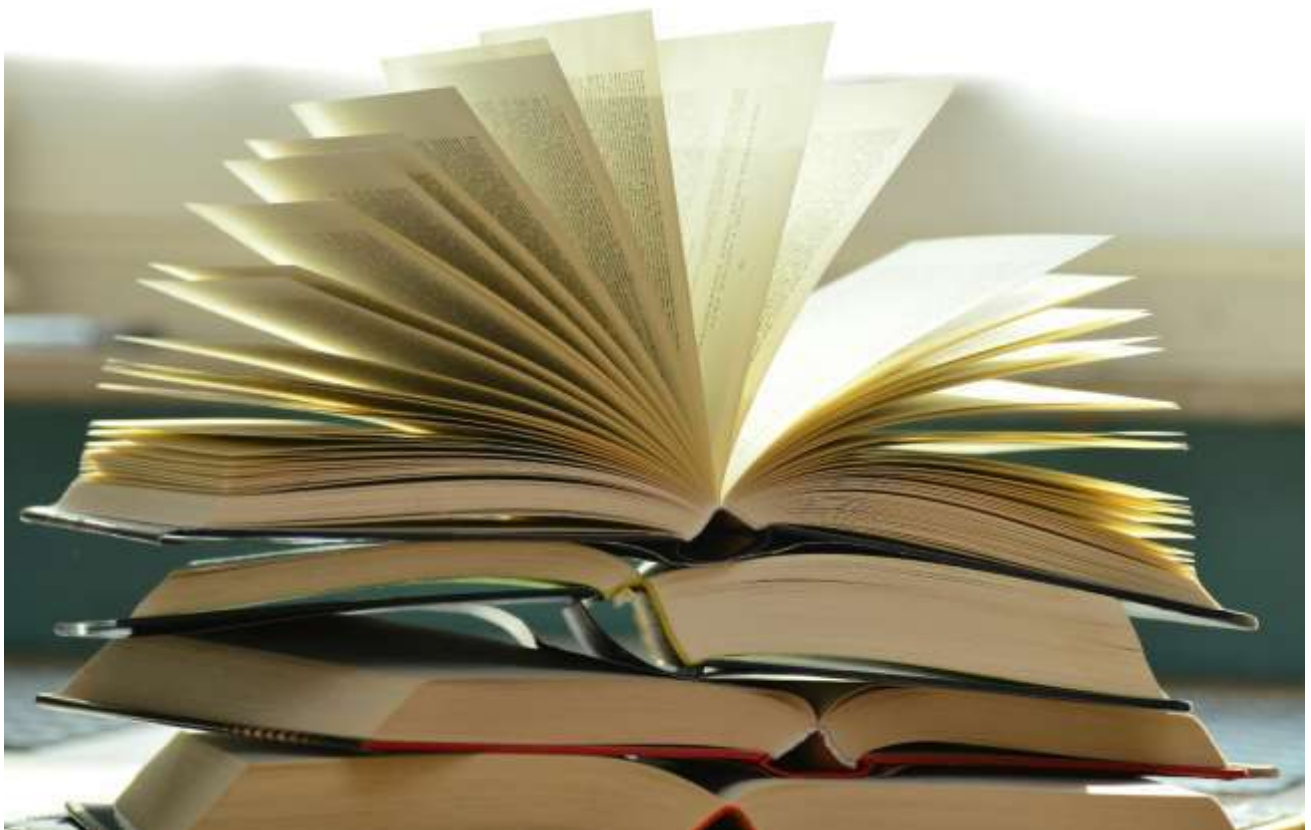
Media yang digunakan pada pembelajaran Jaring-jaring Bangun Ruang Sederhana (Kubus dan Balok) adalah menggunakan video pembelajaran.



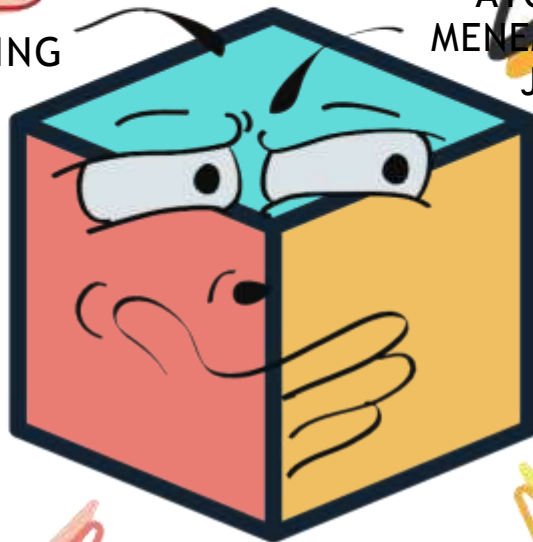
LKPD

MATEMATIKA

FASE C



APA ITU
JARING-JARING
BANGUN
RUANG ?



BAGAIMANA BENTUK
JARING-JARINGKU ?
AYO BANTU AKU
MENEMUKAN JARING-
JARINGKU !

Materi Pokok :
Jaring-Jaring
bangun ruang
sederhana
Kubus dan
Balok

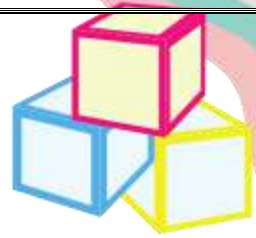
Tujuan Pembelajaran :

Peserta didik
mampu
menentukan,
menganalisis dan
membuat jaring-
jaring bangun
ruang sederhana
(kubus dan balok)
dengan kreatif.

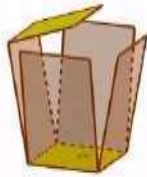
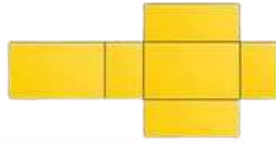
Alat dan Bahan:

1. Kardus Bekas
2. Cutter / Gunting
3. Alat Tulis
4. Penggaris
5. Kertas Manila

KEGIATAN 1



BEDAH KARDUS



- _____
- ANGGOTA _____
- _____
- _____

Petunjuk Kegiatan Belajar :

- Ambil kardus bekas yang berbentuk kubus dan balok.

Potonglah bagian rusuk-rusuknya tetapi antar sisi masih terhubung dengan sisi yang lain. Bentangkan hasil potongan kardus bekas.

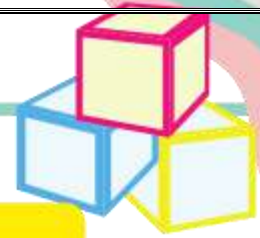
Kemudian gambarkan jaring-jaring hasil potongan tersebut pada kotak dibawah ini.

JARING-JARING
KUBUS

JARING-JARING
BALOK

KEGIATAN 2

MEMBUAT BANGUN RUANG(KUBUS DAN BALOK)



Petunjuk Kegiatan Belajar :

- Setelah anak-anak menemukan beberapa bentuk jaring-jaring kubus dan balok hasil dari kegiatan bedahkardus, selanjutnya anak-anak secara berkelompok akan membuat bangun ruang (kubus dan balok)

A. *Alat dan Bahan :*

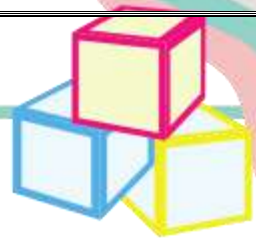
- Karton board / Kardus Bekas
- Kertas Manila / Kertas Cover / Kertas KartonGunting
- Penggaris
- Pensil
- Cutter Tali
- / pita
- Doubletape

B. *Cara Pembuatan :*

- Ambil kertas manila / cover / karton yang telah disediakan
- Gambarkan sketsa jaring – jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok) Tebali sketsa jaring – jaring bangun ruang menggunakan spidol hitam Gunting kertas sesuai pola jaring – jaring bangun ruang yang telah digambar
- Kemudian lipatlah sesuai pola / garis jaring – jaring bangun ruang yang telah digambar Rentangkan Kembali jaring – jaring bangun ruang yang telah dilipat
- Berilah lubang pada ujung jaring – jaring bangun ruang menggunakan alat plong
- Tempelkan ujung bawah jaring – jaring bangun ruang pada karton board / papan kardus bekas yang sudah disiapkan menggunakan isolasi doubletape.
- Pasanglah tali / pita pada lubang yang telah dibuat terakhir hubungkan kedua ujung tali, pasang tulisan tarik kemudian ikat ujung tali / pitanya.
- Setelah itu tariklah tali simpul, maka jaring – jaring bangun ruang yang akan terlipat / membentuk suatu bangun ruang
- .
- Alat peraga jaring-jaring bangun ruang selesai di buat dan siap digunakan.

SELAMAT BERKARYA ANAK-ANAK HEBAT !

SOAL EVALUASI



Mapel : MATEMATIKA

Materi : Jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok)

Hari / Tgl : Kamis, 7 November 2024

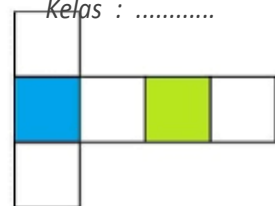
Nama :

Nomor :

Kelas :

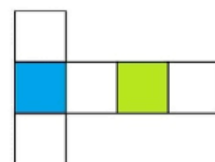
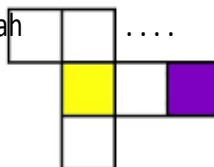
1. Gambar di samping merupakan jaring - jaring bangun ruang

- a. kubus
- b. balok
- c. prisma
- d. limas



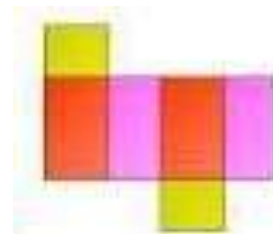
2. Gambar berikut ini yang merupakan jaring - jaring kubus adalah

(Jawaban bisa lebih dari satu)



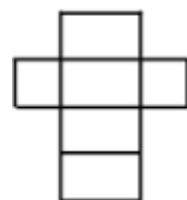
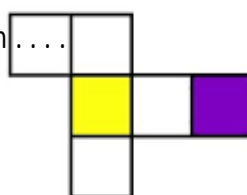
3. Gambar di samping merupakan jaring - jaring bangun ruang

- a. kubus
- b. balok
- c. prisma
- d. limas



4. Gambar berikut ini yang merupakan jaring - jaring balok adalah

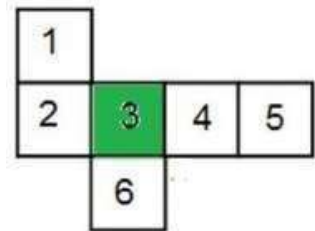
(Jawaban bisa lebih dari satu)



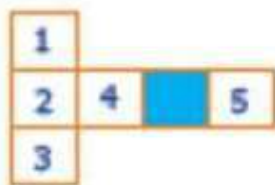


5. Gambar disamping menunjukkan jaring-jaring kubus, jika persegi nomor 3 merupakan alas kubus maka penutup atasnya adalah persegi nomor

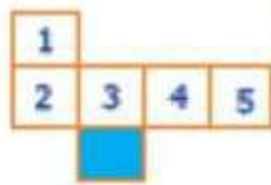
- a. 1
- b. 2
- c. 5
- d. 6



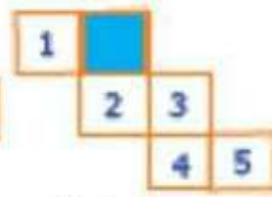
6. Apabila jaring-jaring bangun berikut dilipat hingga membentuk bangun ruang, sisi yang bernomor berapakah yang berhadapan dengan sisi yang berwarna biru ?



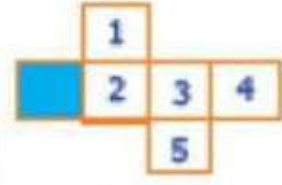
(a). ...



(b). ...

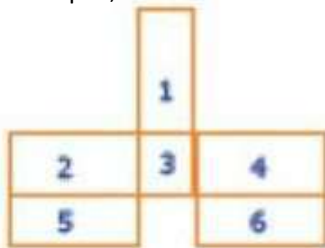


(c). ...

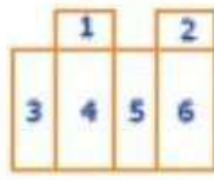


(d). ...

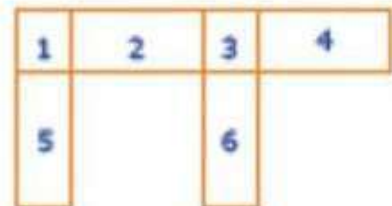
7. Apabila jaring-jaring bangun berikut dilipat atau dipasangkan, ada sisi-sisi yang saling bertumpuk, sisi-sisi nomor berapakah itu ?



(a) ... dan ...



(b) ... dan ...



(c) ... dan ...



SELAMAT MENGERJAKAN ANAK-ANAK HEBAT !

RUBRIK PENILAIAN

1. Rubrik Penilaian Tugas Individu

Aspek	Deskripsi	Skor 5	Skor 10	Skor 15	Skor 20
Ketepatan	Seberapa tepat siswa memberikan jawaban tentang jarring-jaring kubus dan balok	Soal nomor 2 jawaban 1 Soal nomor 4 jawaban 1 Soal nomor 6 setiap jawaban benar Soal nomor 7 setiap jawaban benar	Soal nomor 2 jawaban 2 Soal nomor 1, 3 dan 5 setiap jawaban benar	Soal nomor 4 jawaban 2	Soal nomor 2 jawaban 3

Skala Penilaian :

- Skor 90-100 : Sangat Baik
- Skor 60-80 : Baik
- Skor 0-50 : Cukup

Soal Evaluasi Individu

Soal Nomor 1

Jawaban A Nilai 10

Soal Nomor 2

Jawaban 3 Nilai 20

Jawaban 2 Nilai 10

Jawaban 1 Nilai 5

Soal Nomor 3

Jawaban B Nilai 10

Soal Nomor 4

Jawaban 2 Nilai 15

Jawaban 1 Nilai 5

Soal Nomor 5

Jawaban C Nilai 10

Soal Nomor 6

Jawaban a = 2 Nilai 5

Jawaban b = 1 Nilai 5

Jawaban c = 4 Nilai 5

Jawaban d = 3 Nilai 5

Soal Nomor 7

Jawaban a = 5 dan 6 Nilai 5

Jawaban b = 1 dan 2 Nilai 5

Jawaban c = 5 dan 6 Nilai 5

Total Keseluruhan Jawaban Benar Nilai 100

2. Rubrik Penilaian Tugas Kelompok berupa membedah kardus dan membentuk kubus dan balok

Kriteria kesesuaian	Skor 1 (Rendah)	Skor 2 (Sedang)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Kontribusi Ide	Siswa tidak memberikan ide atau ide yang diberikan tidak relevan dengan topik	Siswa hanya memberikan ide yang sederhana	Siswa memberikan beberapa ide yan relevan tetapi masih kurang mendalam	Siswa memberikan banyak ide yang relevan dengan topik
Kolaborasi dalam Kelompok	Tidak bekerjasama dengan baik	Sering tidak melibatkan anggota lain dalam diskusi kelompok	Bekerjasama dengan cukup baik meskipun tidak selalu melibatkan anggota lain	Bekerjasama dengan sangat baik dan semua anggota kelompok ikut terlibat dalam diskusi
Sikap dan Respons	Mengabaikan dan meremehkan pendapat orang lain	Jarang memberikan tanggapan	Sikap yang cukup baik dan membeikan respon terhadap pendapat orang lain	Sikap yang positif, dan memberika taggapn yang konstruktif terhadap pendapat orang lain
Penguasaan Materi	Tidak menunjukkan pemahaman terhadap topik	Sering terjadi kesalahan dalam pemahaman topik	Menunjukkan pemahaman yang baik	Menunjukkan pemahaman yang sangat baik, dengan penjelasan yang jelas

Skala Penilaian :

- Skor 16 : Sangat Baik
- Skor 12-15 : Baik

- Skor 8-11 : Cukup

3. Penilaian Sikap

Skala penilaian: 1: Kurang; 2: Cukup; 3: Baik; 4: Sangat Baik

Nama Peserta Didik	Percaya Diri				Disiplin				Bekerja Sama				Catatan
	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai berkembang	Memudahkannya	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai berkembang	Memudahkannya	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai berkembang	Memudahkannya	

Keterangan:

- Berilah tanda "checklist" atau "V" pada kolom yang sesuai.
- Nilai skala pada masing-masing aspek (percaya diri, disiplin, bekerja sama) akan dimasukkan dalam rekap nilai sikap sosial per tema dalam satu semester.

LAMPIRAN 8

HASIL OBSERVASI MODUL AJAR SD ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA

A. Identitas Modul Ajar

Nama Modul	: Bangun Jaring-Jaring Kubus dan Balok
Kelas	: V (Lima)
Mata Pelajaran	: Matematika
Durasi Pembelajaran	: 2 x 3 Menit
Tujuan Pembelajaran	: Peserta didik mampu menentukan jaring-jaring kubus dan balok sederhana.

B. Struktur dan Isi Modul Ajar

1. Tujuan Pembelajaran: Modul ajar ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi dasar yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka. Setiap tujuan pembelajaran tercantum dengan jelas dan spesifik untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai hasil yang diinginkan.
2. Bahan Ajar: Materi ajar disusun dengan pendekatan tematik dan kontekstual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konten modul mengandung elemen penting yang memperkenalkan konsep-konsep dasar secara berkelanjutan.
3. Metode Pembelajaran: Metode yang digunakan dalam modul ini berbasis pada model pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, praktik langsung, serta pendekatan berbasis proyek (project-based learning). Ini cocok untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.
4. Penilaian: Modul ini memuat rubrik penilaian yang jelas dan komprehensif, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Penilaian berbasis formatif dan sumatif digunakan untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh.

C. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

1. Modul ajar di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina telah mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, menyeluruh, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat serta potensi mereka.
2. Adanya penguatan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong, sangat terlihat dalam kegiatan yang dirancang, seperti proyek kelompok dan kegiatan sosial.

D. Hambatan dalam Penerapan Modul Ajar

1. Keterbatasan Waktu: Guru mengungkapkan kesulitan dalam mengelola waktu karena beberapa materi perlu dibahas lebih mendalam, namun waktu pembelajaran terbatas.
2. Pengembangan Modul yang Masih Berjalan: Meskipun sebagian besar modul sudah baik, beberapa guru masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut terkait pengembangan modul berbasis digital dan teknologi.
3. Fasilitas Pembelajaran: Beberapa alat dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran digital belum memadai, seperti proyektor dan akses internet yang belum optimal.

E. Upaya Perbaikan yang Dapat Dilakukan

1. Penyusunan jadwal pelatihan guru mengenai pembuatan modul ajar berbasis teknologi untuk memaksimalkan penggunaan sumber belajar digital.
2. Penambahan alat bantu pembelajaran seperti proyektor, laptop, dan materi digital agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.
3. Penyesuaian waktu pembelajaran dengan memberikan lebih banyak waktu untuk kegiatan yang membutuhkan pendalaman materi lebih lanjut.

F. Kesimpulan

Modul ajar di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan memiliki struktur yang baik, namun masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, terutama dalam hal waktu, pelatihan guru, dan fasilitas pendukung.

Lampiran 9

PORTOFOLIO P5 SD ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah: SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina

Alamat: Jl. H. Mahmud Lubis Gg. Sinar Bhakti No. 1 Kel. Panyabungan II

Visi: Mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berprestasi, dan peduli terhadap sesama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Misi: Menyediakan pendidikan yang holistik dengan integrasi nilai-nilai agama, sosial, dan akademik dalam rangka mewujudkan pelajar yang berkarakter, berprestasi, dan cinta tanah air.

2. Tujuan Pembelajaran P5

Portofolio ini menyajikan upaya implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina. Tujuan utama dari P5 adalah untuk mengembangkan karakter siswa yang dapat menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pembelajaran pada setiap profil adalah sebagai berikut:

- a. Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia
- b. Global dan bergotong royong
- c. Bernalar kritis
- d. Mandiri
- e. Kreatif
- f. Gotong royong

3. Deskripsi Profil Pelajar Pancasila

a. Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia:

Setiap siswa diharapkan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Global dan Bergotong Royong:

Mengajarkan siswa untuk peduli dengan lingkungan sekitar serta pentingnya kerja sama. Kegiatan seperti proyek kelompok dan aksi sosial merupakan bagian dari pelaksanaan P5 ini.

c. Bernalar Kritis:

Pembelajaran berbasis diskusi dan pengembangan pemikiran kritis sangat ditekankan, terutama dalam analisis isu-isu sosial, ilmiah, dan moral.

d. Mandiri:

Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugasnya sendiri. Ini tercermin dalam tugas proyek individu, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang mereka pilih.

e. Kreatif:

Melalui kegiatan seni dan proyek inovatif, siswa dapat menyalurkan ide dan kreativitas mereka. Contoh kegiatan adalah pembuatan karya seni yang menggabungkan bahan alam dan teknologi.

f. Gotong Royong:

Budaya gotong royong sangat dijaga dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat, seperti membersihkan lingkungan dan membantu sesama.

4. Kegiatan dan Implementasi P5

a. Kegiatan Agama:

Setiap hari dimulai dengan kegiatan shalat dhuha bersama, diikuti dengan pembacaan Al-Qur'an dan kajian singkat hadits yang mengajarkan tentang akhlak mulia.

b. Kegiatan Sosial:

Sekolah mengadakan proyek sosial yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah bersama, misalnya, kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dan menyumbangkan barang-barang bekas layak pakai untuk yang membutuhkan.

c. Diskusi dan Debat:

Dalam kelas, siswa diajak untuk berdiskusi dan berdebat mengenai isu-isu sosial dan global, seperti perubahan iklim dan keberagaman budaya. Ini melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

d. Proyek Kreatif:

Setiap semester, siswa diberi tugas proyek yang mengharuskan mereka berpikir kreatif, seperti membuat alat daur ulang atau karya seni dari bahan alami yang tersedia di sekitar mereka.

e. Pembelajaran Mandiri:

Setiap siswa diberikan tugas individu untuk mempresentasikan hasil penelitian tentang topik tertentu yang mereka pilih sendiri, seperti teknologi, budaya, atau sejarah Indonesia.

5. Evaluasi dan Penilaian

Penilaian P5 dilakukan secara komprehensif melalui beberapa aspek:

- a. **Penilaian Diri:** Setiap siswa diminta untuk merefleksikan pencapaian mereka dalam setiap profil pelajar melalui jurnal pribadi.
- b. **Penilaian Teman:** Siswa juga saling memberi umpan balik dalam kegiatan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi.
- c. **Penilaian Guru:** Guru mengevaluasi ketercapaian setiap profil P5 dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

6. Dokumentasi Kegiatan

- a. **Foto Kegiatan Keagamaan:** Siswa berdoa bersama setelah shalat berjamaah.
- b. **Foto Proyek Sosial:** Siswa membersihkan halaman sekolah sebagai bagian dari kegiatan gotong royong.
- c. **Foto Proyek Kreatif:** Siswa memamerkan hasil karya seni mereka dalam pameran seni sekolah.
- d. **Foto Diskusi dan Debat:** Siswa berdiskusi dalam kelompok mengenai isu-isu global seperti perubahan iklim.

7. Kesimpulan

Portofolio ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina telah berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, namun kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila telah berhasil mengembangkan karakter dan keterampilan siswa. Ke depan, perlu dilakukan penambahan fasilitas dan waktu untuk lebih mengoptimalkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Lampiran 10

HASIL OBSERVASI KOSP

SD ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA

1. Identitas Sekolah

Nama : SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina
Alamat : Jl. H. Mahmud Lubis Gg. Sinar Bhakti No. 1
Akreditasi : B

2. Kelengkapan Dokumen KOSP

- a. Visi, misi, tujuan, dan profil lulusan sudah tersusun dengan jelas dan mencerminkan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan profil Pelajar Pancasila.
- b. Struktur kurikulum sesuai Kurikulum Merdeka, mencakup Capaian Pembelajaran (CP) dan alokasi waktu yang proporsional untuk setiap mata pelajaran.
- c. Modul ajar dan perangkat pembelajaran sudah mulai dikembangkan oleh guru, tapi ada beberapa guru yang masih butuh pendampingan biar lebih mantap.
- d. Kalender pendidikan, jadwal pelajaran, serta program ekstrakurikuler sudah disusun dengan baik dan mengakomodasi pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

3. Implementasi Profil Pelajar Pancasila

- a. Observasi menunjukkan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial seperti bakti sosial sudah menjadi bagian dari kultur sekolah. Ini mendukung penguatan nilai beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
- b. Nilai gotong royong dan kebhinekaan global mulai terlihat pada kegiatan kolaboratif antarkelas, walau masih perlu diperkuat dalam interaksi sehari-hari.

4. Hambatan yang Ditemui

- a. Beberapa guru mengaku kesulitan dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka karena keterbatasan pengalaman dan waktu.
- b. Fasilitas TIK masih terbatas; LCD proyektor dan perangkat pendukung lain tidak tersedia di semua kelas, jadi pembelajaran digital belum maksimal.

5. Upaya Perbaikan yang Direncanakan
 - a. Mengadakan workshop penyusunan modul ajar secara rutin.
 - b. Menyusun jadwal pendampingan intensif bagi guru oleh tim kurikulum.

Kesimpulan

KOSP di SD IT Al-Furqon Madina secara umum sudah tersusun dengan baik, tapi butuh penguatan di aspek implementasi teknis dan penyediaan fasilitas supaya guru bisa mengajar dengan baik.

Lampiran 11

DOKUMENTASI PENELITIAN



1. Pelaksanaan Wawancara





2. Observasi Penelitian





3. Kegiatan Pagi



4. Pelaksanaan Ekstrakurikuler





5. Pelaksanaan P5



6. Prestasi Siswa



LAMPIRAN 12

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 1182/Un.28/AL/TL.00/05/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

Mei 2025

Yth. Kepala SD Islam Terpadu Al- Furqon Mandailing Natal

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Abd. Aziz
NIM : 2150500009
Program Studi : S2-Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Analisis Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Kasus pada Guru Matematika SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina)

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

an. Direktur
Wakil Direktur,



Dr. Hj. Zulhima, S.Ag., M.Pd.
NIP 19720702 199703 2 003

LAMPIRAN 12

BALASAN RISET



YAYASAN AL-FURQON MADINA
SD ISLAM TERPADU AL-FURQON MADINA
Akte Notaris :Idawati Harahap, SH,M.KN; No.23 Tahun 2014
Npsn : 69970660 Email: alfurqonmadinasdit@gmail.com



Jl. H.Mahmud. Gg. Sinar Bhakti. No.1 Kec.Panyabungan Kab. Mandailing Natal
Prov. Sumatera Utara Indonesia KodePos : 22913

Nomor : **422/926/SD-ALF/PYB/VI/2025** Panyabungan, 10 Juni 2025
Hal : **Pelaksanaan Riset**

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syahada Padangsidempuan
Di-

Tempat
Dengan Hormat,
Sehubungan dengan surat dengan Nomor: B-1182/Un.28/AL/TL.00/05/2025 Tanggal 24 Mei
2025 hal Mohon Izin Riset, maka bersama ini kami beritahukan kepada bapak bahwa :

Nama : Abd. Aziz
NIM : 2150500009
Prodi : S2-Tadris Matematika
Judul Tesis : **Analisis Kesulitan Guru dalam Mendesain Perangkat Pembelajaran
Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Guru Matematika SD Islam
Terpadu Al-Furqon Madina)**

Diberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina Kec.
Panyabungan Kab. Mandailing Natal mulai dari tanggal 24 Mei 2025 sampai dengan selesai.
Demikian disampaikan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Kepala
SD Islam Terpadu Al-Furqon Madina


ABD. AZIZ, S.Pd